



2019

Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran
KURIKULUM
2013



EVALUASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PUSAT PENELITIAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2019**

Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013

Tim Penyusun :

Dr. ETTY SISDIANA

Dra. ETTY SOFYATININGRUM, M.Ed.St.

FRANSISCA NUR'AINI KRISNA, S.Si., Apt., MPP

DIYAN NUR RAKHMAH W., S. Sos., M.A

ISBN : 978-602-0792-20-0

Penyunting :

Dra. IDA KINTAMANI DEWI HERMAWAN, M.Sc.

NUR LISTIAWATI, SS, M.Ed.

Ir. YENDRI WIRDA, M.Si.

Desain Sampul dan Isi:

Genardi Atmadiredja, M.Sn.

Penerbit :

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Redaksi :

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Gedung E Lantai 19

Jalan Jenderal Sudirman-Senayan, Jakarta 10270

Telp. +6221-5736365

Faks. +6221-5741664

Website: <https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id>

Email: puslitjakbud@kemdikbud.go.id

Cetakan pertama, Juli 2019

PERNYATAAN HAK CIPTA

© Puslitjakdikbud/Copyright@2019

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA SAMBUTAN

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2019 telah menerbitkan Buku Hasil Penelitian. Penerbitan buku hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menyebarluaskan hasil penelitian kepada berbagai pihak yang berkepentingan dan sebagai salah satu upaya untuk memberikan manfaat yang lebih luas dan wujud akuntabilitas publik.

Melalui buku ini diharapkan agar diketahui hasil evaluasi pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013. Hasil penelitian ini telah disajikan di berbagai kesempatan secara terbatas, sesuai dengan kebutuhannya. Buku ini sangat terbuka untuk mendapatkan masukan dan saran dari berbagai pihak. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para pengambil kebijakan dan referensi bagi pemangku kepentingan lainnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan kebudayaan.

Akhirnya, kami menyampaikan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya penerbitan buku hasil penelitian ini.

Jakarta, Juli 2019
Kepala Pusat,



Muktiono Waspodo

KATA PENGANTAR

Abad 21 merupakan abad yang berlandaskan ilmu pengetahuan, informasi dan teknologi, sehingga menuntut SDM menguasai berbagai bentuk keterampilan, termasuk keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah dari berbagai permasalahan yang semakin meningkat. Dengan kata lain, berbagai keterampilan dalam bingkai ilmu pengetahuan dan teknologi yang perlu dikuasai oleh sumber daya manusia (SDM), menjadi kata kunci bagi sebuah bangsa untuk turut serta dalam percaturan dunia pada abad 21. Kehidupan di abad 21 ditengarai memiliki karakteristik yang berbeda dengan kehidupan saat ini. Demikian pula dengan jenis pekerjaan yang berbeda.

Dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan menghasilkan SDM berkualitas dalam menghadapi persaingan di masa mendatang, pemerintah telah mengembangkan Kurikulum-2013 untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan abad-21. Pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran dimaksud harus dapat menghasilkan keluaran yang siap menghadapi tantangan dan bertahan hidup pada abad-21. Berkenaan dengan penerapan K-2013, belum ada kajian terutama terkait dengan kegiatan

pembelajaran di satuan pendidikan yang menyiapkan peserta didik menghadapi kehidupan abad-21 yang menjadi dasar perkembangan K-2013 tersebut.

Kegiatan ini bertujuan untuk menghasilkan rekomendasi yang mendukung peningkatan kemampuan guru melaksanakan aktivitas pembelajaran K-2013 secara optimal dalam upaya menyiapkan siswa menghadapi kehidupan abad-21. Kegiatan menggunakan metode kualitatif dan pelaksanaan pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, DKT, pengisian angket dan studi dokumen.

Selama proses pelaksanaan kegiatan sampai dihasilkannya laporan ini, Tim banyak mendapatkan arahan dan bimbingan dari pimpinan Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan. Untuk itu, Tim mengucapkan terimakasih. Selain itu, laporan ini masih memiliki berbagai kelemahan. Oleh sebab itu, saran dan masukan dari pembaca sekalian masih sangat kami perlukan demi perbaikan laporan ini lebih lanjut.

Akhir kata, semoga laporan ini memberikan manfaat bagi pembaca sekalian. Terima kasih.

Jakarta, Desember 2018

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
1. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan	10
D. Ruang Lingkup.....	10
E. Sasaran Pengguna Hasil.....	12
2. TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Kurikulum 2013	13
B. Penerapan K-2013 melalui Pembelajaran Abad ke-21	16
C. Kerangka Berpikir.....	22
3. METODE PENELITIAN	25
A. Pendekatan	25
B. Lokasi Pengumpulan Data.....	25
C. Strategi Pengumpulan Data.....	26
D. Analisis Data.....	31
4. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	33
A. Kesiapan Penerapan Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013	33
B. Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013.....	106

C. Peran Pemangku Kepentingan.....	158
D. Kendala dan Solusi.....	189
5. SIMPULAN DAN REKOMENDASI	198
A. Simpulan.....	198
B. Rekomendasi.....	213
DAFTAR PUSTAKA.....	221

A decorative graphic consisting of a dark, tilted rectangular shape with a white number '1' inside. The background of the page is white.

1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) ke-3 menggambarkan perlunya kesiapan SDM dalam menghadapi persaingan secara regional. RPJMN tersebut semakin ditingkatkan di dalam RPJMN ke-4 yakni kesiapan SDM menghadapi persaingan secara internasional (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015). Pada RPJMN ke-4 secara jelas menyatakan bahwa pembangunan pendidikan harus mewujudkan manusia Indonesia yang mandiri, maju, adil, dan makmur melalui percepatan pembangunan di segala bidang dengan struktur perekonomian yang kokoh berlandaskan keunggulan kompetitif. SDM yang berdaya saing regional maupun internasional, dapat dihasilkan melalui pendidikan yang berkualitas melalui layanan pendidikan di sekolah. Dengan demikian, pembangunan pendidikan seharusnya dapat memberikan dasar bagi keberlanjutan kehidupan bangsa dengan segala aspek kehidupan yang mencerminkan potensi dan karakter bangsa di masa mendatang.

Di masa mendatang, Indonesia akan menghadapi tantangan internal maupun eksternal. Tantangan internal, antara lain terkait dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang begitu besar sehingga perlu upaya mentransformasi SDM usia produktif tersebut melalui pendidikan agar memiliki kompetensi dan keterampilan dan tidak menjadi beban negara (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015). Tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan kemajuan teknologi dan informasi, serta kebangkitan industri kreatif (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015). Arus globalisasi saat ini, telah menggeser pola dan gaya hidup masyarakat dari manual ke otomatis. Arus informasi yang demikian cepat berubahnya ikut memengaruhi seluruh tatanan kehidupan di Indonesia.

Abad ke-21 merupakan abad yang berlandaskan ilmu pengetahuan, informasi dan teknologi, sehingga menuntut SDM menguasai berbagai bentuk keterampilan, termasuk keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah dari berbagai permasalahan yang semakin meningkat. Dengan kata lain, berbagai keterampilan dalam bingkai ilmu pengetahuan dan teknologi yang perlu dikuasai oleh sumber daya manusia (SDM), menjadi kata kunci bagi sebuah bangsa untuk turut serta dalam percaturan dunia pada abad ke-21. Kehidupan di abad ke-21 ditengarai memiliki karakteristik yang berbeda dengan kehidupan saat ini. Demikian pula dengan jenis pekerjaan yang berbeda. Perbedaan kearah tersebut sudah mulai ditampakkan antara lain dengan gaya hidup masyarakat yang sudah mulai

memanfaatkan fasilitas *on-line*, jalan TOL yang sudah menggunakan gerbang otomatis, masyarakat berkomunikasi lebih banyak menggunakan alat bantu seperti *hand phone* (HP). Tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi informasi telah banyak mengubah pola kehidupan di masyarakat dari yang semula berbasis manual yang lebih bersifat mekanis menjadi aktivitas yang menekankan pada informasi dan pengetahuan.

Di tahun 2020, akan terjadi revolusi industri yang akan mengubah beberapa jenis pekerjaan yang semula masih belum diperhitungkan. Pekerjaan-pekerjaan baru berbasis produksi, analisis, distribusi dan komunikasi informasi bermunculan. Kondisi ini tentunya juga akan mengubah kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh SDM (Gray, 2016).

Dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan menghasilkan SDM berkualitas dalam menghadapi persaingan di masa mendatang, pemerintah telah mengembangkan Kurikulum-2013 (K-2013). K-2013 tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan daya saing bangsa Indonesia dengan negara lainnya melalui penyiapan SDM untuk memenuhi kebutuhan masa depan dan menyongsong generasi emas tahun 2045 dengan menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan abad ke-21. Hal tersebut menjadi penting mengingat selama ini Indonesia dianggap sebagai tujuan utama investasi negara asing, yang mengindikasikan bahwa di Indonesia terdapat tenaga kerja dengan keahlian rendah (Zubaidah, 2016). K-2013 dikembangkan untuk memenuhi tuntutan sejumlah kompetensi,

diantaranya: 1) kemampuan belajar dan berinovasi, 2) kemampuan literasi digital, 3) kecakapan hidup, dan 4) karakter moral (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016a).

Pembelajaran merupakan salah satu komponen yang dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran dimaksud harus dapat menghasilkan keluaran yang siap menghadapi tantangan dan bertahan hidup pada abad ke-21.

Berbagai kompetensi dan keterampilan menjadi hal yang hakiki yang seharusnya dimiliki oleh lulusan pendidikan di Indonesia kalau ingin ikut di dalam persaingan global dunia. Berbagai pendapat berkenaan dengan kompetensi dan keterampilan Abad ke-21 yang seluruhnya menggambarkan bahwa di abad ke-21 manusia harus sanggup bertahan untuk hidup. Salah satu diantaranya yang berkontribusi pada perubahan K-2006 menjadi K-2013 muatan dalam *US-based Partnership for 21st Century Skills*, yang mengidentifikasi kompetensi, yaitu 4Cs: *communication, collaboration, critical thinking, dan creativity* (P21, Partnership for 21st Century Learning 2007).

K-2013 merupakan perwujudan dari upaya pemerintah menyiapkan lulusan yang berkualitas. Implementasi K-2013 di

sekolah antara lain dilaksanakan oleh guru melalui kegiatan pembelajaran yang merujuk pada Permendikbud Nomor 20, Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016a), Permendikbud Nomor 21, Tahun 2016 tentang Standar Isi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016b), dan Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016 tentang Standar Proses (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016c) yang antara lain memuat tentang kondisi yang akan terjadi di masa mendatang termasuk pembelajaran yang seharusnya dilakukan untuk menyiapkan peserta didik mencapai keterampilan abad ke-21. Pembelajaran dimaksud menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dengan menerapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*), berbasis pemecahan masalah (*problem based learning*) maupun berbasis proyek (*project based learning*) yang tercantum dalam Lampiran Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016c).

Sebelum diterapkan di seluruh jenjang dan jenis pendidikan, pemerintah telah memberikan pelatihan tentang K-2013 secara berjenjang dari pelatihan tingkat nasional sampai pelatihan di tingkat sekolah sasaran pada tahun 2016 (Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2016). Pelaksanaan pelatihan K-2013 di tahun 2016 tersebut berakhir pada bulan Juni 2016 agar guru sasaran K-2013 dapat langsung menerapkannya melalui aktivitas

pembelajaran di sekolah masing-masing. Jumlah peserta pelatihan 285.698 orang dengan rincian seperti disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Peserta Pelatihan K-2013 Tahun 2016 di Tingkat Sekolah Sasaran

No	Jenis Sekolah	Jumlah Peserta Pelatihan		
		Guru	Kepala Sekolah	Jumlah
1	SD	70.216	27.480	98.061
2	SMP	80.016	5.320	85.017
3	SMA	45.078	2.049	47.127
4	SMK	44.968	1.606	46.574
5	PKLK	6.921	1.998	8.919
Jumlah		247.199	38.453	285.698

Sumber: *Hands-Out Bahan Pelatihan Kurikulum 2013, Kemendikbud 2016*

Merujuk pada Tabel 1.1, dapat diartikan bahwa telah ada guru pada setiap jenjang dan jenis pendidikan yang telah memiliki pengetahuan tentang pembelajaran abad ke-21. Hal tersebut karena pada pelatihan K-2013 terdapat penyajian yang berhubungan dengan pembelajaran K-2013, yakni: 1) analisis penerapan model pembelajaran selama dua jam, 2) berpikir tingkat tinggi selama dua jam, 3) inspirasi pembelajaran melalui tayangan video selama dua jam, 4) penyusunan Rencana Program Pembelajaran (RPP) selama dua jam, dan 5) praktik pembelajaran dan penilaian selama enam jam. Dengan demikian,

pembelajaran abad ke-21 seharusnya telah dilakukan di sekolah-sekolah khususnya yang guru dan kepala sekolahnya telah mengikuti pelatihan K-2013.

Setelah pelatihan K-2013 berakhir di bulan Juli 2016, segera K-2013 diterapkan pada tahun ajaran baru 2016/2017 di sebagian satuan pendidikan yang telah mengikuti pelatihan K-2013. Dalam kurun waktu dua tahun penerapan K-2013, belum ada pelaksanaan ujian nasional yang merupakan penanda bagi kualitas pembelajaran K-2013 tersebut.

Berkenaan dengan penerapan K-2013, belum ada kajian terutama terkait dengan kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan yang menyiapkan peserta didik menghadapi kehidupan abad ke-21 yang menjadi dasar perkembangan K-2013 tersebut. Pengkajian tentang pembelajaran abad ke-21 yang dilakukan guru di sekolah-sekolah menjadi penting mengingat alasan yang mengemuka tentang pengembangan K-2013 adalah untuk menyiapkan siswa menghadapi tantangan kehidupan abad ke-21. Sementara itu, pelatihan bagi pelaksana penerapan K-2013 di sekolah sasaran adalah kepala sekolah dan guru, sudah dilakukan (lihat Tabel 1.1). Oleh sebab itu, sebaiknya dilakukan pengkajian tentang penerapan K-2013 melalui pembelajaran abad ke-21 yang dilakukan guru mulai dari perencanaan sampai pelaksanaannya termasuk peran kepala sekolah dalam upaya melancarkan penerapan K-2013 melalui pembelajaran abad ke-21 tersebut.

Penerapan K-2013 di satuan pendidikan memerlukan peran dinas pendidikan kabupaten/kota (Disdik kab/kota) agar dapat berjalan lancar. Di dalam Keputusan Mendikbud No. 189/P/2013 tentang Unit Implementasi K-2013 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013c) dinyatakan bahwa Disdik kab/kota memiliki tugas; 1) melakukan pendampingan implementasi K-2013 ke sekolah sasaran, 2) melakukan pengawasan terhadap implementasi K-2013 pada sekolah sasaran, 3) melakukan pemantauan dan pengawasan terhadap distribusi dan penggunaan buku teks pelajaran yang dikirim oleh Kemendikbud pada sekolah sasaran, dan 4) melakukan evaluasi terhadap implementasi K-2013 pada sekolah sasaran. Peran Disdik kab/kota tersebut diperlukan karena baik SD maupun SMP merupakan satuan pendidikan yang secara struktural, berada di bawah binaan Disdik kab/kota. Sementara itu, pengawas sekolah yang merupakan bagian dari Disdik kab/kota, memiliki tugas pokok melakukan pembinaan, pemantauan, pengawasan, dan pembimbingan serta pelatihan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Peran Disdik kab/kota sedikit berbeda dengan peran pengawas sekolah dalam hal sasarannya. Dalam hal ini, Disdik kab/kota memiliki sasaran pimpinan satuan pendidikan sedangkan pengawas sekolah memiliki sasaran pimpinan satuan pendidikan dan guru. Peran Disdik kab/kota maupun pengawas sekolah yang berhubungan dengan implementasi K-2013 khususnya melalui pembelajaran abad ke-21, belum diperoleh informasinya. Oleh sebab itu, perlu

dilakukan pengkajian tentang peran Disdik kab/kota dalam penerapan K-2013 melalui pembelajaran abad ke-21 di satuan pendidikan di wilayahnya maupun peran pengawas sekolah dalam penerapan K-2013 melalui pembelajaran abad ke-21 yang dilakukan oleh guru di satuan pendidikan binaannya.

B. Rumusan Masalah

Perubahan tatanan kehidupan dan jenis pekerjaan di masa mendatang yang antara lain serba otomatis dengan mengutamakan kecanggihan teknologi dan informasi menjadi salah satu alasan dikembangkannya K-2013. Di dalam K-2013 yang merujuk pada Standar Kompetensi Lulusan yang tertuang pada Permendikbud Nomor 20, Tahun 2016 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016a), Standar Isi yang tertuang pada Permendikbud Nomor 21, Tahun 2016 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016b), dan Standar Proses yang tertuang pada Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016c) sudah menggambarkan tentang penerapan pembelajaran untuk menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan kehidupan abad ke-21. Penerapan K-2013 di satuan pendidikan, memerlukan adanya peran Disdik kab/kota maupun pengawas sekolah.

Sejauh ini belum diperoleh informasi tentang pelaksanaan pembelajaran sesuai K-2013 yang telah dilakukan oleh satuan pendidikan mencakup antara lain perencanaan dan pelaksanaan

pembelajaran, peran Disdik kab/kota dan peran pengawas sekolah, termasuk juga kendala yang dihadapi dan solusi untuk mengatasi kendala penerapan K-2013 melalui pembelajaran abad ke-21.

Oleh sebab itu, rumusan masalah kegiatan pengkajian ini adalah pembelajaran bagaimanakah yang sesuai K-2013 dan diterapkan di satuan pendidikan dalam upaya menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan kehidupan abad ke-21. Lebih lanjut rumusan masalah tersebut dirinci dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kesiapan pelaksanaan pembelajaran K-2013?
- 2) Bagaimana perencanaan pembelajaran K-2013 yang disiapkan guru?
- 3) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran K-2013 yang dilakukan guru?
- 4) Bagaimana peran pemangku kepentingan pada penerapan pembelajaran K-2013? dan
- 5) Kendala apa yang dihadapi pada penerapan pembelajaran K-2013 serta bagaimana solusinya?

C. Tujuan

Tujuan umum:

Memberikan saran dan rekomendasi yang mendukung peningkatan kemampuan guru melaksanakan aktivitas

pembelajaran K-2013 secara optimal dalam upaya menyiapkan siswa menghadapi kehidupan abad ke-21.

Tujuan khusus:

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran K-2013 untuk menyiapkan siswa menghadapi kehidupan abad ke-21, tujuan khusus kegiatan ini yakni:

1. Menganalisis kesiapan pelaksanaan pembelajaran K-2013.
2. Menganalisis perencanaan pembelajaran yang disiapkan guru.
3. Menganalisis pelaksanaan pembelajaran di sekolah.
4. Menganalisis peran pemangku kepentingan, mencakup kepala sekolah, pengawas dan pimpinan Disdik kab/kota dalam hal keterlaksanaan penerapan pembelajaran K-2013.
5. Mengidentifikasi berbagai kendala pada penerapan pelaksanaan pembelajaran K-2013 dan solusinya.

D. Ruang Lingkup

Kegiatan dilakukan dengan ruang lingkup:

1. Lingkup jenjang pendidikan: SMP
2. Lingkup tingkat/Kelas: VIII
3. Lingkup Mata Pelajaran: Matematika dan IPA.

4. Lingkup Wilayah : Indonesia Bagian Barat, Indonesia Bagian Tengah dan Indonesia Bagian Timur.

E. Sasaran Pengguna Hasil

Sasaran pengguna hasil kegiatan ini yakni:

1. Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar.
2. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.

2

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kurikulum 2013

Kurikulum sebagaimana dimuat di dalam Undang-undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Republik Indonesia, 2003), diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Merujuk uraian ini, terlihat ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan guru untuk kegiatan pembelajaran.

K-2013 dikembangkan dari K-2006, dilandasi dengan pemikiran tentang tantangan masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogi, kompetensi masa depan, dan fenomena negatif yang mengemuka (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013a). Selain itu, ada beberapa faktor yang mendasari pengembangan K-2013 yaitu (Lampiran

Permendikbud Nomor 68, Tahun 2013 tentang Kurikulum SMP): tantangan internal, tantangan eksternal, penyempurnaan pola pikir, dan penguatan tata kelola kurikulum. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013b). K-2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan beradaban dunia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013a). K-2013 menganut: 1) pembelajaran yang dilakukan guru dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat, serta 2) pengalaman belajar langsung peserta didik sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik.

Struktur K-2013 untuk jenjang SMP terdiri atas muatan: Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni dan Budaya, Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Keterampilan dan Muatan Lokal (PP Nomor 32, Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19, Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 77). (Republik Indonesia, 2013). K-2013 dimaksudkan untuk menyiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk mencapai kompetensi dan keterampilan yang dibutuhkan di abad ke-21, mencakup: 1) kemampuan belajar dan berinovasi ditunjukkan dengan kemampuan berpikir kritis dan penyelesaian masalah, kreativitas

dan inovasi, komunikasi serta kolaborasi, 2) literasi digital yang ditunjukkan dengan literasi informasi, literasi media, dan literasi teknologi, 3) kecakapan hidup yang ditunjukkan oleh fleksibilitas dan adaptabilitas, inisiatif dan mandiri, interaksi lintas sosial-budaya, produktivitas dan akuntabilitas, kepemimpinan dan tanggung jawab, serta 4) karakter moral yang ditunjukkan oleh cinta tanah air, nilai-nilai budi pekerti luhur, jujur, adil, empati, penyayang, rasa hormat, kesederhanaan, pengampun dan rendah hati (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Pencapaian kompetensi keterampilan abad ke-21 tersebut di dalam K-2013 diwujudkan dalam bentuk mata pelajaran jenjang PAUD, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Jenjang pendidikan dasar, salah satunya adalah SMP, memiliki dua kelompok mata pelajaran, yaitu mata pelajaran kelompok A dan mata pelajaran kelompok B. Mata pelajaran kelompok A terdiri atas: Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPA, dan IPS, sedangkan mata pelajaran kelompok B terdiri atas: Seni-Budaya, Pendidikan Olahraga Jasmani dan Kesehatan, serta Prakarya. Dalam praktik pembelajaran di sekolah, sejumlah mata pelajaran di SMP dapat diorganisasikan dalam satu kegiatan pembelajaran secara terintegrasi sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan dan program pendidikan.

Standar Kompetensi Lulusan dalam Permendikbud Nomor 20, Tahun 2016 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016a)

sebagai salah satu komponen dari K-2013, menggunakan rujukan Bloom yang dikembangkan lebih lanjut oleh Anderson and Krathwol pada tahun 2001. Capaian pembelajaran sesuai taksonomi Bloom, ada tiga, yaitu dimensi pengetahuan yang terkait dengan penguasaan pengetahuan, dimensi sikap yang terkait dengan penguasaan sikap dan perilaku, serta dimensi keterampilan yang terkait dengan penguasaan keterampilan. Dimensi pengetahuan diklasifikasikan menjadi faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disampaikan bahwa K-2013 merupakan seperangkat rencana dengan aktivitas pembelajaran sedemikian rupa sehingga menghasilkan peserta didik yang siap menghadapi kehidupan abad ke-21 yang penuh tantangan. K-2013 dimaksudkan untuk menyiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk mencapai kompetensi dan keterampilan yang dibutuhkan di abad-21. Pengembangan K-2013 yang dikembangkan telah memperhatikan tantangan internal, tantangan eksternal, penyempurnaan pola pikir, dan penguatan tata kelola kurikulum. Pembelajaran K-2013 berlangsung dalam bentuk aktivitas pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat dengan menggunakan pendekatan pengalaman belajar langsung sesuai dengan karakteristik peserta didik.

B. Penerapan K-2013 melalui Pembelajaran Abad ke-21

K-2013 diterapkan dengan harapan dapat mengubah masyarakat seperti yang dicita-citakan suatu bangsa. K-2013 dapat menjadi

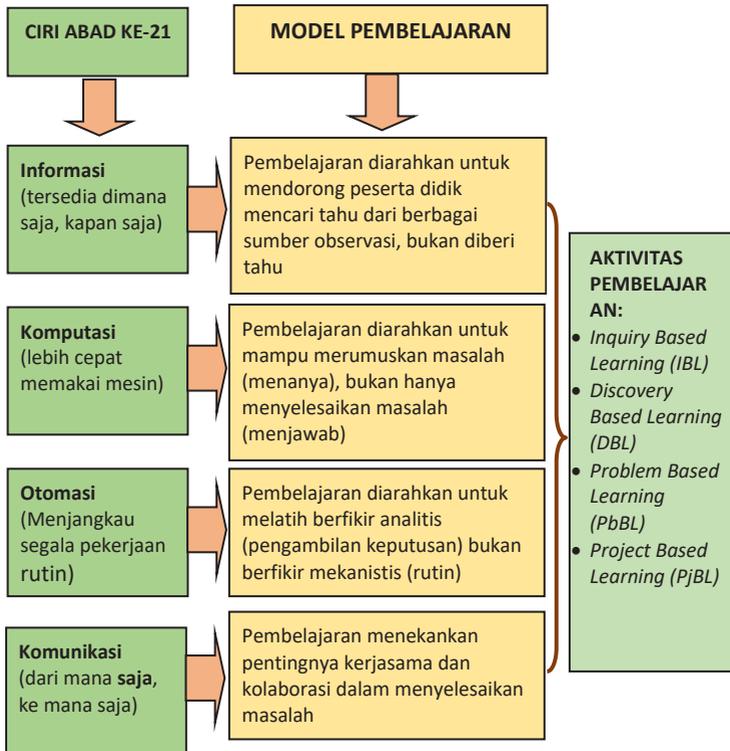
wahana untuk melestarikan nilai-nilai luhur bangsa sekaligus mengembangkan potensi, bakat, dan minat peserta didik seoptimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan masyarakat kini dan masa depan, menjadi bangsa yang mandiri, maju, adil, dan makmur seperti yang telah dicita-citakan dalam RPJMN.

Pembelajaran sebagai aksi dari penerapan K-2013, sudah mengupayakan berbagai aktivitas untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan di abad ke-21. Dengan K-2013 diharapkan peserta didik akan mendapatkan bekal berbagai keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkannya untuk menghadapi kehidupan abad ke-21. Terdapat enam elemen kunci yang digunakan untuk mendorong pembelajaran abad ke-21, yaitu: 1) menekankan pada mata pelajaran inti, 2) menekankan pada keterampilan belajar, 3) menggunakan kondisi abad ke-21 untuk mengembangkan keterampilan belajar, 4) pembelajaran dalam konteks abad ke-21, 5) pembelajaran bermuatan abad ke-21, dan 6) menggunakan asesmen yang dapat mengukur keterampilan abad ke-21 (ksbe.edu, 2010).

Berkenaan dengan kesiapan menghadapi kehidupan abad ke-21, Wagner (2010) di dalam Scott, 2015 menekankan tentang perlunya peserta didik memiliki tujuh keterampilan, yaitu 1) berpikir kritis dan memecahkan masalah, 2) berkolaborasi dan kepemimpinan, 3) cekatan dan kemampuan beradaptasi, 4) berinisiatif dan bertindak, 5) berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif, 6) mengakses dan menganalisis informasi, dan 7) rasa ingin tahu dan berimajinasi. Sementara itu, keterampilan

abad ke-21 ditandai dengan keterampilan yang berhubungan dengan: 1) kehidupan dan karir, 2) pembelajaran dan inovasi, serta 3) informasi, media dan teknologi (P21, 2016).

Muatan di dalam K-2013 tidak terlepas dari kecenderungan kehidupan di abad ke-21 yang memiliki ciri antara lain: 1) di masa depan akan lebih banyak memerlukan pekerja dengan penguasaan pengetahuan dan kecakapan tingkat tinggi, 2) semakin meningkatkan jasa layanan, maka sikap sosial, kemampuan berinteraksi dengan orang lain lebih bermakna, 3) melimpahnya pengetahuan dan munculnya jenis pekerjaan baru maka fleksibilitas dan keinginan untuk selalu belajar menjadi lebih penting, 4) kemandirian bekerja yang dapat dilakukan dengan jarak jauh maka perlu mengembangkan sikap kemandirian, membekali diri dengan berbagai sumber daya, serta adaptif perlu dikembangkan, dan 5) harus tahu hak dan kewajibannya, peran sertanya pada masyarakat, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab (Kemendikbud, 2016a). Dengan diberlakukannya K-2013, seharusnya terjadi pergeseran tentang model-model pembelajaran termasuk aktivitas pembelajarannya sebagaimana disajikan dalam Diagram 2.1



Sumber: Kemendikbud, 2013a dan 2016c

Diagram 2.1 Model Pembelajaran untuk Menghadapi Kehidupan Abad Ke-21

Merujuk pada pelaksanaan K-2013, seluruh aktivitas pembelajaran telah ditetapkan kriterianya di dalam Standar Proses yang terdapat pada Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah

(Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016c), agar hasil pembelajaran dapat mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Pembelajaran dimaksud sebagai upaya menyiapkan peserta didik menghadapi kehidupan abad ke-21, dikatakan sebagai pembelajaran abad ke-21.

Sasaran pembelajaran di dalam K-2013 merupakan elaborasi dari sasaran pada ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pencapaian ketiga ranah tersebut terjadi selama interaksi guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Ranah sikap diperoleh melalui aktivitas: menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Ranah pengetahuan diperoleh melalui aktivitas: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Ranah keterampilan diperoleh melalui aktivitas: mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Aktivitas pembelajaran yang sebaiknya dilakukan di sekolah guna mencapai ketiga ranah sasaran pembelajaran K-2013, adalah: pembelajaran yang berbasis penelitian (*inquiry learning/IL*), penemuan (*discovery learning/DL*), berbasis pemecahan masalah (*problem based learning/PbBL*), dan berbasis proyek (*project based learning/PjBL*) yang tercantum pada Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016c).

Kesesuaian pembelajaran dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 sudah dapat diketahui sejak rumusan di dalam rencana pembelajaran yang disiapkan guru. Rencana pembelajaran

berbentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) perlu disiapkan guru sebagai komponen pendukung keterlaksanaannya, sebelum pembelajaran berlangsung di sekolah perlu disiapkan perencanaan dalam bentuk silabus dan RPP. Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup: identitas mata pelajaran/tema, identitas sekolah, kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pokok, indikator pencapaian kompetensi, pembelajaran, penilaian, alokasi waktu pembelajaran, dan sumber belajar. RPP dapat dikatakan sebagai turunan dari silabus, karena RPP dikembangkan dari silabus dengan maksud untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar. RPP dimaksud mencakup: identitas sekolah, identitas masa pelajaran/tema/subtema, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Berkenaan dengan perencanaan pembelajaran ini, baik pada silabus maupun RPP seharusnya sudah menunjukkan pembelajaran abad ke-21, misalnya mengajak siswa melakukan kegiatan penelitian, kegiatan penelitian yang mengarahkan pada penemuan, kegiatan yang bersifat memecahkan masalah, serta kegiatan yang mengajak siswa mengerjakan tugas proyek.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disampaikan bahwa aktivitas pembelajaran K-2013 sudah diupayakan memberikan bekal berbagai keterampilan dan kompetensi yang dapat menyiapkan peserta didik menghadapi kehidupan abad ke-21. Guna mencapai keterampilan dan kompetensi yang diharapkan, pembelajaran yang ditekankan adalah *IBL*, *DBL*, *PbBL*, dan *PjB*, yang dirumuskan di dalam Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Aktivitas pembelajaran K-2013 memerlukan perencanaan berupa silabus dan RPP. Silabus sudah dikembangkan oleh pemerintah, sedangkan RPP harus dikembangkan oleh guru. RPP yang dikembangkan guru merujuk pada silabus. Silabus dan RPP yang disiapkan guru, seharusnya sudah menggambarkan aktivitas pembelajaran yang mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan abad ke-21.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir untuk kegiatan evaluasi pelaksanaan pembelajaran K-2013, dituangkan dalam bentuk diagram berikut.

Diagram 2.2 Kerangka Berpikir Kegiatan

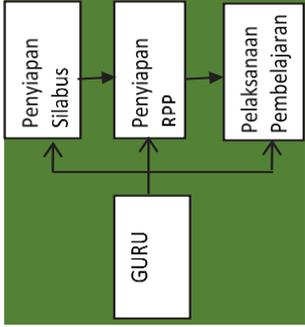
**KURIKULUM
2013:**



Pembelajaran Abad ke-21:
A. Inquiry Based Learning (DBL)
B. Discovery Based Learning (IBL)
C. Problem Based Learning (PbBL)
D. Project Based Learning (PjBL)



**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN ABAD KE-21
DI SEKOLAH**



Lulusan SMP terampil berpikir bertindak:

- Kreatif
- Produktif
- Kritis
- Mandiri
- Kolaboratif
- Komunikatif



KEPALA
SEKOLAH



DINAS
PENDIDIKAN



PENGAWAS

Diagram 2.2 menggambarkan tentang implementasi K-2013 melalui pembelajaran yang seharusnya dilaksanakan oleh guru di sekolah. Sebagaimana dimuat di dalam Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah (Permendikbud Nomor 22 tahun 2016), bahwa pembelajaran dapat memberikan bekal kepada peserta didik dalam menghadapi kehidupan abad ke-21 apabila pembelajaran tersebut berbasis penelitian (IBL), berbasis penemuan (DBL), berbasis pemecahan masalah (PbBL), dan/atau berbasis proyek (PjBL). Adapun tugas yang harus dilakukan guru sebelum pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas adalah menyiapkan silabus dan RPP yang seluruhnya memuat pesan pembelajaran abad ke-21. Pelaksanaan penerapan pembelajaran K-2013 dapat berjalan sesuai ketentuan dan harapan apabila mendapatkan dukungan dari pemangku kepentingan yang dalam hal ini diwakili oleh pimpinan dinas pendidikan kabupaten/kota, pengawas, dan kepala sekolah. Penerapan pembelajaran K-2013 diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang terampil dalam berfikir dan bertindak yakni peserta didik dengan kriteria: kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif.



3

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan

Kegiatan ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini dipilih karena metode ini dapat menjelaskan fenomena yang terjadi berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran K-2013 termasuk juga peran dari pemangku kepentingan penerapan K-2013 di daerah, dan berbagai kendala yang dihadapi serta solusinya. Seluruh data yang diperoleh pada pengumpulan data disajikan dalam bentuk deskripsi, tabel, maupun diagram untuk memberikan gambaran yang lebih mudah dimengerti dalam konteks penerapan pembelajaran K-2013.

B. Lokasi Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan di lima kabupaten/kota yang dipilih secara acak berdasarkan kriteria bahwa di lokasi sasaran terdapat sekolah yang sudah melaksanakan K-2013 'hasil penyempurnaan tahun 2015'. Kriteria lain dalam menetapkan

lokasi yakni, terdapat sekolah yang gurunya sudah mengikuti pelatihan K-2013. Kabupaten/kota yang ditetapkan sebagai sasaran dalam pengumpulan data sudah mempertimbangkan kewilayahan di Indonesia, yakni Indonesia Bagian Barat, Indonesia Bagian Tengah dan Indonesia Bagian Timur. Kelima kota yang terpilih sebagai sasaran pengumpulan pada kegiatan ini adalah: Tangerang Selatan, Yogyakarta, Balikpapan, Denpasar, dan Sorong.

Selanjutnya, di setiap kota sasaran penelitian, telah ditunjuk tiga SMP yang dapat diamati aktivitas pembelajarannya termasuk ketersediaan daya dukung di masing-masing sekolah tersebut. Sekolah dimaksud adalah: 1) SMPN-2 Sorong, 2) SMPN-5 Sorong, 3) SMPN-9 Sorong, 4) SMPN-20 Tangerang Selatan, 5) SMPN-8 Tangerang Selatan, 6) SMP Al Kautsar Tangerang Selatan, 7) SMPN-2 Balikpapan, 8) SMPN-11 Balikpapan, 9) SMP Sabilal Muktadin Balikpapan, 10) SMP Budiluhur Yogyakarta, 11) SMP 17-1 Yogyakarta, 12) SMPN-8 Yogyakarta, 13) SMP Harapan Nusantara Denpasar, 14) SMP PGRI 5 Denpasar, dan 15) SMPN-3 Denpasar.

C. Strategi Pengumpulan Data

Data dan informasi yang dikumpulkan untuk mendapatkan hasil analisis yang dapat dijadikan sebagai bahan rekomendasi yang diharapkan ini mencakup data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer berlangsung dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, diskusi kelompok terpumpun

(DKT), pengisian angket, dan penelaahan dokumen. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara menelaah hasil penelitian yang pernah ada dan mendukung kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran K-2013.

1. Pengumpulan data melalui wawancara

Wawancara dilakukan dengan nara sumber: unsur pimpinan Disdik kota, pengawas sekolah, dan kepala sekolah. Wawancara dimaksud menggunakan instrumen: 1) Pedoman wawancara pimpinan dinas pendidikan, 2) Pedoman wawancara pengawas sekolah, dan 3) Pedoman wawancara kepala sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi sebagai berikut:

a. Wawancara dengan unsur pimpinan dinas pendidikan

- 1) Pengetahuan Disdik tentang IBL, DBL, PbBL, dan PjBL.
- 2) Peran Disdik dalam penerapan K-2013 di sekolah
- 3) Peran Disdik dalam monitoring dan evaluasi penerapan K-2013
- 4) Peran Disdik dalam pelatihan K-2013
- 5) Peran Disdik berkenaan dengan kebijakan penerapan K-2013

b. Wawancara dengan pengawas sekolah

- 1) Pengetahuan pengawas sekolah tentang IBL, DBL, PbBL, dan PjBL.

- 2) Peran pengawas dalam hal pembinaan, pemantauan, pengawasan, dan pembimbingan kepada guru berkenaan dengan pelaksanaan IBL, DBL, PbBL, dan PjBL
- 3) Kendala dalam pelaksanaan IBL, DBL, PbBL, dan PjBL di sekolah di wilayah binaannya
- 4) Solusi agar IBL, DBL, PbBL, dan PjBL dapat diterapkan di sekolah-sekolah binaannya.

c. Wawancara dengan kepala sekolah

- 1) Persepsi kepala sekolah tentang IBL, DBL, PbBL, dan PjBL.
- 2) Persepsi kepala sekolah tentang perlunya IBL, DBL, PbBL, dan PjBL diterapkan pada pembelajaran oleh guru di sekolah.
- 3) Peran kepala sekolah dalam hal penyiapan guru, pendampingan, motivasi kepada guru, pemantauan dan evaluasi berkenaan dengan penerapan IBL, DBL, PbBL, dan PjBL.
- 4) Kendala dalam pelaksanaan IBL, DBL, PbBL, dan PjBL.
- 5) Solusi agar IBL, DBL, PbBL, dan PjBL diterapkan di sekolah

2. Pengumpulan data melalui DKT

DKT dilakukan dengan melibatkan guru-guru SMP mata pelajaran IPA dan guru-guru SMP mata pelajaran Matematika masing-masing untuk kelas-8 sebagai nara sumber. DKT dilakukan setelah sejumlah guru mata pelajaran IPA atau guru mata pelajaran Matematika, diamati aktivitasnya saat melakukan

pembelajaran. DKT dilakukan dengan menggunakan Pedoman DKT sebagai acuan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran K-2013. Informasi yang diperoleh pada DKT adalah sebagai berikut:

- a. Pengetahuan guru tentang IBL, DBL, PbBL, dan PjBL.
- b. Pengalaman guru tentang sosialisasi/pelatihan K-2013.
- c. Persepsi guru tentang pembelajaran yang memuat IBL, DBL, PbBL, dan PjBL.
- d. Muatan IBL, DBL, PbBL, dan PjBL di dalam RPP, serta cara guru mengembangkan RPP.
- e. Pemanfaatan laboratorium dan perpustakaan pada pembelajaran.
- f. Muatan IBL, DBL, PbBL, dan/atau PjBL saat pembelajaran (pertanyaan, pernyataan, ajakan, penugasan, tanggapan/jawaban siswa)
- g. Peran pemangku kepentingan berkenaan dengan keterlaksanaan penerapan pembelajaran K-2013 berupa IBL, DBL, PbBL, dan PjBL.
- h. Kendala dalam pelaksanaan IBL, DBL, PbBL, dan PjBL serta solusinya.

3. Pengumpulan data melalui observasi

Observasi dimaksudkan untuk mendapatkan informasi tentang ketersediaan laboratorium, perpustakaan, dan aktivitas yang

ditunjukkan guru pada pembelajaran IPA dan/atau Matematika. Observasi terhadap laboratorium dilakukan dengan cara petugas mengamati ketersediaan dan kondisi laboratorium IPA, Matematika dan komputer. Observasi terhadap perpustakaan dilakukan dengan cara petugas mengamati keberadaan perpustakaan, ketersediaan buku-buku terutama buku teks atau buku pelajaran lainnya yang mendukung keterlaksanaan penerapan pembelajaran K-2013.

Observasi terhadap aktivitas guru selama pelaksanaan pembelajaran IPA maupun Matematika dilakukan dengan mengamati ada-tidaknya muatan metode *saintific*, model IBL, DBL, PbBL, dan/atau PjBL selama pembelajaran berlangsung yang ditunjukkan antara lain melalui: pernyataan guru, pertanyaan guru, ajakan guru, dan penugasan oleh guru.

4. Pengumpulan data melalui telaah dokumen

Penelaahan data sekunder dimaksudkan untuk menggali berbagai temuan yang berhubungan dengan kondisi lapangan dikaitkan dengan keterlaksanaan penerapan pembelajaran K-2013. Hasil yang didapat pada data sekunder ini merupakan temuan awal yang sifatnya mendukung analisis data tentang penerapan pembelajaran K-2013. Perolehan pada data sekunder antara lain mencakup: 1) kondisi guru sesuai ijazah S-1 yang dimilikinya, 2) perolehan UKG SMP, 3) muatan IBL, DBL, PbBL, dan PjBL di dalam RPP, 4) muatan arahan IBL, DBL, PbBL, dan PjBL di dalam buku panduan pembelajaran, serta 5) muatan IBL,

DBL, PbBL, dan PjBL di dalam buku teks pelajaran yang digunakan siswa.

5. Pengumpulan Data melalui Pengisian Angket

Pengisian angket dimaksudkan untuk mendapatkan informasi tentang aktivitas yang dilakukan oleh guru selama membelajarkan IPA dan/atau Matematika sesuai pengalaman siswa kelas-8. Perolehan data pada pengisian angket ini yakni: 1) aktivitas yang dilakukan guru saat melaksanakan pembelajaran secara umum, 2) aktivitas yang dilakukan guru selama pembelajaran IPA dan/atau Matematika berbasis inkuiri dan penemuan, 3) aktivitas yang dilakukan guru saat melaksanakan pembelajaran IPA dan/atau Matematika berbasis pemecahan masalah, serta 4) aktivitas yang dilakukan guru saat melaksanakan pembelajaran IPA dan/atau Matematika berbasis projek.

D. Analisis Data

Data dan informasi yang didapat adalah data primer dan data sekunder. Seluruh data tersebut, selanjutnya diolah dengan tahapan: menginventarisasikan seluruh data yang diperoleh, membersihkan data, mengidentifikasi data, menyiapkan format pengolahan data, memasukkan data ke dalam format, dan mengkategorikan data. Terakhir adalah analisis data.

Analisis data dilakukan dengan cara mengkategorikan seluruh data yang sudah tersedia baik dalam bentuk tabel, angka maupun

diskripsi yang telah diidentifikasi. Kategori dimaksud disesuaikan dengan pertanyaan penelitian. Dengan demikian terdapat kategori tentang: 1) kesiapan sekolah melaksanakan pembelajaran K-2013, 2) rencana pembelajaran yang disiapkan guru 3) pelaksanaan pembelajaran K-2013, 4) peran pemangku kepentingan dalam keterlaksanaan pembelajaran K-2013, dan 5) kendala dalam pelaksanaan pembelajaran K-2013 serta solusinya. Di dalam analisis ini, sangat dimungkinkan bahwa data yang ada disajikan dalam bentuk tabel, diagram maupun diskripsi. Selanjutnya seluruh hasil analisis disampaikan secara diskripsi sesuai dengan kategorinya.

4

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Kesiapan Penerapan Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013

Kesiapan penerapan pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 dilihat dari sosialisasi yang diikuti oleh berbagai pihak yang menjadi sasaran penelitian, pengetahuan pembelajaran K-2013, persepsi mereka tentang keharusan menerapkan K-2013, dan ketersediaan sumber daya pembelajarannya.

1. Pengalaman Sosialisasi/Pelatihan K-2013

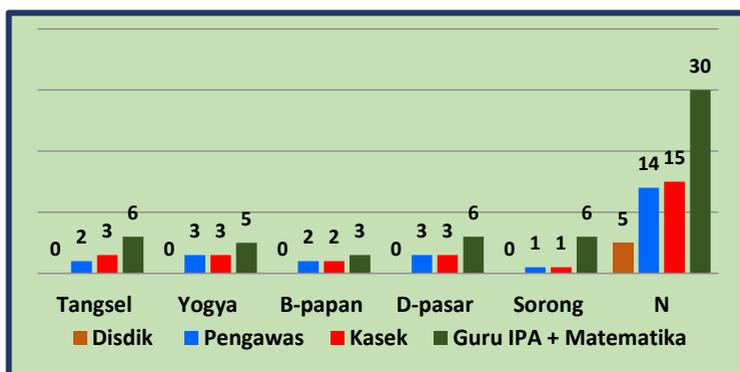
Pengalaman sosialisasi yang disajikan pada bagian ini terdiri atas: keikutsertaan pemangku kepentingan pada sosialisasi/pelatihan K-2013 dan materi yang didapatkan pemangku kepentingan saat mengikuti kegiatan sosialisasi/pelatihan K-2013. Uraian tentang pengalaman sosialisasi/pelatihan K-2013 disampaikan sebagai berikut.

a. Keikutsertaan Pemangku Kepentingan pada Pelatihan K-2013

Berkenaan dengan tugas dan peran masing-masing pemangku kepentingan tentang penerapan K-2013, sudah selayaknya apabila mereka memiliki informasi tentang K-2013 agar dapat menjalankan tugas dan peran masing-masing secara efektif dan efisien. Sosialisasi atau pelatihan sebuah program sangat diperlukan agar pelaksanaannya dapat sesuai dengan tahapan yang ditetapkan dalam program tersebut. Informasi tentang keikutsertaan dalam sosialisasi K-2013 ini dapat digunakan sebagai gambaran tentang tingkat keterpaparan para pemangku kepentingan tentang K-2013 baik unsur dinas pendidikan, pengawas, kepala sekolah dan guru mata pelajaran IPA maupun guru mata pelajaran Matematika tentang berbagai kebijakan K-2013 sebagai modal dalam menjalankan peran mereka masing-masing.

Berdasarkan wawancara dan DKT dengan pelaksana K-2013 berkenaan dengan keikutsertaan pada pelatihan/sosialisasi K-2013, diperoleh informasi yang sebetulnya berpotensi melemahkan keterlaksanaan penerapan kebijakan pelaksanaan K-2013 termasuk di antaranya adalah pelaksanaan pembelajarannya. Tidak adanya dinas pendidikan di lima lokasi yang didatangi mengikuti sosialisasi bisa diartikan bahwa ada kemungkinan pengetahuan unsur dinas pendidikan yang masih kurang tentang K-2013. Meskipun kelima nara sumber di dinas

pendidikan menyatakan belum pernah mengikuti sosialisasi K-2013 sebagai peserta, namun informasi yang diperoleh dari wawancara lebih lanjut adalah, di kelima dinas pendidikan tersebut pernah dilaksanakan pelatihan K-2013. Saat pelaksanaan pelatihan di wilayahnya, masing-masing pimpinan dinas pendidikan memiliki peran berbeda-beda, di antaranya: 1) sebagai panitia, 2) membuka dan menutup pelatihan, 3) fasilitator, dan 4) pendamping. Penyelenggaraan pelatihan K-2013 di wilayahnya baik itu menggunakan dana sendiri maupun dana pemerintah perlu diapresiasi karena secara langsung pimpinan dinas pendidikan di kelima kota menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di wilayahnya siap melaksanakan K-2013. Informasi keikutsertaan pemangku kepentingan penerapan K-2103, disajikan pada Grafik 4.1.



Sumber: data hasil wawancara dan DKT, diolah

Grafik 4.1 Pengalaman Pelatihan/Sosialisasi Pelaksanaan K-2013

Terkait dengan keikutsertaan dalam sosialisasi atau pelatihan K-2013, pimpinan dinas pendidikan Kota Tangerang Selatan menyatakan bahwa pernah menjadi ‘pendengar’ saat pelatihan K-2013 dilaksanakan di wilayahnya. Saat itu, di Kota Tangerang Selatan diselenggarakan pelatihan K-2013 dan yang bersangkutan bertindak sebagai panitia penyelenggara. Upaya yang dilakukan oleh unsur pimpinan dinas pendidikan Kota Tangerang Selatan, menggambarkan bahwa sudah ada upaya yang ditempuh dinas pendidikan untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang K-2013. Upaya ini bisa diikuti oleh dinas pendidikan kota atau kabupaten lainnya mengingat sulitnya unsur dinas pendidikan mendapatkan kesempatan langsung sebagai peserta pada pelatihan atau sosialisasi K-2103.

Sementara itu, pimpinan dinas pendidikan Kota Denpasar yang diwawancarai menyatakan bahwa sebetulnya pernah ada pelatihan K-2013 secara nasional di Kota Malang yang mengikutsertakan seluruh pimpinan dinas pendidikan kabupaten/kota di Provinsi Bali, kecuali dinas pendidikan Kota Denpasar. Nara sumber dari Kota Denpasar ini sulit menerima alasan panitia bahwa tidak diikutsertakannya dinas pendidikan Kota Denpasar pada pelatihan K-2103 karena di Kota Denpasar dianggap sudah dapat menuntaskan pelatihan K-2013. Di lain pihak, pimpinan dinas pendidikan Kota Sorong, menyatakan bahwa tidak pernah mengikuti pelatihan K-2013 karena tidak adanya kesempatan yang diberikan kepada unsur pimpinan dinas pendidikan untuk mengikuti pelatihan K-2013.

Meskipun informasi terkait dengan K-2013 dapat diakses melalui berbagai *website* yang memuat tentang K-2013, namun pimpinan dinas pendidikan Kota Sorong yang diwawancarai tetap berharap adanya pelatihan yang ditujukan kepada unsur-unsur di dinas pendidikan agar dapat menjalankan perannya dalam implementasi K-2013 tersebut. Harapan yang sama juga dikemukakan oleh pimpinan dinas pendidikan Kota Denpasar, mengingat pimpinan dinas pendidikan kota/kabupaten di provinsi lainnya sudah pernah mendapatkan kesempatan sosialisasi K-2013.

Berkenaan dengan keikutsertaan pada sosialisasi atau pelatihan K-2013, pada Grafik 4.1 ditunjukkan bahwa pengawas di tiga kota yang diwawancarai, yaitu, Tangerang Selatan, Yogyakarta, dan Denpasar seluruhnya sudah pernah mengikuti sosialisasi K-2013. Pengawas sekolah yang diwawancarai di Kota Sorong dan Balikpapan ada yang menyatakan sudah pernah dan ada yang belum pernah mengikuti pelatihan K-2013. Pada wawancara lebih lanjut dengan pengawas sekolah yang pernah mengikuti pelatihan, diperoleh informasi bahwa sebagian pengawas sekolah mengikuti lebih dari satu kali pelatihan K-2013, bahkan beberapa diantaranya mengikuti pelatihan untuk menjalankan peran sebagai instruktur baik instruktur kabupaten/kota, instruktur provinsi maupun instruktur nasional.

Pelatihan K-2013 yang pernah diikuti oleh pengawas sekolah ternyata tidak seluruhnya sesuai dengan jenjang pengawas tersebut bertugas. Pengawas di Kota Balikpapan misalnya, saat

mengikuti pelatihan K-2013 adalah saat bertugas menjadi pengawas SMA, sedangkan selama menjadi Pengawas SMP belum pernah mengikuti pelatihan K-2013. Demikian juga dengan salah seorang pengawas di Kota Denpasar yang pernah mengikuti pelatihan K-2013 saat bertugas sebagai pengawas SD. Meskipun mengikuti pelatihan K-2013 dengan jenjang yang berbeda dengan tugasnya, namun kedua pengawas sekolah ini menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan tentang pengalaman menjadi peserta pelatihan dengan pengawas lain yang mengikuti pelatihan dengan jenjang yang sesuai dengan tugasnya.

Pernahnya pengawas menjadi peserta pelatihan K-2013, paling tidak menjadi modal bagi pengawas dalam menjalankan peran dan tugasnya membina guru-guru secara substansi. Sementara itu, pengawas yang pernah mengikuti pelatihan K-2013, terlebih lagi yang belum pernah mengikuti pelatihan K-2103 menaruh harapan bahwa kepada mereka selalu dilakukan penyegaran bagi yang pernah mengikuti pelatihan dan dilakukan pelatihan khusus kepada pengawas yang belum pernah mengikutinya. Salah satu alasan yang mengemuka berkenaan dengan harapan mereka mendapatkan penguatan tentang K-2013 adalah agar guru-guru yang dibinanya dapat memberikan penghargaan atas peran mereka, karena tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada guru-guru yang enggan dibina oleh pengawas sekolah dengan alasan minimnya penguasaan pengawas tersebut tentang K-2013.

Berkenaan dengan tugas kepala sekolah dalam hal kepengawasan terutama terkait dengan supervisi akademik, tentunya diperlukan pengetahuan tentang materi akademis yang salah satunya adalah K-2013. Oleh sebab itu, keikutsertaan kepala sekolah dalam pelatihan K-2013 dapat membantu dalam menjalankan perannya tersebut.

Pada Grafik 4.1 diinformasikan bahwa tiga kepala sekolah di Kota Tangerang Selatan, Yogyakarta, dan Denpasar yang diwawancarai, seluruhnya sudah pernah mengikuti pelatihan K-2013. Sementara itu, kepala sekolah di Kota Balikpapan yang diwawancarai, dua dari tiga kepala sekolah sudah mengikuti pelatihan K-2013. Sebaliknya, di Kota Sorong, dua dari tiga kepala sekolah yang diwawancarai menyatakan belum pernah mengikuti pelatihan K-2013. Satu kepala sekolah yang belum pernah mengikuti pelatihan K-2013 tersebut memberikan penjelasan bahwa selama ini hanya guru yang selalu diikutkan pelatihan baik oleh dinas pendidikan maupun pemerintah. Satu kepala sekolah lainnya memberikan penjelasan bahwa yang bersangkutan belum pernah mengikuti pelatihan K-2013 secara khusus melainkan mendapatkan informasi secara umum tentang K-2103 dari dinas pendidikan, sedangkan kepala sekolah lainnya tidak memberikan penjelasan tentang belum pernahnya mengikuti pelatihan K-2013.

Pelatihan K-2013 yang pernah diikuti oleh kepala sekolah tersebut ada yang dalam cakupan nasional, provinsi dan kabupaten/kota. Tiga kepala sekolah di Kota Tangerang Selatan,

Yogyakarta, dan Denpasar memberikan penjelasan tentang alasan keikutsertaannya dalam pelatihan, yakni karena sekolah mereka dijadikan sebagai sekolah pilot dan percontohan. Sementara itu, satu kepala sekolah di Kota Tangerang Selatan lainnya menyatakan keikutsertaannya pada pelatihan K-2013 karena yang bersangkutan ditugaskan untuk menjadi instruktur Kota Tangerang Selatan.

Merujuk pada Grafik 4.1 diketahui bahwa dari enam guru peserta DKT di lima kota yang menjadi sasaran penelitian ini, ada beberapa yang belum pernah mengikuti pelatihan K-2013. Guru mata pelajaran IPA yang belum pernah mengikuti pelatihan K-2013 terdapat di Kota Yogyakarta dan Balikpapan, masing-masing satu orang. Guru mata pelajaran Matematika yang belum pernah mengikuti pelatihan K-2013 hanya terdapat di Kota Balikpapan sebanyak dua dari tiga orang guru. Alasan yang dikemukakan oleh keempat guru tentang tidak ikut sertanya pada pelatihan K-2013, beragam, yakni 1) setiap ada pelatihan K-2013 selalu diberikan kepada guru-guru muda, 2) pelatihan yang ada diberikan kepada guru kelas-7 saja, 3) sudah mengikuti pelatihan tentang pembelajaran di *Regional Centre for Education in Science and Mathematics (RECSAM)*, dan 4) baru mengajar selama dua bulan. Guru yang baru mengajar dua bulan dan belum sempat mendapatkan pelatihan K-2013 menyatakan bahwa yang bersangkutan mendapatkan informasi tentang pembelajaran K-2013 melalui seminar pemantapan K-2013 yang diikutinya. Beberapa guru yang pernah mengikuti pelatihan K-

2013 menyatakan bahwa keikutsertaan mereka karena mendapatkan tugas sebagai instruktur kabupaten/kota.

Guru-guru baik yang pernah mengikuti pelatihan K-2013 maupun belum, seluruhnya berharap adanya pelatihan yang terus menerus untuk lebih meningkatkan kemampuan mereka menerapkan K-2013.

b. Materi pelatihan/sosialisasi K-2013

Keikutsertaan pada pelatihan K-2013 baik pengawas sekolah, kepala sekolah maupun guru tentunya mengandung harapan bahwa materi yang diperoleh selama pelatihan bermanfaat dan dapat diterapkan oleh masing-masing peserta. Berkenaan dengan materi pada pelatihan K-2013, berdasarkan DKT dengan guru diperoleh informasi tentang materi yang paling banyak atau dominan diberikan oleh instruktur.

Materi pelatihan K-2013 yang dominan diberikan kepada peserta ternyata tidak sama. Materi pelatihan yang dominan diberikan oleh instruktur adalah penilaian yang dinyatakan oleh 13 orang guru peserta DKT, dan RPP yang dinyatakan oleh 15 guru peserta DKT. Sementara itu, materi yang sangat dibutuhkan oleh guru dan dimuat secara tegas di dalam Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016 tentang Standar Proses (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016c), yakni pembelajaran berbasis penelitian (IBL), pembelajaran berbasis penemuan (DBL), pembelajaran berbasis pemecahan masalah (PbBL), dan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) termasuk juga pembelajaran dengan pendekatan

scientific, menurut guru, kurang banyak diberikan pada pelatihan. Dalam hal ini, keempat basis pembelajaran dinyatakan sebagai materi pelatihan yang dominan diberikan oleh instruktur pelatihan K-2013 dinyatakan hanya oleh 5 – 6 guru dan pembelajaran dengan pendekatan dinyatakan sebagai materi yang dominan diberikan pada pelatihan K-2013 oleh tiga guru peserta DKT. Sementara itu, materi simulasi pembelajaran dinyatakan dominan diberikan pada pelatihan K-2013 oleh tujuh guru. Berbagai model, pendekatan atau basis dalam pembelajaran yang menjadi keharusan bagi guru untuk mengimplementasikannya, seharusnya dapat dikuasai oleh guru. Se jauh ini, meskipun di dalam Permendiknas Nomor 16, tahun 2007 tentang Standar dan Kompetensi Guru, (Kementerian Pendidikan Nasional, 2007) dinyatakan bahwa kualifikasi akademik Guru SMP/MTs minimum D-IV atau S-1 program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu, namun ini belum bisa memberikan jaminan bahwa kompetensi guru terkait pembelajaran, sudah dapat diandalkan di dalam penerapan pembelajaran K-2013. Hal tersebut, bisa disebabkan oleh pengalaman guru ketika menempuh D-IV atau S-1 yang belum mendapatkan materi pembelajaran seperti yang dituangkan di dalam Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016 tentang Standar Proses (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016c). Materi pada pelatihan K-2013 ini, disajikan pada Grafik 4.2.



Sumber: Catatan Hasil DKT, diolah

Grafik 4.2 Pendapat Guru tentang Materi yang Disampaikan pada Pelatihan K-2013

Informasi yang disampaikan pada Grafik 4.2 memberikan penjelasan tentang seberapa kuantitas materi yang disajikan oleh instruktur sebagaimana disampaikan oleh guru pada DKT. Pada pertanyaan melalui DKT lebih lanjut dengan guru-guru sasaran penelitian ini diperoleh informasi berkenaan dengan seberapa dalam materi pelatihan yang disampaikan oleh instruktur. Secara umum, peserta guru-guru menyatakan bahwa materi tentang pembelajaran berbasis penelitian, penemuan, pemecahan masalah dan proyek, serta pembelajaran dengan pendekatan *scientific* yang disajikan hanya berupa pengertian secara umum, tidak mendalam, tidak diikuti dengan contoh-contoh termasuk

simulasi yang sebetulnya diperlukan guru. Sementara itu, materi tentang RPP disajikan dalam jumlah yang banyak, meskipun sebetulnya materi tentang penyusunan RPP sudah lebih dikuasai guru daripada model-model pembelajaran. Dalam hal kedalaman materi yang diberikan selama pelatihan K-2013 ini, sebagian besar guru menyatakan persetujuannya apabila diadakan pelatihan yang difokuskan pada penerapan standar proses terutama tentang pembelajarannya.

Temuan tentang kuantitas materi yang dominan diberikan pada pelatihan K-2013 sebagaimana dimuat di dalam Grafik 4.2 ini perlu menjadikan perhatian bagi institusi yang bertanggung jawab pada pembinaan guru terutama dalam hal kompetensi pedagogik guru. Demikian pula, informasi melalui diskusi dengan guru-guru tentang tingkat kedalaman masing-masing materi saat pelatihan juga perlu menjadi perhatian apabila kualitas pembelajaran menjadi tujuan yang harus dicapai pada penerapan K-2013. Hal tersebut mengingat kompetensi pedagogik guru khusus pada aspek pembelajaran yakni, 1) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, 2) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu, dan 3) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik (Permendiknas Nomor 16, Tahun 2007 tentang Standar dan Kompetensi Guru) belum secara maksimal dikuasai oleh guru. Dengan demikian, diperlukan upaya adanya pelatihan yang merupakan kelanjutan dari pelatihan K-2013 yang pernah diikuti guru-guru namun dengan

penekanan materi yang berbeda. Pada pelatihan lanjutan tersebut, diupayakan yang lebih terfokus pada berbagai basis, teknik atau pendekatan pembelajaran sebagaimana dimuat di dalam standar proses, sehingga kompetensi pedagogik guru dapat dicapai seiring dengan pencapaian kualitas pembelajaran oleh guru tersebut.

2. Pengetahuan tentang pembelajaran K-2013

Sudah dijelaskan di awal bahwa keikutsertaan pemangku kepentingan penerapan K-2013 tidak sama antar pimpinan dinas pendidikan, pengawas sekolah, kepala sekolah dan guru. Dalam hal ini, sebagaimana diperoleh informasi bahwa pimpinan dinas pendidikan kabupaten/kota yang diwawancarai, belum seluruhnya pernah mengikuti pelatihan K-2013 sebagai peserta. Padahal sebagian besar pengawas sekolah, kepala sekolah dan guru yang diwawancarai maupun yang mengikuti DKT mendapatkan kesempatan mengikuti pelatihan tersebut.

Selayaknya kalau pelaku penerapan K-2013 memiliki pengetahuan tentang K-2013, agar memberi jaminan atas keterlaksanaannya tersebut. Pengetahuan tentang K-2013 antara lain tentang pembelajarannya dapat diperoleh selain melalui pelatihan, bisa juga didapatkan dari internet, buku, kuliah, seminar dan lain-lain.

a. Pengetahuan pimpinan dinas pendidikan tentang pembelajaran K-2013

Tabel berikut menyajikan pendapat pimpinan Disdik di lima kota yang dikunjungi tentang pembelajaran K-2013.

Tabel 4.1 Pendapat Pimpinan Disdik tentang Pembelajaran K-2013

Disdik	Pembelajaran IBL, DBL, PbBL, dan PjBL menurut Disdik
Sorong	Kabid Dikdas Sorong belum pernah mendengar dan tidak mengetahui istilah IBL, DBL, PbBL, dan PjBL karena belum pernah mengikuti pelatihan maupun sosialisasi K-2013 sebagai peserta.
Tangsels	DBL adalah salah satu pendekatan pembelajaran, inkuiri bagaimana siswa menemukan sendiri fakta atau konsep pembelajaran. Contoh anak diminta untuk mencari tahu tentang konsep pertumbuhan. Pada PbBL anak diberikan masalah, diminta mencari pemecahannya dan diminta membuat kesimpulan. Identik dengan pendekatan saintifik. Pada PjBl anak diberikan suatu proyek (mengerjakan sesuatu), contohnya membuat tempe mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai membuat laporan.
B-Ppn	Disdik kurang memahami IBL, DBL, PbBL, dan PjBL secara mendalam karena beranggapan bahwa pengawas yang seharusnya lebih menguasai sesuai tugasnya.
Yogya	Disdik tidak memberikan jawaban langsung, tetapi sepertinya memiliki pemahaman yang cukup baik terkait IBL, DBL, PbBL dan PjBL
Dpsr	Belum memiliki pengetahuan mendalam terkait IBL, DBL, PbBL dan PjBL

Sumber: Wawancara Pimpinan Dinas Pendidikan, diolah

Seluruh pimpinan dinas pendidikan belum pernah mengikuti pelatihan terkait K-2013 sebagai peserta pelatihan, mereka bertindak sebagai fasilitator atau penyelenggara pelatihan K-2013 yang umumnya berperan untuk membuka dan menutup pelatihan saja tanpa mengikuti seluruh rangkaian aktivitas pelatihan K-2013. Oleh sebab itu, pimpinan Disdik di lima kota yang didatangi, berpendapat bahwa pengetahuan dan pemahaman pimpinan dinas pendidikan tentang K-2013 dirasakan masih belum mencukupi apabila hanya mengacu pada pelatihan/sosialisasi K-2013 saja. Pimpinan Disdik yang diwawancarai menyatakan bahwa pengetahuan atau informasi tentang K-2013 termasuk strategi pembelajarannya, lebih banyak diperoleh dari membaca dan saat kuliah dulu.

Pengetahuan kebijakan, menyediakan pembuat keputusan dengan latar belakang ide, konsep, dan informasi yang meningkatkan pemahaman mereka terhadap kebijakan tersebut. Dari perspektif ini, maka fungsi utama informasi dalam proses kebijakan adalah memberikan 'wawasan tentang sifat masalah sosial' (Weiss, 1995 dalam Daviter, 2015). Hal ini sejalan dengan kondisi yang terjadi di daerah, ketika pimpinan dinas pendidikan memiliki pengetahuan tentang K-2013, mereka akan mengupayakan untuk mensukseskan implementasi K-2013 melalui berbagai kebijakan di daerahnya. Seperti di Yogyakarta dan Tangerang Selatan dimana pimpinan Disdik ikut terlibat dalam pendampingan dan monitoring, sementara di Kota Sorong, Balikpapan, pimpinan dinas pendidikan menyerahkan

sepenuhnya kepada pengawas sekolah untuk kegiatan pendampingan dan monitoring.

b. Pengetahuan pengawas sekolah tentang IBL, DBL, PbBL, dan PjBL

Berkenaan dengan perolehan informasi dan pengetahuan tentang IBL, DBL, PbBL, dan PjBL, pengawas sekolah yang diwawancarai berjumlah 14 orang, seluruhnya menyatakan bahwa telah memiliki informasi tentang pembelajaran tersebut. Terdapat tujuh komponen yang menjadi sumber informasi tentang IBL, DBL, PbBL, dan PjBL yang disampaikan oleh pengawas, yaitu: pelatihan K-2013, Pemantapan Kerja Guru (PKG), kuliah, guru yang sudah mengikuti pelatihan, Musyawarah Kerja Pengawas Sekolah (MKPS), internet dan buku. Masing-masing komponen tersebut dinyatakan oleh pengawas dengan jumlah berbeda-beda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengawas diperoleh informasi bahwa seluruhnya pernah mendengar istilah IBL, DBL, PbBL, dan PjBL. Adapun informasi tentang keempat basis pembelajaran tersebut mereka dapatkan dari berbagai sumber, antara lain dari pelatihan K-2013 sendiri, saat kuliah, dari guru, dari musyawarah kerja pengawas sekolah (MKPS) ataupun dari internet serta buku bacaan. Hal ini menunjukkan meskipun beberapa orang pengawas belum pernah mengikuti pelatihan K-2013, mereka tetap berusaha mencari informasi tentang metode-metode pembelajaran terbaru. Bila dilihat dari sumber informasi,

hanya pengawas Balikpapan yang mengakui bahwa salah satu sumber informasi diperoleh dari MKPS, bahkan pengawas yang belum pernah ikut pelatihan juga mengakui bahwa informasi terkait IBL dsb diperoleh dari MKPS. MKPS atau musyawarah kerja pengawas sekolah menjadi salah satu sarana bagi pengawas untuk saling bertukar informasi dan menambah pengetahuan. Jawaban pengawas pada wawancara ini, dituangkan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Sumber Informasi tentang IBL, DBL, PbBL, dan PjBL Menurut Pengawas

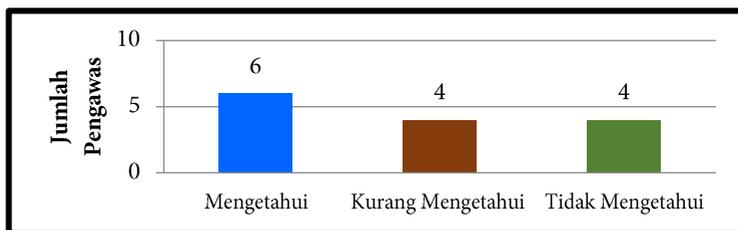
Pengawas	Sumber Informasi tentang IBL, DBL, PbBL, dan PjBL						
	Pelatihan K-2013	PKG	Kuliah	Guru	MKPS	Internet	Buku
Sorong-1	√		√				
Sorong-2				√		√	√
Sorong-3						√	√
Tangerang Selatan-1	√						
Tangerang Selatan-2	√					√	√
Yogyakarta-1	√						
Yogyakarta-2	√					√	
Yogyakarta-3	√						
Balikpapan-1	√	√	√		√		
Balikpapan-2	√	√			√		
Balikpapan-3					√		
Denpasar-1	√		√				√
Denpasar-2	√						√
Denpasar-3	√						

Sumber: Catatan hasil wawancara pengawas, diolah

Tabel 4.2 tentang sumber informasi terkait pembelajaran K-2103, menunjukkan juga bahwa pengawas paling banyak mendapatkan informasi tentang IBL, DBL, PbBL, dan PjBL melalui pelatihan K-2013. Jawaban ini menggambarkan bahwa betapa pentingnya pengawas diikutkan sebagai peserta pada pelatihan K-2013. Dengan keikutsertaan pada pelatihan tersebut, pengawas dapat berdialog atau menyerap pengetahuan dari instruktur, kepala sekolah maupun guru yang juga ikut pada pelatihan K-2013. Selain pelatihan K-2013, ternyata sumber informasi tentang IBL, DBL, PbBL dan PjBL yang juga banyak dijawab oleh kepala sekolah adalah buku dan internet. Dengan banyaknya jawaban ini, mengindikasikan bahwa sudah seharusnya tersedia informasi yang tepat dan dapat diakses oleh pengawas meskipun sudah mendapatkan pelatihan, berkenaan dengan IBL, DBL, PbBL dan PjBL tersebut. Selama ini informasi tentang pembelajaran K-2013 banyak dimuat di internet. Namun, pengawas sekolah menyatakan sulit menemukan yang benar dan dapat dipelajari. Demikian pula, seringkali kebijakan atau peraturan berganti juga menyulitkan pengawas sekolah apabila tidak secara tepat dimuat pada laman internet.

Meskipun pengawas, sesuai jawabannya pada wawancara menginformasikan bahwa seluruhnya pernah mendapatkan informasi tentang IBL, DBL PbBL maupun PjBL namun ternyata masih ada pengawas yang tidak memiliki pengetahuan tentang hal ini. Grafik 4.3 memberikan informasi tentang jumlah

pengawas yang diwawancarai berdasarkan tingkat pengetahuan mereka tentang IBL, DBL, PbBL dan PjBL.



Sumber: Catatan Hasil Wawancara Pengawas, diolah

Grafik 4.3. Jumlah Pengawas yang Mengetahui IBL, DBL, PbBL, PjBL

Pada Grafik 4.3 terlihat bahwa meskipun jumlah pengawas yang memiliki pengetahuan tentang IBL, DBL, PbBL dan PjBL yang paling banyak, namun jumlah ini masih lebih kecil daripada penjumlahan pengawas yang kurang mengetahui dengan pengawas yang tidak mengetahui. Jawaban pengawas yang dikategorikan bahwa yang bersangkutan memiliki pengetahuan tentang pembelajaran K-2103 yakni: 1) IBL, DBL, PbBL dan/atau PjBL adalah metode/strategi yang digunakan guru dalam mengajar antara lain dengan cara guru melibatkan siswa dalam kegiatan mengidentifikasi dan mencatat hasilnya dalam lembar kerja serta dipresentasikan dan didiskusikan sebagaimana jawaban pengawas dari Sorong, 2) IBL, DBL, PbBL, dan PjBL didasarkan pada kemampuan anak untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dengan pengetahuan yang dimilikinya sebagaimana jawaban Pengawas Tangerang Selatan, 3) IBL

merupakan pembelajaran berbasis penemuan. PBL pembelajaran berbasis masalah. DBL mirip dengan IBL yaitu pembelajaran berbasis penemuan. PjBL adalah pembelajaran dengan menugaskan siswa membuat proyek tertentu berdasarkan permasalahan yang diberikan sebagaimana jawaban pengawas kota Yogyakarta, 4) Model pembelajaran ada 4; *scientific, problem based learning, discovery based learning* atau *inquiry based learning*. Masing-masing identik dengan 5 M, yang merupakan jawaban Pengawas Kota Denpasar. Sementara itu, jawaban pengawas yang dapat dikategorikan bahwa yang bersangkutan tidak memiliki pengetahuan tentang pembelajaran K-2013 yakni saat pengawas tidak menguraikan pengertian IBL, DBL, PbBL, dan PjBL, termasuk juga jawaban 'belum pernah mengikuti pelatihan' yang disampaikan pengawas.

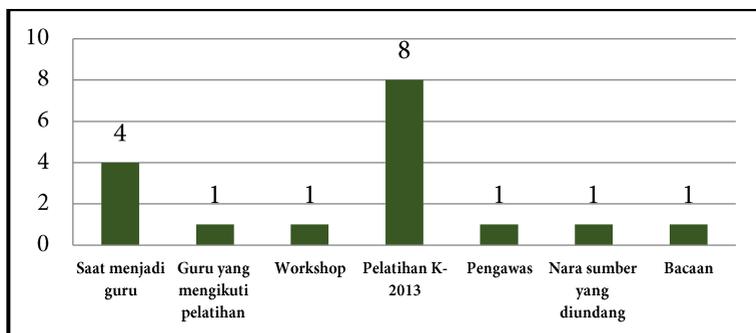
Pengetahuan tentang pembelajaran seperti dalam K-2013 yang dimiliki pengawas, seharusnya tidak dapat ditawar. Hal tersebut mengingat, pengawas adalah unsur di dinas pendidikan yang bertugas langsung memberikan pembinaan kepada kepala sekolah dan guru-guru, khususnya yang berhubungan dengan pembelajaran. Oleh sebab itu, ketika pada Grafik 4.3 memberikan gambaran bahwa ada sebanyak empat pengawas dikategorikan kurang mengetahui tentang pembelajaran K-2013 maka dikelompokkan ke dalam pengawas dengan kategori tidak mengetahui pembelajaran K-2013.

Merujuk pada kondisi pengawas sebagaimana digambarkan pada Grafik 4.3, dapat dikatakan bahwa sudah seyogyanya pengawas

perlu terus diberikan peningkatan kemampuannya tentang K-2013. Perlu dilakukan penyegaran bagi pengawas. Selain itu, keikutsertaan pengawas pada pelatihan harus dipertanggungjawabkan oleh pengawas sendiri dalam bentuk kesiapannya apabila diadakan uji kompetensinya.

c. Pengetahuan kepala sekolah

Berkenaan dengan pengetahuan tentang IBL, DBL, PbBL, dan PjBL yang seharusnya dimiliki kepala sekolah, tidak selamanya harus diperoleh melalui pelatihan K-2013. Karena keterbatasan dana pemerintah untuk menyelenggarakan pelatihan K-2013 sehingga lebih mementingkan guru sebagai peserta pelatihan, maka dilakukan pembatasan jumlah kepala sekolah untuk mengikuti pelatihan K-2013. Berbagai cara agar kepala sekolah bisa memiliki pengetahuan tentang pembelajaran K-2013 antara lain tentang IBL, DBL, PbBL, dan PjBL, baik dilakukan oleh kepala sekolah secara sengaja maupun pada saat kepala sekolah mengikuti suatu kegiatan. Berdasarkan jawaban kepala sekolah yang diwawancarai, seluruhnya menyatakan bahwa mereka pernah mendapatkan informasi tentang IBL, DBL, PbBL dan PjBL. Dalam hal ini, ada kepala sekolah yang memberikan jawaban lebih dari satu sumber informasi tentang pembelajaran K-2013. Jawaban kepala sekolah berkenaan dengan sumber informasi dimaksud, disajikan pada Grafik 4.4.



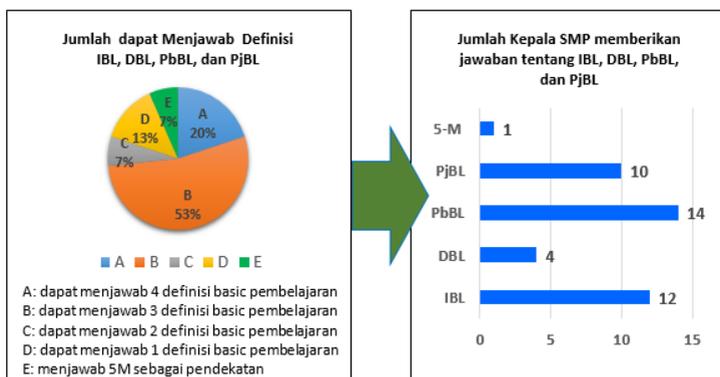
Sumber: Catatan Hasil Wawancara Kepala Sekolah, diolah

Grafik 4.4 Sumber Informasi tentang Pembelajaran K-2013 Menurut Kepala Sekolah

Berdasarkan Grafik 4.4 terlihat bahwa, sama halnya dengan pengawas yang menyatakan sumber informasi tentang pembelajaran K-2013 antara lain mencakup IBL, DBL, PbBL, dan PjBL yang paling banyak dijawab oleh kepala sekolah adalah pelatihan K-2013. Sementara itu, jawaban bahwa informasi tentang pembelajaran K-2013 tersebut adalah pelatihan ketika kepala sekolah masih menjadi guru, menduduki urutan ke-2 jawaban terbanyak. Merujuk pada jawaban kepala sekolah ini, dapat dimaknai bahwa pelatihan tentang K-2013 merupakan komponen yang ikut berperan dalam memberikan informasi tentang K-2013. Di sisi lain, pelatihan terkait K-2013 masih belum dapat memberikan pengetahuan yang secara praktis dapat diadaptasi oleh guru-guru guna mendukung pelaksanaan penerapan K-2103 sepenuhnya. Oleh karena itu, tampaknya pelatihan K-2013 atau pelatihan yang berhubungan dengan

pembelajaran tetap harus dipertahankan dan dapat dijadikan agenda yang secara berkala dilakukan untuk meningkatkan kompetensi kepala sekolah, termasuk pengawas seperti yang sudah diuraikan terdahulu. Demikian pula, agar memberikan dampak positif, maka perlu dilakukan pembenahan terhadap pelatihan K-2013 yang pernah ada dan pernah dilaksanakan pada hampir seluruh satuan pendidikan.

Berdasarkan pengalaman kepala sekolah tentang perolehan informasi pembelajaran K-2103 selanjutnya disajikan informasi tentang pengetahuan kepala sekolah berkenaan dengan pembelajaran K-2013 tersebut dalam Grafik 4.5.



Sumber: data diolah

Grafik 4.5 Pengetahuan Kepala Sekolah tentang Pembelajaran K-2013

Pada Grafik 4.5 ditunjukkan tentang tingkat pengetahuan kepala sekolah berkenaan dengan pembelajaran berbasis IBL, DBL, PbBL, dan PjBL. Kepala sekolah yang dikatakan memiliki pengetahuan tentang pembelajaran K-2013 adalah kepala sekolah yang dapat menjelaskan pengertian keempat basis pembelajaran, yakni IBL, DBL, PbBL, dan PjBL. Dalam hal ini, sesuai dengan yang disajikan pada Grafik 4.5 di atas terlihat bahwa sebagian besar kepala sekolah mampu menjawab tiga dan empat basis pembelajaran K-2013. Sementara itu, kepala sekolah yang dapat menjawab keempat basis, jauh lebih sedikit yakni tiga kepala sekolah daripada yang dapat menjawab tiga basis pembelajaran K-2013 yang sebanyak 10 kepala sekolah. Meskipun demikian, kondisi kepala sekolah yang demikian merupakan informasi yang positif mengingat masih lebih banyak kepala sekolah yang memiliki pengetahuan pembelajaran K-2013. Informasi pada Grafik 4.5 tersebut, memberikan gambaran bahwa sebagian besar kepala sekolah sudah memiliki pengetahuan tentang pembelajaran K-2013.

Selanjutnya, pada Grafik 4.5 terlihat bahwa ada satu kepala sekolah yang dapat memberikan jawaban tentang dua basis pembelajaran K-2013 dan kepala sekolah yang dapat memberikan jawaban satu basis pembelajaran K-2013. Selanjutnya, pada Grafik 4.5 juga terlihat bahwa terdapat satu kepala sekolah yang menjawab bahwa pembelajaran K-2013 berhubungan dengan pendekatan pembelajaran 5-M. Di dalam K-2013, istilah 5-M dikonotasikan dengan : mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah, dan

mengkomunikasikan. Kepala sekolah yang memberikan jawaban ini mengesankan bahwa yang bersangkutan memiliki pengetahuan tentang pembelajaran K-2013 meskipun tidak secara eksplisit memberikan definisi tentang IBL, DBL, PbBL, dan PjBL. Ketiga kelompok jawaban oleh kepala sekolah ini, memberikan gambaran bahwa kepala sekolah yang diwawancarai memiliki pengetahuan tentang pembelajaran K-2013 meskipun tidak maksimal.

Apabila informasi tentang kepala sekolah berdasarkan jumlah yang memberikan jawaban pengetahuan kepala sekolah tentang IBL, DBL, PbBL, dan PjBL tersebut dihubungkan dengan jawaban untuk masing-masing basis pembelajaran terlihat pada Grafik 4.6 bahwa pengetahuan tentang PbBL paling banyak dikuasai oleh kepala sekolah sebanyak 14 orang. Sementara dari keempat basis pembelajaran K-2013, yang paling sedikit dikuasai oleh kepala sekolah adalah DBL yang dijawab oleh empat kepala sekolah. DBL adalah proses pembelajaran yang terjadi apabila materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk finalnya, melainkan dicari oleh siswa sendiri dengan cara mengorganisasikannya. Definisi ini tidak dapat dijawab oleh sebagian besar kepala sekolah, meskipun di sekolah sudah dilakukan aktivitas pembelajaran yang berdasarkan pada penemuan oleh siswa sendiri dengan bimbingan guru.

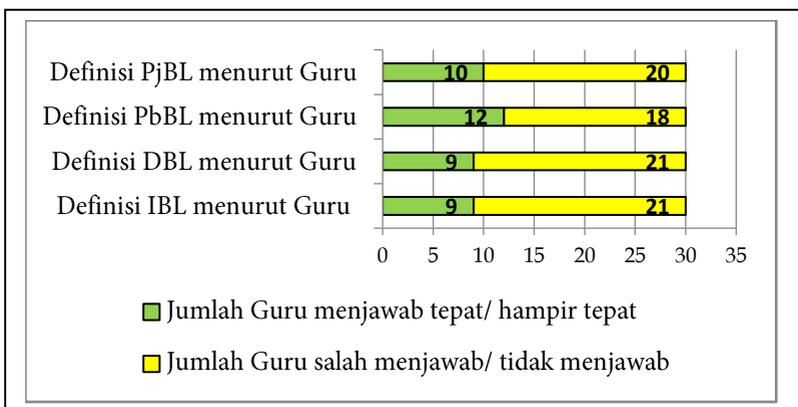
Merujuk pada jawaban kepala sekolah tentang pengetahuan mereka terhadap pembelajaran K-2013 dikaitkan dengan cara kepala sekolah mendapatkan informasi tentang pembelajaran K-

2013 maka perlu diupayakan berbagai cara yang dapat meningkatkan pengetahuan kurikulum kepala sekolah. Meskipun sumber informasi tentang pembelajaran K-2013 yang paling banyak dijawab oleh kepala sekolah adalah pelatihan, namun bukan berarti bahwa pelatihan merupakan satu-satunya cara untuk membuat kepala sekolah memiliki pengetahuan K-2013 secara memadai. Namun, pelatihan K-2013 sampai saat ini masih dianggap sebagai cara yang paling efektif untuk mensosialisasikan K-2013. Oleh sebab itu, akan lebih baik kalau pelatihan yang sudah ada ditinjau kembali, untuk mendapatkan rekomendasi bagi penyelenggaraan pelatihan K-2018 secara utuh dan terprogram.

d. Pengetahuan guru tentang basis pembelajaran K-2013

Informasi tentang pengetahuan guru basis pembelajaran K-2013, mencakup IBL, DBL, PbBL, dan PjBL diperoleh dari: (1) DKT dengan guru-guru, (2) hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, (3) dan hasil wawancara dengan Pengawas.

Berdasarkan diskusi dengan guru-guru terkait dengan pembelajaran K-2013 diperoleh informasi sebagaimana dimuat pada Grafik 4.6.



Sumber: Catatan Hasil DKT dengan Guru, diolah

Grafik 4.6 Jumlah Guru Sesuai Jawaban tentang Basis Pembelajaran K-2013

Pada Grafik 4.6 terlihat bahwa masih lebih banyak guru yang tidak dapat menjelaskan dengan tepat pengertian IBL, DBL, PbBL maupun PjBL. Pada DKT, beberapa guru ada yang menyampaikan pengalaman pembelajaran yang diduga IBL, DBL, PbBL atau PjBL. Beberapa pengalaman ada yang sudah menggambarkan seperti yang dimuat di dalam Permendikbud No 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses, dan beberapa jawaban lainnya lagi masih belum. Contoh pengalaman pembelajaran yang ditunjukkan oleh guru yang sesuai dengan Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016 tentang Standar Proses yaitu: 1) Guru di Tangerang Selatan yakni, siswa diminta untuk mengamati dan menemukan kondisi yang memengaruhi pertumbuhan kacang hijau dengan cara menanam biji kacang hijau di dalam dua wadah yang berbeda, yang satu ditutup dan yang satunya diberi

lubang. Hasil percobaan yang dilakukan siswa tersebut adalah bahwa tanaman akan tumbuh ke arah cahaya matahari dan tanaman dapat hidup apabila mendapatkan kecukupan matahari serta ditempat terbuka, 2) Guru di Denpasar menyatakan bahwa dalam pembelajaran pernah menugaskan siswa untuk melakukan tugas proyek berupa membuat replika tumbuhan secara lengkap terdiri atas akar, batang, daun, bunga dan buah. Sebelum membuat replikasi, siswa melakukan identifikasi terhadap bagian-bagian tanaman. Pada pembelajarannya, siswa diminta menyajikan dengan menyebutkan nama dan kegunaan masing-masing bagian tumbuhan tersebut, 3) Guru di Balikpapan menyatakan pernah melakukan aktivitas pembelajaran yang meminta siswa untuk melakukan pengamatan daun putri malu yang mendapatkan berbagai rangsangan dari luar.

Sementara itu, jawaban guru menunjukkan bahwa pembelajaran sebagaimana diamanatkan pada penerapan K-2013 belum dilaksanakan guru. Hal ini disampaikan oleh guru di Yogyakarta bahwa pembelajarannya masih konvensional yakni berceramah. Guru pada DKT menyatakan bahwa belum pernah melaksanakan pembelajaran berbasis penelitian, penemuan, pemecahan masalah dan proyek karena input siswa yang sangat rendah. Guru lainnya yang berasal dari Yogyakarta juga mengungkapkan belum pernah menerapkan pembelajaran berbasis penelitian, penemuan, pemecahan masalah dan proyek seperti dimuat dalam K-2013 tanpa memberikan alasan. Guru ini

juga tidak dapat menguraikan definisi IBL, DBL, PbBL, dan PjBL. Jawaban guru lain berkenaan dengan pembelajaran K-2013 yang kurang tepat, disampaikan oleh guru dari kota Denpasar bahwa PbBL adalah pembelajaran yang menggunakan diskusi soal-soal, guru memberikan LKS yang dibuat guru untuk dikerjakan siswa.

Merujuk pada Grafik 4.6 dan uraian penjelasan jawaban guru maupun pengalaman pembelajaran oleh guru, dapat dikatakan bahwa masih banyak guru yang belum memiliki pengetahuan yang dimuat di dalam Permendikbud No 22 tahun 2016 yang menjadi acuan guru dalam menerapkan pembelajaran K-2013. Berbagai aksi pembelajaran seperti yang disampaikan guru pada DKT, menunjukkan bahwa guru sudah memiliki pengetahuan tentang cara melaksanakan pembelajaran 'yang baik' meskipun tidak mengaitkannya dengan pesan Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016 tentang Standar Proses.

Sesuai dengan jawaban guru pada DKT sebagaimana ditunjukkan di dalam Grafik 4.6 tampaknya guru sebagai garda depan pelaksana pada penerapan K-2013 perlu mendapatkan informasi secara jelas tentang pembelajaran berbasis pengamatan, penemuan, pemecahan masalah maupun projek. Informasi bisa diberikan kepada guru melalui berbagai cara atau pendekatan, antara lain melalui: sosialisasi dan/atau pelatihan dalam bentuk tatap muka maupun non tatap muka. Selain itu, penanaman pengetahuan guru tentang pembelajaran K-2103 juga dapat disampaikan melalui panduan dalam bentuk cetakan

maupun yang dapat diakses melalui *website* yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pengetahuan guru tentang pembelajaran K-2013 utamanya IBL, DBL, PbBL, dan PjBL juga dinyatakan oleh kepala sekolah yang diwawancarai saat pengumpulan data. Kepala sekolah yang diwawancarai sebanyak 15 orang. Pertanyaan yang diajukan kepada kepala sekolah yakni tentang seberapa banyak guru mapel IPA dan guru mapel Matematika yang telah memiliki pengetahuan tentang IBL, DBL, PbBL, dan PjBL.

Jawaban kepala sekolah yang diwawancarai memberikan informasi yang positif terkait dengan pengetahuan guru terhadap IBL, DBL, PbBL, dan PjBL. Hal tersebut karena sebagian besar kepala sekolah menyatakan bahwa guru-guru di sekolahnya memiliki pengetahuan tentang IBL, DBL, PbBL, dan PjBL.

Jawaban kepala sekolah terkait dengan pengetahuan guru tersebut, disampaikan sebagai berikut:

- a. Kepala SMP Budi Luhur Yogyakarta menyatakan bahwa guru-guru di sekolahnya belum memiliki pengetahuan tentang IBL, DBL, PbBL, dan PjBL.
- b. SMP AL Kautsar Tangerang Selatan tidak memberikan jawaban terkait dengan pengetahuan tentang IBL, DBL, PbBL, dan PjBL yang dimiliki oleh guru-guru di sekolahnya.
- c. Lima kepala sekolah yakni Kepala SMPN-9 Sorong, Kepala SMPN 20 Tangerang Selatan, Kepala SMP Harapan

Nusantara Denpasar, Kepala SMP PGRI Denpasar dan Kepala SMPN 3 Denpasar memberikan jawaban bahwa seluruh guru di sekolahnya sudah memiliki pengetahuan tentang IBL, DBL, PbBL, dan PjBL

- d. Delapan kepala sekolah yaitu: Kepala SMPN 2 Sorong, Kepala SMPN 5 Sorong, Kepala SMPN 8 Tangerang Selatan, Kepala SMPN 11 Balikpapan, Kepala SMPN 2 Balikpapan, Kepala SMP Sabilal Muhtadi Balikpapan, Kepala SMP 17-1 Yogyakarta, Kepala SMPN 8 Yogyakarta memberikan jawaban bahwa sebagian guru di sekolahnya telah memiliki pengetahuan tentang IBL, DBL, PbBL, dan PjBL.

Berdasarkan jawaban kepala sekolah ini, terlihat bahwa dari 15 sekolah yang dijadikan sasaran pengumpulan data ini terdapat 13 sekolah yang sudah memiliki guru yang sudah memiliki pengetahuan tentang IBL, DBL, PbBL, dan PjBL. Meskipun di sebagian besar sekolah, yaitu delapan dari 13 sekolah belum seluruh gurunya memiliki pengetahuan IBL, DBL, PbBL, dan PjBL namun adanya guru yang sudah memiliki pengetahuan tentang IBL, DBL, PbBL, dan PjBL tersebut dapat dimanfaatkan oleh pimpinan sekolah untuk menyebarkan pengetahuannya tersebut kepada guru lainnya di sekolah.

Dari lima belas kepala sekolah di lima kota sasaran, terlihat bahwa hanya di kota Denpasar yang ketiga kepala sekolahnya memberikan pernyataan bahwa seluruh guru di sekolahnya telah memiliki pengetahuan tentang IBL, DBL, PbBL, dan PjBL.

Kepala SMP Harapan Nusantara Denpasar, Kepala SMP PGRI Denpasar dan Kepala SMPN 3 Denpasar yang diwawancarai memberikan penjelasan bahwa adanya perhatian Pimpinan Disdik Kota Denpasar merupakan salah satu faktor yang mendukung penguasaan pengetahuan IBL, DBL, PbBL, dan PjBL oleh guru di sekolah di wilayah Denpasar. Pernyataan ketiga kepala sekolah ini sesuai dengan aksi yang menjadi kebijakan Disdik Kota Denpasar. Dalam hal ini, sebagaimana disampaikan oleh Kepala Bidang Dinas Pendidikan Kota Denpasar saat wawancara bahwa, Dinas Pendidikan Kota Denpasar memastikan bahwa seluruh guru di kota ini telah mengikuti pelatihan K-2013. Selain itu, pimpinan Disdik Kota Denpasar mencanangkan penerapan K-2013 di Kota Denpasar harus dilaksanakan dengan segala implikasinya. Dengan ketetapan penerapan K-2013 ini, pimpinan Dinas Pendidikan Kota Denpasar menetapkan program pelatihan K-2013 sampai seluruh guru dapat mengikutinya. Selain itu, Dinas Pendidikan Kota Denpasar secara terprogram juga melakukan pendampingan pelaksanaan K-2013. Dengan jawaban kepala sekolah dari Kota Denpasar dan pimpinan Dinas Pendidikan Kota Denpasar, maka sudah selayaknya kalau guru-guru di kota Denpasar memiliki pengetahuan IBL, DBL, PjBL, dan PbBL.

Berdasarkan kondisi pengetahuan guru tentang IBL, DBL, PbBL, dan PjBL sebagaimana sudah diuraikan, dapat diharapkan bahwa pembelajaran K-2013 yang berbasis pada penyelidikan, penemuan, pemecahan masalah dan proyek terlaksana di

sekolah-sekolah. Sementara itu, satu sekolah yang gurunya belum memiliki pengetahuan tentang IBL, DBL, PbBL, dan PjBL seharusnya dapat diatasi oleh kepala sekolah melalui berbagai cara. Dalam hal ini kepala sekolah dapat secara mandiri menggunakan 'jalur' MKKS maupun MGMP melatih guru-guru di sekolah tentang pembelajaran K-2013 yang di dalamnya memuat IBL, DBL, PbBL, PjBL. Kepala sekolah ini juga seharusnya dapat meminta bantuan pembinaan oleh pengawas.

Berdasarkan jawaban kepala sekolah tentang banyaknya guru yang memiliki pengetahuan pembelajaran K-2013 utamanya adalah IBL, DBL, PbBL, dan PjBL dapat diartikan bahwa diperlukan upaya keras baik oleh pemerintah maupun dinas pendidikan agar sebanyak mungkin guru memiliki pengetahuan tentang pembelajaran K-2013. Kepemilikan pengetahuan tentang IBL, DBL, PbBL, dan PjBL sebaiknya menyeluruh dan mendalam agar dapat diterapkan sesuai dengan harapan K-2013 yang bisa mendukung siswa mencapai kompetensi seperti yang dimuat di dalam Standar Kompetensi Lulusan maupun Standar Isi.

e. Pengetahuan guru tentang pembelajaran K-2013 menurut pengawas sekolah

Selain kepala sekolah memberikan pendapatnya tentang banyaknya guru di sekolah yang memiliki pengetahuan tentang IBL, DBL, PbBL, dan PjBL, pengawas juga diperlukan pernyataannya tentang pengetahuan guru-guru di wilayah yang

dibinanya. Banyaknya guru yang memiliki pengetahuan tentang IBL, DBL, PbBL, dan PjBL, dapat dijadikan indikator keberhasilan penerapan K-2013 di wilayah binaan pengawas. Pendapat pengawas tentang pengetahuan guru-guru tentang IBL, DBL, PbBL, dan PbBL disampaikan pada tabel berikut.

Jawaban dari kelimabelas pengawas yang diwawancarai mengesankan bahwa ada hubungan antara guru di sekolah negeri, guru di sekolah yang sudah menerapkan K-2013, status guru, status guru terkait pelatihan K-2103, maupun usia guru dengan tingkat pengetahuan guru tentang IBL, DBL, PbBL, dan PjBL. Dalam hal ini, sesuai jawaban pengawas, diketahui bahwa: 1) guru yang berasal dari sekolah negeri, 2) guru di sekolah yang sudah menerapkan K-2103, 3) guru yang berstatus sebagai Instruktur Negeri, 4) guru PNS, dan 5) guru yang masih muda yang bergerak cepat pada umumnya memiliki pengetahuan yang baik tentang IBL, DBL, PbBL, dan PjBL. Guru dengan kondisi yang sebaliknya, pada umumnya memiliki pengetahuan tentang IBL, DBL, PbBL, dan PjBL yang kurang maksimal.

Pengetahuan tentang pembelajaran K-2013 dapat dijadikan modal oleh guru dalam melaksanakan tugas pembelajarannya. Oleh sebab itu, sudah seharusnya guru memiliki pengetahuan yang memadai tentang IBL, DBL, PbBL, dan PjBL yang secara eksplisit dimuat di dalam Permendikbud no 22 tahun 2016 tentang Standar Proses. Kurangnya pengetahuan guru tentang pembelajaran K-2013 tersebut dapat menjadi penghalang dalam penerapannya. Perlu dilakukan upaya agar guru dapat memiliki

pengetahuan tentang IBL, DBL, PbBL, dan PjBL. Upaya dimaksud dapat berupa pelatihan dan sosialisasi dengan teknik tatap muka maupun tanpa tatap muka, dan dapat pula dengan cara memberikan panduan pelaksanaan pembelajaran K-2013 dalam bentuk cetakan maupun di dalam *website* yang dapat dipertanggung jawabkan.

3. Persepsi tentang keharusan penerapan pembelajaran K-2013

Meskipun sudah dinyatakan tentang pentingnya pembelajaran berbasis penelitian, penemuan, pemecahan masalah, dan proyek, namun keterlaksanaannya bergantung pada persepsi pemangku kepentingan antara lain pengawas dan kepala sekolah tentang perlu-tidaknya pembelajaran berbasis 4 hal tersebut diterapkan pada pembelajaran. Unsur pengawas dalam hal ini dapat dikatakan mewakili dinas pendidikan karena strukturnya yang di bawah dinas pendidikan dan tugas fungsinya adalah melakukan pembinaan, pemantauan, pengawasan, dan pembimbingan serta pelatihan (Kemendikbud, 2017a). Sedangkan kepala sekolah, dapat dianggap mewakili guru dalam hal memberikan jawabannya tentang persepsi terkait dengan keharusan pembelajaran berbasis penemuan, penelitian, pemecahan masalah dan proyek dilakukan guru pada pembelajarannya.

Persepsi pengawas dan kepala sekolah tentang perlunya pembelajaran berbasis penelitian, penemuan, pemecahan

masalah, dan proyek diberikan kepada siswa, disampaikan sebagai berikut.

a. Persepsi pengawas tentang keharusan pelaksanaan IBL, DBL, PbBL, dan PjBL

Hampir seluruh pengawas di setiap kota menyadari betapa penguasaan keempat basis pembelajaran (penelitian, penemuan, pemecahan masalah dan proyek) tersebut sangat penting diterapkan oleh guru dalam pembelajarannya. Dalam hal ini, pengawas Kota Balikpapan tidak secara langsung menjawab pertanyaan tentang pentingnya guru menguasai keempat metode tersebut. Alasan pengawas tentang pentingnya penguasaan keempat metode ada beberapa, antara lain: (1) merangsang anak untuk berpikir kritis, (2) proses belajar mengajar akan lebih menyenangkan, (3) dapat menciptakan lulusan yang berpikir kritis, (4) membudayakan siswa untuk mampu menerapkan ke arah penelitian, (5) melatih kemampuan analisa, (6) anak mampu mengutarakan idenya dan bagaimana mengkorelasikan, dan (7) memberikan pengalaman pembelajaran yang hidup kepada siswa.

b. Persepsi kepala SMP tentang keharusan pelaksanaan IBL, DBL, PbBL, dan PjBL

Seluruh kepala sekolah di lima kota yang dikunjungi menyatakan bahwa guru seharusnya menerapkan pembelajaran berbasis penemuan, penelitian, pemecahan masalah dan proyek. Jawaban terkait keharusan melaksanakan empat basis pembelajaran ini

tidak seluruhnya tegas, yang artinya masih ada kepala sekolah yang ragu untuk menyatakannya. Berdasarkan jawaban kepala sekolah saat wawancara terkait dengan pembelajaran K-2013, diketahui bahwa kepala sekolah di Kota Sorong, Tangerang Selatan, dan Denpasar secara tegas menyatakan tentang keharusan guru melaksanakan pembelajaran berbasis penemuan, penelitian, pemecahan masalah dan proyek. Sementara itu, Kepala Sekolah di Kota Balikpapan dan Yogyakarta yang diwawancarai tersebut terkesan masih ragu untuk menyampaikan tentang keharusan pembelajaran berbasis penemuan, penelitian, pemecahan masalah dan proyek. Keraguan jawaban kepala sekolah tersebut memiliki alasan, sebagaimana disampaikan oleh salah seorang kepala SMP di Yogyakarta yang menyatakan bahwa kondisi di sekolah terutama siswa dengan tingkat kemampuan relatif rendah disertai kurangnya kepedulian orang tua siswa terhadap pendidikan anaknya yang menyebabkan keraguan dalam mengharuskan pembelajaran berbasis penelitian, penemuan, pemecahan masalah, dan proyek berlangsung di sekolahnya.

Berbagai alasan disampaikan kepala sekolah tentang keharusan ini, yakni 1) bisa memaksimalkan pembelajaran, 2) sudah diterapkan di sekolah, 3) dapat mengetahui pencapaian target pembelajaran kepada siswa, 4) sebagai dasar bagi guru untuk dapat menyampaikan ilmu yang dimiliki kepada siswa, dan 5) pembelajaran menjadi lebih menyenangkan bagi siswa.

Meskipun kepala sekolah secara umum memiliki persepsi bahwa guru harus melaksanakan pembelajaran berbasis penemuan, penelitian, pemecahan masalah dan proyek, namun sebagian kepala sekolah menyatakan memiliki kendala untuk penerapannya. Kendala-kendala dimaksud yakni: 1) sangat diperlukan komitmen guru, 2) sulit melakukan penilaiannya, 3) sebagian guru di sekolah baru mengikuti pelatihan K-2013, 4) siswa memiliki kemampuan yang relatif tidak merata, 5) masih kurangnya pemahaman guru tentang pembelajaran yang sesuai dengan K-2013, 6) guru masih sulit dalam mengidentifikasi penyajian materi yang paling sesuai dengan masing-masing basis pembelajaran. Selain itu, salah seorang kepala sekolah di Kota Denpasar yang diwawancarai, meskipun memiliki persepsi bahwa pembelajaran berbasis penemuan, penelitian, pemecahan masalah dan proyek harus diberikan kepada siswa, namun memiliki pendapat bahwa tidak seluruh materi harus disajikan guru dengan basis yang sama, artinya tidak seluruhnya harus berbasis penemuan, penelitian, pemecahan masalah, maupun proyek. Selanjutnya, kepala sekolah ini juga berpendapat bahwa diperlukan kemampuan guru dalam memilih dan mengidentifikasi materi yang efektif untuk disajikan dengan basis tertentu.

4. Ketersediaan sumber daya pembelajaran K-2013

Sumber daya yang dibahas terdiri atas: 1) sumber daya manusia yang diwakilkan oleh guru-guru mata pelajaran IPA dan guru mata pelajaran Matematika, 2) Laboratorium yang terdiri atas

laboratorium IPA dan laboratorium komputer, 3) perpustakaan, dan 4) bahan ajar.

a. Guru bersertifikat pendidik

Ketersediaan guru yang telah memiliki sertifikat pendidik, dapat menjadi penanda bahwa sekolah tersebut berkualitas dan dapat memberikan harapan bahwa di sekolah tersebut akan terjadi kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Di sekolah yang dikunjungi, tersedia guru-guru yang beragam dalam kepemilikan sertifikat sebagai pendidik. Informasi terkait guru-guru dan kepemilikan sertifikat sebagai pendidik ini, diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah di sekolah yang dikunjungi petugas.

Di sekolah yang didatangi di lima lokasi, masih terdapat guru yang belum memiliki sertifikat pendidik. Pada tabel tersebut juga terlihat bahwa terdapat tiga sekolah, seluruhnya sekolah swasta, yang belum memiliki guru bersertifikat pendidik baik guru mata pelajaran IPA maupun guru mata pelajaran Matematika. Namun pada tabel juga terlihat bahwa terdapat tiga sekolah swasta lainnya yang memiliki guru baik guru mata pelajaran IPA maupun guru mata pelajaran Matematika yang bersertifikat pendidik. Bahkan di SMP 5 PGRI diperoleh informasi bahwa seluruh guru mata pelajaran IPA dan guru mata pelajaran Matematika yang berjumlah tujuh orang, dikatakan oleh kepala sekolah sudah bersertifikat pendidik. Artinya di SMP

5 PGRI, tidak terdapat guru mata pelajaran IPA dan guru mata pelajaran Matematika yang belum bersertifikat pendidik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak seluruh sekolah swasta yang dikatakan tidak siap melaksanakan pembelajaran K-2013 terutama yang berbasis penyelidikan, penemuan, pemecahan masalah dan proyek berdasarkan aspek ketersediaan guru bersertifikat. Hasil wawancara terkait ketersediaan guru berdasarkan kepemilikan sertifikat pendidik, disajikan pada Grafik 4.3.

Tabel 4.3 Jumlah Guru di Sekolah Berdasarkan Status Sertifikasinya

No	Nama SMP	Guru Sudah Sertifikat			Guru Belum Sertifikat		
		IPA	Mat	Jml	IPA	Mat	Jml
1	SMPN-20 Tangsel	3	2	5	1	1	2
2	SMPN-8 Tangsel	2	3	5	2	1	3
3	SMP Al Kautsar Tangsel	0	0	0	1	1	2
4	SMP Budiluhur Yogyakarta	0	0	0	1	1	2
5	SMP 17.1 Yogyakarta	0	0	0	1	1	2
6	SMPN-8 Yogyakarta	5	7	12	1	0	1
7	SMPN-11 Balikpapan	4	4	8	2	1	3
8	SMPN-2 Balikpapan	4	4	8	1	0	1
9	SMP Sabilal Muktadin Balikpapan	1	1	2	0	0	0
10	SMP Harapan Nusantara Denpasar	3	4	7	2	4	6
11	SMP-5 PGRI Denpasar	4	3	7	0	0	0

No	Nama SMP	Guru Sudah Sertifikat			Guru Belum Sertifikat		
		IPA	Mat	Jml	IPA	Mat	Jml
12	SMPN-3 Denpasar	4	5	9	3	3	6
13	SMPN-2 Sorong	5	4	9	2	1	3
14	SMPN-5 Sorong	5	4	9	1	4	5
15	SMPN-9 Sorong	3	3	6	3	2	5

Sumber: Data Hasil Wawancara Kepala Sekolah, diolah

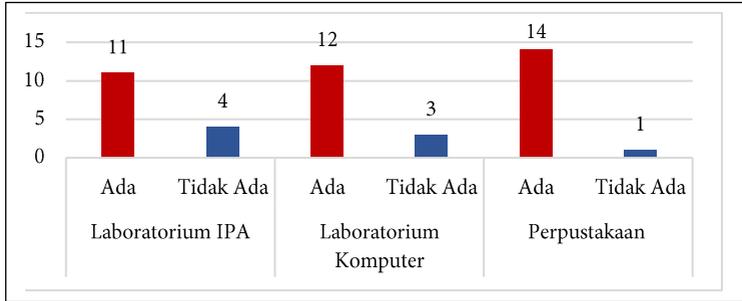
Pada Tabel 4.3 terlihat bahwa di sembilan sekolah negeri yang dikunjungi, terdapat guru-guru mata pelajaran IPA dan guru mata pelajaran Matematika yang sudah bersertifikat pendidik. Bahkan, di empat sekolah yakni, SMPN-8 Yogyakarta, SMPN-11 Balikpapan, SMPN-2 Balikpapan, dan SMPN-2 Sorong memiliki guru bersertifikat pendidik dengan jumlah yang jauh lebih besar daripada guru yang belum bersertifikat. Dengan demikian, berdasarkan jumlah guru yang bersertifikat pendidik di sekolah, sebagian besar sekolah seharusnya sudah siap melaksanakan pembelajaran K-2013 yang berbasis pada penyelidikan, penemuan, pemecahan masalah dan proyek.

Salah satu permasalahan berkenaan dengan kepemilikan sertifikat pendidik guru, sebagaimana dikemukakan oleh kepala SMPN-5 Sorong adalah ijazah yang dimiliki guru tidak dapat disesuaikan dengan mata pelajaran yang diampu guru meskipun masih dalam satu rumpun. Di sekolah ini terdapat guru yang berijazah S-1 Kimia yang tidak sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya yaitu IPA. Di sisi lain, di tiga sekolah yang seluruh guru mata pelajaran IPA dan guru mata pelajaran

Matematikanya belum memiliki sertifikat pendidik, menyatakan bahwa status sebagai sekolah swasta merupakan salah satu permasalahan bagi guru di sekolahnya agar gurunya bisa mendapatkan sertifikat pendidik. Kesulitan guru memperoleh sertifikat pendidik di sekolah swasta ini semakin menguat karena jumlah siswa yang sedikit berakibat pada jumlah rombel yang kecil, masing-masing tingkat hanya satu rombel sehingga jumlah jam mengajar guru tidak memenuhi persyaratan untuk mendapatkan sertifikat pendidiknya. Dalam hal sekolah dengan guru mata pelajaran IPA dan guru mata pelajaran Matematika yang belum bersertifikat pendidik, tentunya diperlukan upaya kepala sekolah dan Disdik setempat untuk mencari jalan agar guru bisa mendapatkan sertifikat pendidiknya.

b. Ketersediaan dan pemanfaatan laboratorium dan perpustakaan

Informasi tentang perpustakaan, laboratorium IPA, dan laboratorium Komputer diperoleh melalui observasi langsung ke lokasi sasaran pengumpulan data yang selanjutnya di kuatkan melalui DKT dengan guru-guru di sekolah sasaran. Sementara itu, informasi tentang bahan ajar diperoleh melalui DKT yang difokuskan pada ketersediaannya. Ketersediaan laboratorium dan perpustakaan disajikan dalam bentuk Grafik 4.7.



Sumber: Data Hasil Observasi, diolah

Grafik 4.7 Ketersediaan Laboratorium dan Perpustakaan di Sekolah

Sesuai dengan hasil observasi di sekolah sasaran diperoleh informasi bahwa laboratorium IPA dijumpai di sebagian besar sekolah, demikian pula dengan perpustakaan dan laboratorium komputer. Dalam hal ini, sesuai ditunjukkan pada Grafik 4.7 terlihat bahwa: 1) laboratorium IPA tersedia di 11 dari 15 sekolah, 2) laboratorium komputer tersedia di 12 dari 15 sekolah, dan 3) perpustakaan tersedia di 14 dari 15 sekolah sasaran. Sebaliknya, laboratorium Matematika tidak dijumpai di seluruh sekolah sasaran observasi. Kondisi ketersediaan laboratorium IPA, laboratorium komputer, dan perpustakaan di sekolah tersebut seharusnya merupakan informasi yang menggembirakan mengingat ketiganya dapat mendukung keberhasilan pembelajaran K-2013.

Berkenaan dengan pemanfaatannya, baik laboratorium IPA, laboratorium komputer maupun perpustakaan, ternyata dalam

kondisi sebaliknya. Ketiga prasarana dimaksud jarang atau tidak digunakan selama pembelajaran IPA maupun Matematika. Penjelasan tentang pemanfaatan laboratorium dan perpustakaan diperoleh dari guru-guru peserta DKT.

Tabel 4.4 Ketersediaan dan Pemanfaatan Laboratorium IPA

No	Ketersediaan Laboratorium IPA dan Pemanfaatannya	
1	Ada	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai ruang transit bagi siswa kelas-7. • Pembelajaran tidak selalu di lab, penggunaan lab 3-4 kali dalam setahun • Kadangkala guru membawa alat ke kelas saat pembelajaran • Guru menunjuk siswa sebagai asisten lab yang bertugas menyiapkan alat percobaan dan memastikan kesiapan lab.
2	Tdk	<ul style="list-style-type: none"> • Sekolah memiliki beberapa alat untuk percobaan IPA yang penggunaannya disesuaikan dengan KD yang ingin dicapai • Guru juga memanfaatkan lingkungan sekolah.
3	Ada	<ul style="list-style-type: none"> • Alat di Lab IPA belum lengkap, • Penggunaan lab belum maksimal, praktikum IPA dilakukan di aula.
4	Ada	<ul style="list-style-type: none"> • Ada 3 lab IPA di sekolah: 1) satu buah di rehab., 2) Lab Fisika, dan 3) Lab Biologi, masing-masing berisi alat percobaan dengan lengkap. • Lab digunakan sesuai dengan materi pembelajaran
5	Tdk	<ul style="list-style-type: none"> • Ada beberapa alat percobaan seperti torso yang disimpan di ruang guru. • Alat belum digunakan secara maksimal.
6	Tdk	<ul style="list-style-type: none"> • Lab IPA yang pernah ada diubah fungsi menjadi ruang kelas karena adanya penyatuan dengan SMP 17.2 yang tergusur.
7	Ada	<ul style="list-style-type: none"> • Ada dua lab, yang satu digunakan, yang satu tidak digunakan • Saat pembelajaran, ada guru ada yang menerapkan sistem <i>movingclass</i>. meskipun pelajarannya tidak percobaan.

No	Ketersediaan Laboratorium IPA dan Pemanfaatannya	
		<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada jadwal penggunaan lab.
8	Ada	<ul style="list-style-type: none"> • Lab IPA yang ada sangat jarang digunakan.
9	Tdk	<ul style="list-style-type: none"> • Lab IPA berubah fungsi menjadi kelas. • Alat IPA disimpan di berbagai ruang dan dibawa ke kelas saat diperlukan.
10	Ada	<ul style="list-style-type: none"> • Alat relatif lengkap, guru jarang sekali menggunakan lab. • Penggunaan lab dikoordinasikan agar tidak bentrok • Lab sering digunakan untuk kegiatan non pembelajaran.
11	Ada	<ul style="list-style-type: none"> • Alat yang ada jumlahnya kurang, tetapi masih berfungsi • Guru mendemonstrasikan atau mengelompokkan siswa saat alat kurang • Pemanfaatan lab dikoordinasikan dengan sesama guru IPA.
12	Ada	<ul style="list-style-type: none"> • Alat lengkap dan jumlah memadai, ada yang disediakan siswa. • Multifungsi, lab digunakan untuk pembelajaran mapel lain, karena LCD di lab lebih baik daripada LCD di kelas. • Ada jadwal, penggunaan lab dikoordinasikan antar sesama guru.
13	Ada	<ul style="list-style-type: none"> • Lab IPA yang ada tidak digunakan untuk pembelajran IPA karena digunakan untuk menyimpan komputer saat UNBK.
14	Ada	<ul style="list-style-type: none"> • Lab IPA yang ada tidak digunakan karena sedang di rehab. • Jarang menggunakan Lab IPA karena sulit mengatur siswa dari kelas menuju ke lab dan tidak ada jadwal penggunaannya. • Tidak seluruh materi memanfaatkan lab karena di lingkungan sekolah tersedia lab alam yang dapat digunakan.
15	Ada	<ul style="list-style-type: none"> • Lab terkunci tidak dapat dibuka, terkesan tidak digunakan. • Lab berubah fungsi menjadi ruang kelas • Beberapa percobaan IPA di lakukan dengan cara membawa alat ke kelas, seperti lensa cembung atau bunga sepatu dan lain-lain.

Sumber: Data Hasil Observasi dan Catatan Hasil DKT, diolah

Keterangan:

1	SMPN-8 Tangsel	6	SMP 17.1 Yogyakarta	11	SMP-5 PGRI Denpasar
2	SMPN-20 Tangsel	7	SMPN-2 Balikpapan	12	SMP Harapan Nusantara Denpasar
3	SMP Al Kautsar	8	SMPN-11 Balikpapan	13	SMPN-2 Sorong
4	SMPN-8 Yogyakarta	9	SMP Sabilal Muktadin Balikpapan	14	SMPN-5 Sorong
5	SMP Budiluhur Yogyakarta	10	SMPN-3 Denpasar	15	SMPN-9 Sorong

Temuan di lapangan memberikan gambaran bahwa di hampir semua sekolah, keberadaan laboratorium IPA merupakan kebutuhan sekolah yang kurang diprioritaskan jika dibandingkan dengan laboratorium komputer dan perpustakaan. Dari hasil identifikasi secara umum, dari 15 sekolah yang diteliti, sebanyak 4 sekolah tidak memiliki ruang laboratorium IPA, baik secara fisik bangunan maupun pemanfaatannya dalam pembelajaran.

Pada umumnya penggunaan ruang laboratorium IPA belum optimal di sekolah. Di SMP Negeri 8 Tangerang Selatan misalnya, rata-rata penggunaan ruang laboratorium pada setiap jenjang kelas, hanya berkisar pada 3 sampai dengan 4 kali penggunaan dalam satu tahun. Umumnya guru mengakui bahwa ketidakefektifan penggunaan laboratorium untuk pembelajaran IPA disebabkan oleh relevansi materi yang diajarkan dengan kebutuhan akan kegiatan praktikum dalam materi tersebut. Guru menyatakan bahwa, tidak semua materi

perlu disampaikan di dalam ruang laboratorium, dengan alat-alat peraga dan ujicoba, serta tidak dapat dilakukan di dalam ruang kelas. Sistem “*moving class*” atau “kelas berpindah” yang diterapkan di beberapa sekolah, misalnya menyebabkan perpindahan siswa ke laboratorium hanya untuk dua sesi mata pelajaran, dinilai merepotkan dan menghabiskan cukup waktu. Penggunaan laboratorium secara bergantian, pada dasarnya tidak banyak menimbulkan masalah bagi sekolah dengan konsep “kelas berpindah” atau dalam upayanya mengatasi ketersediaan ruang laboratorium di sekolah, apabila sekolah memang telah mengantisipasi. Praktik di SMP Negeri 2 Balikpapan menunjukkan belum adanya penjadwalan penggunaan ruangan laboratorium tersebut yang seharusnya dapat dikoordinasikan secara lebih teratur dengan melibatkan para guru IPA seperti yang terjadi di SMP PGRI 5 dan SMP Harapan Nusantara Denpasar.

Keterbatasan alat ujicoba yang tersedia di dalam laboratorium juga menyebabkan, penggunaan fasilitas laboratorium menjadi belum sepenuhnya optimal. Umumnya sekolah yang memiliki ruang laboratorium yang luas dan cukup layak, belum menyediakan alat dan perangkat ujicoba yang juga baik, oleh karena pengadaan alat-alat tersebut, tidak dilakukan pada setiap tahun dan perawatan atas berbagai alat tersebut belum diperhatikan.

Guru menilai bahwa, lingkungan sekolah juga dapat difungsikan sebagai laboratorium pembelajaran siswa sehingga tidak harus

selalu dilakukan di dalam laboratorium. Di SMP Negeri 5 Sorong dan SMP Negeri 20 Tangerang Selatan misalnya, guru lebih banyak mengajak siswa belajar di ruang terbuka yang ada di sekolah, dan menyepadankan lingkungan sekolah sebagai “laboratorium alam”.

Temuan di beberapa sekolah juga menggambarkan bahwa laboratorium IPA di beberapa sekolah dialihfungsikan sebagai ruang kelas, karena penambahan rombongan belajar di sekolah belum diantisipasi dengan penyediaan ruang kelas yang memadai. Hal ini yang kemudian menyebabkan, sarana sekolah yang dulunya difungsikan sebagai laboratorium IPA dialihfungsikan menjadi ruang kelas. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 17 Tahun 2017 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada TK, SD, SMP, SMA SMK atau bentuk lain yang sederajat (Kemendikbud, 2017b), telah menetapkan jumlah maksimal siswa dalam sebuah rombongan belajar, yang dalam praktiknya menyebabkan penambahan rombongan belajar baru di sekolah yang sayangnya belum diantisipasi oleh pihak sekolah dengan penambahan ruang kelas baru. Ruang laboratorium yang pemanfaatannya masih belum intensif dan rutin digunakan, menyebabkan harus dikorbankan untuk difungsikan sebagai ruang kelas tambahan tersebut. Kondisi ini misalnya terjadi pada SMP Negeri 7 Yogyakarta dan SMP Sabilal Mukhtadin Balikpapan.

Bagi sekolah yang telah memiliki laboratorium IPA, pemanfaatannya ternyata juga belum sepenuhnya optimal.

Keterbatasan alat peraga dan alat percobaan yang selayaknya tersedia dalam sebuah laboratorium IPA, menjadi salah satu alasan juga, mengapa pemanfaatan ruang laboratorium ini belum optimal. Namun, di beberapa sekolah juga ditemukan bahwa ketersediaan alat ujicoba yang relatif lengkap layaknya di SMP Negeri 3 Denpasar, juga tidak menjadikan ruang laboratorium tersebut optimal digunakan, oleh karena waktu penggunaan laboratorium yang harus bergantian dengan kelas lainnya. Dalam hal ini, guru menjadi lebih banyak dan lebih nyaman melakukan percobaan IPA ke dalam ruang kelas, dengan membawa alat peraga ataupun alat ujicoba ke dalam ruangan kelas.

Fungsi ganda ruang laboratorium yang tidak sekadar dimanfaatkan sebagai ruang ujicoba IPA tetapi juga untuk pemanfaatan lain yang tidak ada relevansinya dengan pembelajaran IPA pun menjadi penyebab, beberapa ruang laboratorium menjadi tempat yang kurang aman digunakan untuk menyimpan alat ujicoba dan alat peraga IPA. Di SMP Al Kautsar misalnya, ruangan yang seharusnya dimanfaatkan sebagai laboratorium, seringkali digunakan sebagai aula pertemuan orang tua murid. Sama halnya dengan di SMP Negeri 8 Tangerang Selatan, yang laboratoriumnya seringkali digunakan sebagai ruang transit siswa kelas 7, karena sekolah memiliki dua lokasi yang berbeda dengan letak antara kelas 7 dan kelas 8 serta 9 berjarak sekitar 1 km. Ketersediaan fasilitas belajar layaknya LCD yang lebih baik di laboratorium, juga menjadi alasan mengapa seringkali laboratorium dimanfaatkan dalam

pembelajaran mata pelajaran lain yang tidak berkorelasi dengan mata pelajaran IPA. Guru di SMP Harapan Nusantara Denpasar misalnya, lebih senang menggunakan ruang laboratorium oleh karena fasilitas LCD di ruangan tersebut paling baik diantara yang tersedia di ruang kelas lainnya. Beragam kondisi tersebut yang kemudian menjadi alasan mengapa banyak laboratorium di 15 sekolah yang diteliti, tidak dapat berfungsi optimal dan justru banyak digunakan untuk pemanfaatan yang kurang ada relevansinya dengan pembelajaran IPA.

Berkenaan dengan laboratorium komputer, informasi tentang ketersediaannya diperoleh melalui observasi langsung dan informasi tentang pemanfaatannya diperoleh dari DKT dengan guru. Hasil observasi dan DKT dimaksud, disajikan pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Ketersediaan Laboratorium Komputer

No	Ketersediaan Laboratorium Komputer dan Pemanfaatannya	
1	Ada	• Ujian CBT, pengisian e-raport, ulangan on-line
2	Tdk	• UNBK menumpang dengan sekolah lain
3	Tdk	• Belum tersedia lab komputer
4	Ada	• Digunakan untuk UNBK, latihan membuat soal, ulangan, penilaian. • Belum digunakan untuk kegiatan pembelajaran.
5	Tdk	• Saat UNBK ikut di sekolah lainnya.
6	Ada	• Jumlahnya hanya 8 dan jumlah siswa berkisar 8-10 anak • Tidak digunakan untuk pembelajaran karena daya listrik yang rendah, berbagi dengan SMP 17.2 yang bergabung. • Untuk administrasi sekolah.
7	Ada	• UNBK dan ulangan siswa

No		Ketersediaan Laboratorium Komputer dan Pemanfaatannya
		<ul style="list-style-type: none"> • Belum digunakan untuk pembelajaran
8	ada	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk bimbingan TIK dan UNBK.
9	Ada	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak dapat digunakan untuk pembelajaran termasuk pembelajaran Matematika karena tidak didesain untuk pembelajaran Matematika.
10	Ada	<ul style="list-style-type: none"> • UNBK saja
11	Ada	<ul style="list-style-type: none"> • Dimanfaatkan untuk pembelajaran TIK yang masih diberlakukan di sekolah. • Belum dapat digunakan untuk UNBK karena komputernya masih yang lama. • Pernah mendapatkan sumbangan komputer saat proyek PISA sebanyak 20 perangkat.
12	Ada	<ul style="list-style-type: none"> • UNBK, ulangan semester, • Untuk mapel IT yang diselipkan dalam mapel Keterampilan
13	Ada	<ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan: UTS, simulasi latihan ujian, UNBK, USBN, UNBK • Belum digunakan untuk pembelajaran
14	Ada	<ul style="list-style-type: none"> • UNBK dan ujian CBT • Belum digunakan untuk pembelajaran
15	Ada	<ul style="list-style-type: none"> • UNBK dan pelatihan IT

Sumber: Data Hasil Observasi dan Catatan Hasil DKT, diolah

Keterangan:

1	SMPN-8 Tangsel	6	SMP 17.1 Yogyakarta	11	SMP-5 PGRI Denpasar
2	SMPN-20 Tangsel	7	SMPN-2 Balikpapan	12	SMP Harapan Nusantara Denpasar
3	SMP Al Kautsar	8	SMPN-11 Balikpapan	13	SMPN-2 Sorong
4	SMPN-8 Yogyakarta	9	SMP Sabilal Muktadin Balikpapan	14	SMPN-5 Sorong
5	SMP Budiluhur Yogyakarta	10	SMPN-3 Denpasar	15	SMPN-9 Sorong

Kebijakan penghapusan mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sejak K-2013 ditetapkan, menjadi salah satu sebab, fasilitas laboratorium komputer dan perangkat komputer di dalamnya menjadi vakum untuk digunakan. Kondisi ini seperti yang ditemukan di SMP Negeri 3 Denpasar. Di sekolah ini, laboratorium komputer yang terletak di lantai 2 sekolah terkunci rapi, dengan 114 unit komputer model terbaru yang tersimpan di dalamnya. Kondisi ruangan yang pengap dan lembab diakui oleh guru yang bertanggung jawab atas ruangan tersebut terjadi oleh karena ruangan hanya digunakan ketika UNBK berlangsung dan masa-masa persiapan (*try out*) menuju UNBK tersebut. Hal yang sama terjadi di SMP Negeri 8 Yogyakarta, SMP Negeri 2 Balikpapan, dan SMP Negeri 5 Sorong.

Sejak Kurikulum 2006 yang merupakan era dimulainya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mulai banyak ditinggalkan oleh sekolah dan beralih pada penggunaan Kurikulum 2013, penggunaan laboratorium komputer dan perangkat komputer di dalamnya, selain untuk melatih siswa kelas 9 dalam ujicoba UNBK, juga digunakan guru untuk berlatih membuat soal ujian, pengisian e-rapor, pelatihan TIK dan kegiatan administrasi lainnya yang digunakan oleh guru.

Dari seluruh sekolah yang diteliti, sebanyak 20% sekolah tidak memiliki ruang yang difungsikan sebagai laboratorium komputer. Untuk keperluan UNBK, sekolah biasanya bekerjasama dengan sekolah terdekat untuk meminjam fasilitas TIK yang tersedia di sekolah tersebut untuk kemudian dilakukan

UNBK gabungan dengan sistem menumpang. Selain belum adanya pengadaan komputer oleh karena alasan tidak adanya mata pelajaran TIK dalam kurikulum tersebut, keterbatasan sumber daya yang dimiliki sekolah juga menjadi sebab lain mengapa fasilitas laboratorium komputer belum dipandang sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi di sekolah. Di SMP 17 Yogyakarta misalnya, keterbatasan daya listrik yang dimiliki oleh sekolah menyebabkan ketersediaan laboratorium komputer yang memiliki lebih dari satu perangkat komputer, menjadi sesuatu yang sulit terealisasikan.

Pemeliharaan laboratorium komputer beserta dengan perangkat di dalamnya, juga di beberapa sekolah terlihat belum sepenuhnya mendapatkan perhatian yang optimal. Selain contoh kasus yang terjadi di SMP Negeri 3 Denpasar, gambaran yang terlihat di SMP PGRI 5 Denpasar juga tidak jauh berbeda. Di sekolah ini, perangkat komputer yang tersedia hanya berupa komputer lama yang secara kapasitas dan kemampuan tidak mumpuni untuk penggunaan komputer secara rutin sehari-hari oleh siswa apalagi untuk pelaksanaan UNBK. Padahal, meskipun mata pelajaran TIK sudah dihapuskan dalam Kurikulum 2013 dan tidak diwajibkan dalam pengajaran yang diberikan pada siswa, metode-metode pembelajaran yang menuntut keluaran siswa dengan kompetensi abad ke-21 layaknya berpikir kritis, kreatif dll, membutuhkan penguasaan teknologi, data dan informasi yang mumpuni oleh siswa. Sumber belajar yang sifatnya lebih luas dan beragam, menyebabkan ketersediaan perangkat komputer beserta

dengan jaringan internet yang baik, dibutuhkan siswa untuk mengakses dan mencari sumber-sumber belajar yang lebih beragam dari yang ada di ruang kelas dan di lingkungan sekitar sekolah.

Berkenaan dengan perpustakaan, informasi tentang ketersediaannya diperoleh melalui observasi langsung dan informasi tentang pemanfaatannya diperoleh dari DKT dengan guru. Observasi yang dilakukan pada perpustakaan, selain dalam hal keberadaan juga dalam hal kondisi perpustakaan termasuk buku-buku yang ada di dalamnya. Hasil observasi dan DKT dimaksud, disajikan pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Ketersediaan dan Pemanfaatan Perpustakaan

No	Ketersediaan Perpustakaan dan Pemanfaatannya	
1	Ada	<ul style="list-style-type: none"> • Beberapa buku sudah didistribusikan kepada siswa • Ada klub perpustakaan, guru mengajak siswa memanfaatkan perpustakaan. • Perpustakaan dimanfaatkan siswa untuk mencari sumber lain selain buku teks.
2	Ada	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang sempit, belum dimanfaatkan secara optimal karena buku tidak lengkap. • Kepala sekolah menugaskan siswa kelas-9 untuk membuat data base tentang jenis dan jumlah buku yang ada di perpustakaan.
3	Ada	<ul style="list-style-type: none"> • Koleksi buku masih kurang, belum ditempatkan secara sistimatis. • Sekolah membudayakan baca buku dengan cara setiap kelas mengunjungi perpustakaan setiap 2 jam perminggu dan siswa diwajibkan membaca satu buku.

No	Ketersediaan Perpustakaan dan Pemanfaatannya	
		<ul style="list-style-type: none"> • Belum dimanfaatkan di dalam pembelajaran.
4	Ada	<ul style="list-style-type: none"> • Buku mencukupi baik koleksi maupun jumlahnya. • Perpustakaan belum dimanfaatkan guru untuk kegiatan pembelajaran. • Siswa memanfaatkan perpustakaan dengan membaca dan menikmati AC.
5	Tdk	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada perpustakaan
6	Ada	<ul style="list-style-type: none"> • Buku amat minim. • Belum dimanfaatkan secara optimal, dimanfaatkan oleh guru untuk menunggu jam pelajarannya sebagai pengganti ruang guru yang terbatas sekali. • Siswa yang ingin belajar tetapi tidak memiliki buku, akan meminjam di perpustakaan, karena siswa di sekolah ini seluruhnya miskin,
7	Ada	<ul style="list-style-type: none"> • Guru jarang menggunakan buku di perpustakaan pada pembelajarannya. • Guru memanfaatkan perpustakaan untuk mencari literatur yang dibutuhkan. • Guru pernah menugaskan siswa mencari informasi dari buku di perpustakaan untuk melengkapi pengetahuan yang ada di dalam buku.
8	Ada	<ul style="list-style-type: none"> • Guru tidak pernah menugaskan siswa ke perpustakaan. • Guru menyerahkan kepada siswa tentang kunjungan ke perpustakaan.
9	Ada	<ul style="list-style-type: none"> • Isi: buku paket dan buku cerita. • Sekolah memfasilitasi dengan buku dongeng agar siswa giat membaca.

No	Ketersediaan Perpustakaan dan Pemanfaatannya	
		<ul style="list-style-type: none"> • Guru menugaskan siswa mencari buku di perpustakaan, membacanya dan membuat rangkuman • Belum dimanfaatkan pada pembelajaran
10	Ada	<ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan seiring dengan kebijakan literasi. • Belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran. • Ada daftar kunjungan perpustakaan, siswa yang paling sering ke perpustakaan akan mendapatkan award. • Apabila ada guru yang tidak masuk, siswa diminta membaca di perpustakaan. • Dimanfaatkan untuk remidi dan aneka kegiatan non pembelajaran.
11	Ada	<ul style="list-style-type: none"> • Koleksi buku masih sangat kurang baik jumlah, jenis maupun kebaruan. • Pemanfaatan perpustakaan kurang karena siswa sudah memiliki HP yang dapat mengakses internet. • Minat siswa mengunjungi perpustakaan rendah, karena minimnya koleksi buku terutama buku yang baru. • Guru belum menugaskan siswa mencari informasi dari buku di perpustakaan.
12	Ada	<ul style="list-style-type: none"> • Koleksi buku memadai, sekolah menambahkan koleksi buku dengan membeli. • Daya tampung 40 siswa, belum optimal dimanfaatkan untuk pembelajaran • Pada jam kosong, siswa ditugaskan membaca di perpustakaan didampingi guru piket. • Terkadang digunakan untuk pertemuan dengan tamu.
13	Ada	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah dan jenis buku masih sedikit.

No	Ketersediaan Perpustakaan dan Pemanfaatannya	
		<ul style="list-style-type: none"> • Guru belum menugaskan siswa mencari sumber bacaan di perpustakaan. • Dimanfaatkan untuk menunjang pembelajaran, belum maksimal.
14	Ada	<ul style="list-style-type: none"> • Cukup luas dan banyak koleksi buku dari kemendikbud. • Pada jam pelajaran siswa meminjam buku di perpustakaan dan mengembalikan setelah jam pelajaran berakhir. • Jumlah buku masih belum sesuai dengan jumlah siswa. • Belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran.
15	Ada	<ul style="list-style-type: none"> • Berisi buku pelajaran dan buku lainnya • Sebagian besar buku diperpustakaan masih terbungkus plastik, terkesan belum digunakan pada pembelajaran.

Sumber: Data Hasil Observasi dan Catatan Hasil DKT, diolah

Keterangan:

- | | | |
|----------------------------|-----------------------------------|-----------------------------------|
| 1 SMPN-8 Tangsel | 6 SMP 17.1 Yogyakarta | 11 SMP-5 PGRI Denpasar |
| 2 SMPN-20 Tangsel | 7 SMPN-2 Balikpapan | 12 SMP Harapan Nusantara Denpasar |
| 3 SMP Al Kautsar | 8 SMPN-11 Balikpapan | 13 SMPN-2 Sorong |
| 4 SMPN-8 Yogyakarta | 9 SMP Sabilal Muktadin Balikpapan | 14 SMPN-5 Sorong |
| 5 SMP Budiluhur Yogyakarta | 10 SMPN-3 Denpasar | 15 SMPN-9 Sorong |

The American Library Association memaknai istilah perpustakaan sebagai ragam sumber yang sifatnya luas, yaitu pusat media, pusat belajar, pusat sumber pendidikan, pusat informasi, pusat dokumentasi atau pusat rujukan. Dalam konteks pengajaran di sekolah, keberadaan perpustakaan menjadi penting untuk

menjadi salah satu media penyediaan sumber belajar siswa khususnya dalam ketersediaan literatur dan bahan bacaan.

Ketersediaan ruang perpustakaan, dari 15 sekolah yang diteliti, telah mendapatkan porsi perhatian dibandingkan dengan dua fasilitas sekolah lainnya yang sudah dianalisis sebelumnya, laboratorium IPA dan komputer. Ditemukan hanya satu sekolah yang secara eksplisit belum memiliki fasilitas perpustakaan di sekolahnya. Program literasi yang gencar diterapkan sekolah melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS), menjadi salah satu alasan ketersediaan sarana perpustakaan, pada praktiknya di lapangan jauh lebih baik jika dibandingkan dengan ketersediaan sarana lainnya di sekolah. Di SMP Negeri 3 Denpasar misalnya, GLS diejawantahkan dalam praktik membaca 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai. Siswa diarahkan untuk merutinkan diri membaca di kelas, pojok-pojok baca dan di ruang perpustakaan pada jam sebelum pembelajaran dimulai. Kebijakan sekolah yang juga mewajibkan siswa membaca di waktu-waktu luang layaknya jam istirahat, juga menjadi penyebab, tingkat kunjungan siswa ke perpustakaan meningkat. Hal ini seperti terlihat di SMP Harapan Nusantara Denpasar dan SMP Al Kautsar.

Kunjungan siswa ke perpustakaan juga dipenetrasi dengan kebijakan hampir serupa yang diterapkan guru di beberapa sekolah. Di SMP Negeri 2 dan SMP Sabital Muktadin Balikpapan misalnya, guru mewajibkan siswa untuk mencari beragam informasi berkaitan dengan tugas mata pelajaran yang didapatkan dari hasil penelusuran literatur dari perpustakaan dan

membuat rangkuman atas bahan bacaan yang telah dibacanya tersebut. Dengan cara seperti ini, siswa menjadi terkondisikan untuk mengakrabi diri dengan perpustakaan dan rutin memanfaatkan koleksi bacaan yang tersedia di dalam perpustakaan tersebut. Praktik yang terjadi di SMP Negeri 2 Balikpapan memang belum sepenuhnya berjalan seperti di sekolah lain layaknya di SMP PGRI 5 Denpasar dan SMP Negeri 2 Sorong yang tidak pernah menugaskan siswanya untuk mencari bahan bacaan ke perpustakaan. Kunjungan siswa di kedua sekolah ini ke perpustakaan, adalah murni karena ketertarikan siswa terhadap bahan bacaan yang terdapat di dalam perpustakaan.

Secara umum, daya tarik di hampir seluruh perpustakaan adalah berkenaan dengan koleksi bacaan yang ada di dalamnya. Di SMP Negeri 3 Denpasar, koleksi buku di dalam perpustakaan cukup beragam, dengan penataan buku yang menarik, rapi dan dikelompokkan berdasarkan pada rumpun dan jenis bacaannya. Kondisi ini memudahkan siswa untuk menelusuri buku yang menarik dan dibutuhkannya untuk dibaca. Ketersediaan koleksi buku dengan *genre* tertentu, terbukti menjadi salah satu stimulus bagi siswa untuk tertarik berkunjung ke perpustakaan. Di SMP Sabilal Mukhtadin Balikpapan, sekolah memperbanyak koleksi buku-buku berjenis fiksi seperti buku cerita dan dongeng agar siswa tertarik datang dan membaca buku di perpustakaan. Sayangnya, hal tersebut tidak ditemukan di semua sekolah yang diteliti. Keterbatasan jumlah dan ragam koleksi bacaan

menjadikan kendala tingkat kunjungan siswa pada perpustakaan sulit menanjak kuantitasnya. Di SMP Al Kautsar, siswa cenderung mengalami kebosanan datang mengunjungi perpustakaan walaupun ruang perpustakaan yang tersedia cukup besar, nyaman dan guru sudah membiasakan jam membaca pada setiap 2 jam dalam seminggu oleh karena koleksi buku yang disediakan perpustakaan masih amat kurang. Koleksi buku yang tersedia belum tertata dan terdata dengan baik, dengan ragam buku yang terkesan apa adanya tanpa mempertimbangkan kebutuhan siswa akan bahan bacaan, menyebabkan kebosanan siswa sulit tertangani. Hal serupa juga ditemukan di SMP Harapan Nusantara Denpasar dan SMP Negeri 5 Sorong, yang diperparah dengan jumlah ketersediaan koleksi buku yang tidak sebanding dengan jumlah siswa.

Ketersediaan ruang perpustakaan yang nyaman seperti ketersediaan pendingin ruangan, pojok membaca dengan konsep santai dan lesehan, tidak selamanya menumbuhkan ketertarikan siswa datang ke perpustakaan untuk tujuan yang seharusnya: merutinkan kebiasaan membaca dan mengakrabi diri dengan buku dan sumber bacaan lainnya. Kenyataan di lapangan menemukan bahwa ada siswa yang datang ke perpustakaan hanya untuk menghabiskan waktu luang untuk mengobrol atau duduk-duduk dengan nyaman di dalam ruangan yang sejuk seperti yang ditemukan di SMP Negeri 8 Yogyakarta.

Selain keterbatasan koleksi buku yang dimiliki perpustakaan, ketertarikan siswa terhadap media sosial yang mudah diakses

melalui telepon genggam yang dimiliki oleh hampir seluruh siswa, menjadi tantangan penumbuhan budaya baca dan ketertarikan siswa mengunjungi perpustakaan sekolah. Di hampir semua sekolah ditemukan bahwa siswa lebih gemar menghabiskan waktu luangnya dengan mengakses media sosial atau berselancar di dunia maya ketimbang membaca dan mengunjungi perpustakaan.

Menyadari ragam tantangan yang dihadapi sekolah untuk menumbuhkan budaya baca dan meningkatkan pemanfaatan fasilitas perpustakaan oleh siswa, menyebabkan guru melakukan beberapa terobosan guna menarik kunjungan siswa untuk membaca di perpustakaan. Beberapa terobosan tersebut di antaranya adalah memberikan *award*/penghargaan bagi siswa dengan tingkat kunjungan dan aksesibilitas pada koleksi buku di perpustakaan yang tertinggi seperti yang dipraktikkan di SMP Negeri 3 Denpasar. Guru juga membentuk klub membaca guna membiasakan siswa berada pada lingkungan yang berbudaya membaca. Kondisi ini seperti yang terjadi di SMP Negeri 8 Tangerang Selatan, serta mengaktifkan guru untuk juga terlibat dalam pendampingan aktivitas membaca siswa di dalam ruang perpustakaan. Keteraturan penataan ruang perpustakaan dan penyimpanan buku dan koleksi bacaan lainnya juga menjadi faktor yang diharapkan potensial menumbuhkan minat siswa berkunjung ke perpustakaan. Di SMP Negeri 20 Tangerang Selatan, kepala sekolah menugaskan siswa kelas IX untuk membantu guru menata dan membuat katalog *online* yang

diharapkan dapat memudahkan siswa menelusuri dan mencari bahan bacaan yang diperlukan dan diminati. Dengan ragam upaya tersebut, diharapkan siswa dapat lebih membiasakan dan mengakrabkan diri membaca dan memanfaatkan fasilitas perpustakaan di sekolahnya.

c. Ketersediaan bahan ajar

1) Buku teks pelajaran

Buku pelajaran siswa baik untuk mata pelajaran IPA dan mata pelajaran Matematika yang banyak dijumpai dan digunakan di sekolah adalah buku yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku dimaksud dengan buku teks pelajaran dari pemerintah, yakni 1) Buku Ilmu Pengetahuan Alam kelas VIII, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2017, dan 2) Buku Matematika Kelas VIII, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Selain itu, pada saat observasi dijumpai juga guru yang menggunakan buku teks dari penerbit swasta. Pada observasi dan DKT dengan guru-guru, diketahui bahwa di sebagian besar sekolah sasaran tersedia buku teks pelajaran IPA maupun buku teks pelajaran Matematika.

Selayaknya buku teks pelajaran memuat uraian yang bermakna pada pembelajaran dan sesuai dengan K-2013. Oleh sebab itu, buku teks pelajaran yang wajib digunakan di sekolah-sekolah memuat antara lain tahapan pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang dapat diwujudkan dalam bentuk pembelajaran

berbasis inkuiri, penemuan, pemecahan masalah, dan proyek. Analisis buku teks pelajaran mata pelajaran IPA dan mata pelajaran Matematika didasarkan pada kondisi atau fakta tentang materi yang disajikan guru saat observasi oleh petugas pusat. Buku yang terdapat dan digunakan di hampir seluruh sekolah sasaran disajikan pada Gambar 4.1.



Gambar 4.1 Buku Pelajaran di Sekolah Sasaran

Hasil analisis terkait dengan muatan model atau pendekatan pembelajaran yang dimuat di dalam buku teks pelajaran IPA dan buku teks pelajaran Matematika, disajikan berikut ini.

a) Hasil Analisis Buku Teks Pelajaran IPA

Secara umum, hasil analisis tentang buku teks pelajaran IPA adalah sebagai berikut:

- (1) Pemecahan masalah sebagai suatu pendekatan pada pembelajaran IPA, belum secara lugas diuraikan di dalam buku ini. Ada fitur yang meminta siswa untuk memecahkan masalah dengan ajakan ‘ayo kita diskusikan’, tetapi kegiatan yang dimuat di fitur ini belum memberikan bimbingan kepada siswa untuk melakukan aktivitas yang sifatnya memecahkan permasalahan.
- (2) Kegiatan pembelajaran berbasis proyek, dimuat di dalam buku teks, misalnya di halaman 71, ‘ayo kita kerjakan proyek’. Namun, kegiatan pembelajaran berbasis proyek kepada siswa, terkesan masih belum menggambarkan kegiatan berbasis proyek yang seharusnya. Tugas kepada siswa dimaksud adalah: ‘mengidentifikasi jenis gaya yang bekerja pada benda yang bergerak dalam kehidupan sehari-hari’. Kegiatan yang sama juga dimuat pada halaman 73, ‘mengidentifikasi gangguan dan kelainan pada sistem gerak’. Kegiatan di halaman 207, ‘menguji kerja obat antasida dalam menetralkan asam lambung’, tidak dapat dikatakan sebagai kegiatan berbasis proyek melainkan kegiatan berbasis inkuiri.

Secara khusus, hasil analisis isi buku IPA dimuat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Muatan Pembelajaran dengan Pendekatan Ilmiah dalam Buku Siswa (IPA)

No	Materi	Contoh Muatan Pendekatan Ilmiah (Saintifik) di dalam Buku
1	Sistem Gerak	<p>Bab-1A:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Halaman 13 - 15: Percobaan Hukum Newton II, meminta siswa mengamati, dan pada bagian data hasil percobaan memuat juga pertanyaan-pertanyaan yang mendorong siswa untuk mencari jawaban melalui menghubungkan dengan percobaan yang sudah dilakukannya. • Halaman 19 - 20: meminta siswa menganalisis peristiwa-peristiwa untuk menetapkan penerapan Hukum Newton-1, Hukum Newton-II, atau Hukum Newton-III. Siswa selain memilih juga diminta untuk memberikan alasan atas pilihan tentang Hukum Newton tersebut. • Halaman 22: siswa diminta untuk menjelaskan penerapan Hukum Newton pada kegiatan olahraga seperti basket, golf, senam lantai, sepak bola.
2	Gerak pada Tumbuhan	<p>Bab-1 D:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Halaman 49 - 51: Aktivitas 1.7 yang mengajak siswa melakukan percobaan tentang pengaruh rangsang terhadap gerak daun putri malu. Variabel rangsang dalam hal ini adalah: sentuh ujung jari, hawa dingin, hawa panas. Selesai

No	Materi	Contoh Muatan Pendekatan Ilmiah (Saintifik) di dalam Buku
		<p>percobaan, siswa menulis laporan dan membuat simpulan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Halaman 60: Aktivitas 1.8 siswa diminta mengamati tumbuhan di sekitar siswa dan mengidentifikasi 10 tumbuhan berbeda dan mengidentifikasi jenis gerakannya.
3	Kelembaman	<p>Bab-1 A</p> <ul style="list-style-type: none"> • Halaman 12: Aktivitas 1.2 mengajak siswa melakukan percobaan tentang kelembaman suatu benda.
4	Pesawat Sederhana	<p>Bab-2:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Halaman 86 - 87: dimuat tentang jenis-jenis pengungkit berdasarkan letak titik tumpu, lengan kuasa, dan lengan beban lalu siswa diminta untuk mencari jawaban termasuk memberikan penjelasan tentang dapat-tidaknya pengungkit jenis ketiga membuat gaya kuasa yang digunakan untuk mengangkat beban menjadi lebih kecil dari gaya bebannya. • Halaman 87: siswa diminta memecahkan masalah agar dua orang yang sedang bermain jungkat-jungkit tetap dapat bermain ketika tumpuan berada di tengah-tengah jungkat-jungkit.
5	Sistem Pencernaan pada Manusia	<p>Bab-4 B:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Halaman 182: siswa diminta untuk menerapkan pengetahuan tentang gaya yang pernah dipelajari

No	Materi	Contoh Muatan Pendekatan Ilmiah (Saintifik) di dalam Buku
		<p>untuk menganalisis keterkaitan antara luas permukaan gigi seri, gigi geraham, dan gigi taring dengan tekanan yang dihasilkan serta fungsi masing-masing jenis gigi saat melakukan pencernaan secara mekanis.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Halaman 190: aktivitas 4.6 siswa diminta melakukan percobaan tentang perubahan kimiawi di dalam rongga mulut saat proses pencernaan makanan.

b) Hasil analisis buku teks pelajaran Matematika

Secara umum, hasil analisis tentang buku teks pelajaran Matematika adalah sebagai berikut:

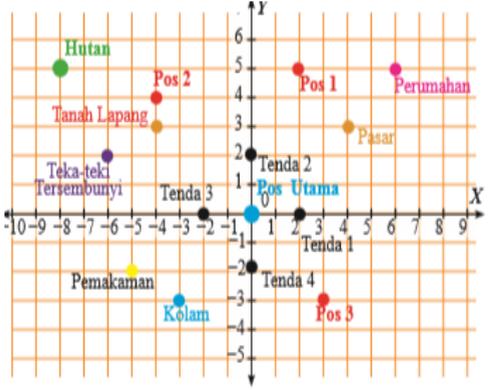
- (1) Pemecahan masalah yang dimuat di halaman 54, baru menjelaskan tentang alternatif cara menuliskan jawaban tentang posisi tempat tertentu terhadap objek tertentu.
- (2) Terdapat pembelajaran berbasis proyek, di halaman 65 yang meminta siswa membuat gambar peta kota dalam koordinat kartesius. Tugas tersebut sebagai berikut: 1) bentuklah kelompok yang terdiri atas 3-4 siswa, 2) carilah peta kota yang dilengkapi dengan tempat-tempat penting seperti rumah, tempat ibadah, sekolah, puskesmas, pos kamling, toko, dan lain-lain. Tentukan objek titik asal (0,0), 3) gambarkan dalam koordinat kartesius, 4) tentukan koordinat titik-titik yang

menunjukkan lokasi tempat-tempat penting tersebut, 5) tentukan koordinat titik-titik rumah kalian, 6) buat laporan dan paparkan hasilnya.

Hasil analisis isi buku Matematika secara khusus, dimuat pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8 Muatan Pembelajaran dengan Pendekatan Ilmiah dalam Buku Siswa (Matematika)

No	Materi	Muatan IBL, DBL, PbBL, PjBL di dalam Buku
1	Barisan bilangan	<p>Bab-1 A:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Halaman 17: Contoh 1.9, Sebuah lampu berubah warna dari hijau, kemudian kuning, kemudian merah dan seterusnya setiap 2 detik dengan pola yang sama. Warna lampu apakah yang menyala pada urutan ke-15?. Contoh soal ini disediakan jawabannya. Contoh ini selanjutnya diikuti dengan soal sejenis yang meminta siswa untuk menentukan nyala lampu pada urutan ke-30, ke-40, dan ke-100.
2	Diagram Kartesius	<p>Bab-2</p> <ul style="list-style-type: none"> • Halaman 53- 55 :

No	Materi	Muatan IBL, DBL, PbBL, PjBL di dalam Buku
		<div data-bbox="456 252 990 687" style="border: 1px solid black; padding: 10px; text-align: center;">  <p data-bbox="628 651 837 671">Gambar 2.7 Denah Perkemahan</p> </div> <ul style="list-style-type: none"> <li data-bbox="553 699 956 847">– Siswa diminta untuk menyusun pertanyaan berdasarkan denah perkemahan dengan posisi objek tertentu terhadap objek lainnya. <li data-bbox="553 863 1009 1059">– Siswa diminta untuk menentukan : 1) posisi beberapa objek terhadap pos utama, 2) posisi beberapa objek terhadap tanah lapang, dan 3) posisi beberapa objek terhadap kolam. <li data-bbox="553 1075 945 1182">– Siswa diminta melengkapi tabel tentang jarak beberapa objek terhadap objek lainnya.
3	Relasi dan Fungsi	<p data-bbox="463 1198 527 1225">Bab-3</p> <ul style="list-style-type: none"> <li data-bbox="449 1241 990 1353">• halaman 76 - 77: memuat fakta sehari-hari yang dapat dicarikan jalan keluarnya menggunakan konsep relasi dan fungsi.

2) *Buku Panduan Pembelajaran*

Sementara itu, pemerintah melalui Direktorat Pembinaan SMP telah menyiapkan panduan untuk guru terutama pembelajarannya. Halaman muka panduan tersebut disajikan berikut ini.



Gambar 4.2 Panduan Pembelajaran untuk SMP

Panduan dimaksud dibagikan kepada sekolah-sekolah dalam bentuk cetakan dan *soft copy*. Harapannya bahwa di sekolah-sekolah sudah tersedia panduan agar penerapan pembelajaran K-2013 dapat berlangsung sebagaimana ketentuan yang ditetapkan di dalam Permendikbud Nomor 22, Tahun 2017 tentang Standar Proses. Pada wawancara dengan kepala sekolah dan DKT dengan guru-guru diketahui bahwa panduan pembelajaran belum

tersedia di seluruh sekolah sasaran, baik dalam bentuk cetakan maupun dalam bentuk *soft copy*.

Lebih lanjut muatan panduan yang dimaksudkan dapat membantu guru-guru menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran yang dimuat di dalam standar proses, tampaknya masih belum dapat secara maksimal membantu guru. Hal tersebut karena, panduan masih bersifat umum belum bisa langsung diaplikasikan oleh guru setelah membaca panduan ini. Hasil analisis terkait panduan pembelajaran disampaikan sebagai berikut.

- a) Muatan dalam panduan terkesan terlalu teoritis, tidak sesuai dengan pengantar panduan yang menyatakan bahwa tujuan penulisan panduan adalah ‘memberikan penjelasan praktis mengenai pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016 tentang Standar Proses’.
- b) Di dalam daftar isi panduan memuat istilah ‘metode pembelajaran’, namun berdasarkan telaahan uraian di dalam panduan lebih mengesankan sebagai ‘model pembelajaran’ daripada ‘metode pembelajaran’.
- c) Uraian tentang kompetensi terkesan kurang mendalam padahal sangat diperlukan guru terutama untuk menghubungkannya dengan pendekatan pembelajaran.

- d) Muatan tentang prinsip pembelajaran K-2013 dan prinsip penyusunan RPP sama dengan muatan dalam Permendikbud No. 24 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, yang berakibat guru tetap akan sulit untuk menindaklanjutinya dalam bentuk RPP sesuai dengan pembelajaran sebagaimana ketentuan di dalam standar proses tersebut.
- e) Uraian tentang metode saintifik, masih kurang dalam hal contoh-contoh skenario yang rinci yang dapat diadaptasi oleh guru, demikian pula uraian juga belum pada seluruh mata pelajaran.
- f) Penjelasan di dalam panduan tentang pembelajaran mencakup: IBL, PbBL, dan PjBL. Penjelasan tentang DBL disatukan dengan penjelasan tentang IBL, padahal di dalam standar proses (Kemendikbud, 2016c) keempat pendekatan tersebut disampaikan secara terpisah. Uraian yang demikian, akan menyulitkan guru karena umumnya guru tidak secara rinci dan mendalam mendapatkan materi pelatihan yang memuat model-model atau pendekatan pembelajaran.
- g) Muatan tentang IBL di dalam panduan yang mencakup: pengertian, prinsip, tujuan. Karakteristik KD yang sesuai dengan IBL, langkah dan contoh skenario masih teoritis dan terkesan belum dapat diwujudkan dalam bentuk aksi di kelas dan guru akan terkendala untuk mengadaptasinya dalam

kegiatan pembelajaran. Muatan tentang IBL ini hanya mencakup mata pelajaran PJOK dan PPKn.

- h) Muatan tentang PbBL di dalam panduan yang mencakup pengertian, prinsip, tujuan. Karakteristik KD yang sesuai dengan PbBL, langkah dan contoh skenario masih teoritis dan terkesan belum dapat diwujudkan dalam bentuk aksi di kelas dan guru akan terkendala untuk mengadaptasinya untuk kegiatan pembelajaran. Muatan tentang PbBL ini hanya mencakup mata pelajaran PJOK dan PPKn.
- i) Muatan tentang PjBL di dalam panduan yang mencakup pengertian, prinsip, tujuan. Karakteristik KD yang sesuai dengan PjBL, langkah dan contoh skenario masih teoritis dan terkesan belum dapat diwujudkan dalam bentuk aksi di kelas dan guru akan terkendala untuk mengadaptasinya untuk kegiatan pembelajaran. Muatan tentang PjBL ini hanya mencakup mata pelajaran PJOK dan PPKn.
- j) Di dalam panduan juga memuat pembelajaran Kooperatif, Pembelajaran Berbasis Teks, dan Metode Pembelajaran Eklektik. Ketiga pembelajaran ini sebetulnya sangat membantu guru dalam menerapkan K-2013. Namun, muatan keduanya di dalam panduan kurang mengarah pada aktivitas pembelajaran termasuk contoh skenarionya, sehingga masih memerlukan upaya tambahan agar guru dapat menerapkannya pada kegiatan pembelajaran di sekolah.

- k) Lampiran yang dimuat di bagian akhir panduan yakni RPP, kurang memberikan contoh yang dapat diadaptasi oleh guru apalagi tidak memuat seluruh mata pelajaran.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013

1. Perencanaan pembelajaran

Di dalam Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dimuat bahwa perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Dalam permendikbud yang sama, dimuat pula bahwa penyusunan silabus dan RPP disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Pembahasan tentang perencanaan yang akan disajikan ini mencakup silabus dan RPP.

Berdasarkan hasil pengumpulan data diketahui bahwa seluruh responden guru membuat rencana pembelajaran dalam bentuk Silabus dan RPP. Guru mengadopsi silabus yang telah disediakan oleh Pemerintah. Menurut responden guru, silabus sudah disiapkan oleh pemerintah. Guru boleh menggunakan silabus yang disediakan pemerintah secara langsung untuk menyusun RPP atau boleh juga mengembangkan silabus tersebut sesuai dengan kebutuhan sekolah.

a. Muatan IBL, DBL, PbBL, PjBL dalam perencanaan.

Hasil kajian silabus mata pelajaran IPA dan mata pelajaran Matematika dibatasi pada muatan IBL, DBL, PbBL, dan PjBL. Hasil kajian dimaksud adalah sebagai berikut.

1) Muatan IBL, DBL, PbBL, dan PjBL dalam silabus Mapel IPA

Berdasarkan hasil telaahan literatur silabus yang dikembangkan guru, tidak dijumpai di dalamnya tentang IBL, DBL, PbBL, dan PjBL. Silabus hanya berisi tentang praktik menganalisis, memahami, mengetahui dan menyajikan konsep yang dipelajari. Pada silabus IPA kelas VIII siswa diarahkan untuk menganalisis gerak pada makhluk hidup, sehingga siswa memahami sistem gerak pada manusia, dan upaya menjaga kesehatan sistem gerak dan mampu menyajikan karya tentang berbagai gangguan pada sistem gerak, serta upaya menjaga kesehatan sistem gerak manusia.

2) Muatan IBL, DBL, PbBL, dan PjBL dalam silabus Mapel Matematika

Telaahan silabus yang dikembangkan dengan cara mengadopsi silabus yang telah disiapkan pemerintah, oleh guru mata pelajaran Matematika di lima lokasi yang dikunjungi, ditemukan bahwa di dalam silabus tersebut telah memuat tentang IBL, DBL, PbBL, dan PjBL. Dalam hal ini, Silabus mengarahkan siswa untuk mencermati permasalahan yang terjadi di sekitar, yang dalam praktiknya dapat diarahkan untuk lebih kontekstual. Dalam

silabus juga siswa diarahkan untuk mencermati cara menentukan titik potong, hubungan antargaris dan menentukan kemiringan. Hasil akhir dari pembelajaran, siswa diarahkan untuk dapat menyelesaikan masalah dari konsep persamaan garis lurus yang ada dan menyajikan hasil pembelajaran dari identifikasi temuan yang dilakukan di lapangan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap Silabus dan RPP serta hasil DKT guru IPA dan Matematika, terlepas dari tingkat kerincian, kedalaman, dan keterlaksanaannya, sebagian guru sudah membuat perencanaan pembelajaran yang mengarah pada metode pembelajaran berbasis IBL, DBL, PbBL, dan / atau PjBL.

Dari 6 RPP yang dianalisis untuk mapel IPA, 5 RPP diantaranya memuat metode pembelajaran berbasis DBL dan 1 RPP memuat metode pembelajaran berbasis PbBL. Tidak ada RPP mapel IPA yang memuat metode pembelajaran berbasis IBL dan PjBL. Tabel 4.9 menyajikan hasil kajian muatan RPP mapel IPA untuk materi pembelajaran yang diobservasi.

Tabel 4.9 Hasil Kajian Muatan RPP Mata Pelajaran IPA dari Materi Pembelajaran yang Diobservasi

Responden	Muatan			
	IBL	DBL	PbBL	PjBL
SMPN 2 Sorong	-	-	-	-
SMPN 5 Sorong	X	√	X	x
SMPN 2 Balikpapan	X	√	X	x
SMP 17 Yogyakarta	X	x	X	x
SMP Budi Luhur Yogya	X	√	√	x

Responden	Muatan			
	IBL	DBL	PbBL	PjBL
SMP Harapan Nusantara Denpasar	X	√	X	x
SMPN 8 Tangsel	X	√	X	x
Jumlah	0	5	1	0

Keterangan: x = tidak ada, √ = ada, - = missing/tidak ada data

Hasil kajian terhadap 7 RPP materi pembelajaran Matematika yang diobservasi menunjukkan bahwa hanya 3 RPP guru yang memuat metode pembelajaran berbasis PbBL, sisanya sebanyak 4 RPP sama sekali tidak memuat rencana pembelajaran berbasis IBL, DBL, PbBL, dan/atau PjBL. Hasil kajian muatan RPP mapel Matematika dari materi pembelajaran yang diobservasi disajikan pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10 Hasil Kajian Muatan RPP Mata Pelajaran Matematika dari Materi yang Diobservasi

Responden	Muatan			
	IBL	DBL	PbL	PjBL
SMPN 6 Sorong	X	x	√	X
SMP Sabilul Muhtadin	X	X	x	X
SMPN 11 Balikpapan	X	X	√	X
SMPN 8 Yogyakarta	-	-	-	-
SMPN 3 Denpasar	X	X	x	X
SMP PGRI 5 Denpasar	X	X	x	X
SMPN 20 Tangsel	X	X	√	X
SMP Alkautsar Tangsel	X	X	x	X
Jumlah	0	0	3	0

Keterangan: x = tidak ada, √ = ada, - = missing/tidak ada data

Muatan perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru belum sepenuhnya menggunakan metode pembelajaran berbasis IBL, DBL, PbBL, dan/atau PjBL. Bagi guru yang sudah memasukkan metode berbasis IBL, DBL, PbBL, dan/atau PjBL dalam rencana pembelajarannya, biasanya guru hanya memilih salah satu metode/pendekatan untuk satu materi. Misalnya untuk materi A guru menggunakan metode pembelajaran IBL dan untuk materi B guru menggunakan metode PbBL. Pendekatan yang dipilih oleh guru (IBL, DBL, PbBL, atau PjBL) adalah pendekatan yang dianggap paling cocok/sesuai untuk masing-masing materi pelajaran. Jadi, di dalam RPP tidak seluruh KD memuat IBL, DBL, PbBL, dan PjBL, biasanya hanya satu KD. Khusus untuk Kota Denpasar, metode yang lebih banyak digunakan adalah PbBL dan PjBL, sedangkan IBL dan DBL masih belum dimasukkan ke dalam RPP karena guru masih belum mengetahui cara yang harus dilakukan untuk metode IBL dan DBL. Muatan pembelajaran berbasis IBL, DBL, PbBL, dan/atau PjBL dalam RPP IPA dan Matematika berdasarkan RPP guru dari masing-masing sekolah sampel disajikan pada Tabel 4.11 dan Tabel 4.12.

Tabel 4.11 Muatan Pembelajaran Berbasis IBL, DBL, PbBL, dan/atau PjBL dalam RPP IPA Berdasarkan Guru dari Masing-Masing Sekolah Sampel

Sekolah	Muatan	
	IBL/DBL/ PbBL/PjBL	Keterangan
SMPN 2 Sorong	-	Tidak ada keterangan
SMPN 5 Sorong	DBL	Dalam kegiatan inti, siswa diminta untuk membaca beberapa referensi (buku, internet, dll.) tentang materi struktur dan fungsi rangka yang sedang dipelajari. Siswa diarahkan untuk dapat menarik simpulan tentang struktur dan fungsi rangka dari beberapa referensi yang dibaca.
SMPN 2 Balikpapan	DBL	Dalam kegiatan inti, siswa diminta untuk mengidentifikasi jenis-jenis gerak pada tumbuhan, penyebabnya serta menyimpulkan hasil temuan dengan melakukan percobaan untuk mendapatkan pembuktian.
SMP 17 Yogyakarta	Tidak memuat IBL, DBL, PbBL dan/atau PjBL	Dalam RPP, metode pembelajaran yang digunakan adalah metode pengamatan, yang dalam praktiknya siswa lebih banyak diajak melakukan pengamatan tentang bentuk-bentuk adaptasi, seleksi dan perkembangbiakan makhluk hidup.
SMP Budi Luhur Yogya	DBL, PbBL	1. DBL: Dalam kegiatan inti, siswa diminta untuk mengidentifikasi jenis pesawat sederhana, katrol dan roda

Sekolah	Muatan	
	IBL/DBL/ PbBL/PjBL	Keterangan
		berporos yang dapat ditemukan di rumah, manfaat, serta perbedaan di antaranya sehingga dapat menyimpulkan pengertian ketiganya; 2. PbBL: Siswa diminta untuk mengidentifikasi permasalahan di lingkungan yang dapat diselesaikan dengan pesawat sederhana, dan mengajukan usulan penggunaan pesawat sederhana tersebut untuk memecahkan masalah sehari-hari.
SMP Harapan Nusantara Denpasar	DBL	Dalam kegiatan inti, siswa diminta untuk membaca beberapa literatur termasuk mengamati gambar, foto dan video yang relevan tentang sistem pencernaan makanan manusia, dan menyimpulkan organ-organ pencernaan dan fungsinya bagi manusia.
SMPN 8 Tangsel	DBL	Di tahap pembukaan, siswa diminta untuk mengamati fisiknya sendiri, guru banyak memberikan literatur yang dapat menambah ilmu dasar siswa, serta meng- <i>explore</i> kondisi fisik sesamanya. Dari konsep dasar yang dimiliki, siswa diminta untuk mencari informasi lain, menganalisis dan melakukan kontekstual konsep yang dimiliki pada contoh kasus lainnya yang mungkin dihadapi.

Tabel 4.12 Muatan Pembelajaran Berbasis IBL, DBL, PbBL, dan/atau PjBL dalam RPP Matematika Berdasarkan Guru dari Masing-Masing Sekolah Sampel

Sekolah	Muatan	
	IBL/DBL/ PbBL/PjBL	Keterangan
SMPN 6 Sorong	PbBL	Siswa diminta untuk memecahkan masalah yang terjadi di kehidupan nyata, seperti keramik dengan pola warna yang berbeda, pola bangun persegi pada contoh rumah keong dengan konsep baris bilangan.
SMP Sabilul Muhtadin	-	Tidak punya silabus dan RPP
SMPN 11 Balikpapan	PbBL	Siswa diminta untuk memecahkan masalah yang terjadi di kehidupan nyata, seperti tinggi tumpukan kursi dan gelas melalui konsep pola dan baris bilangan. Dalam pembelajaran, guru menggunakan alat peraga yang memungkinkan siswa berpikir secara kontekstual.
SMPN 8 Yogyakarta	-	-
SMPN 3 Denpasar	Tidak memuat IBL, DBL, PbBL, dan/atau PjBL	Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode <i>scientific</i> (dengan teknik tanya jawab, penugasan individu, kelompok dan diskusi). Namun, pada praktiknya di lapangan, guru menggunakan metode konvensional (satu arah) dan di dalam RPP juga tidak tergambar praktik

Sekolah	Muatan	
	IBL/DBL/ PbBL/PjBL	Keterangan
		metode <i>scientific</i> yang dimaksud, yaitu pembelajaran dengan kegiatan mengamati (untuk mengidentifikasi hal-hal yang ingin diketahui), merumuskan pertanyaan (dan merumuskan hipotesis), mencoba/mengumpulkan data (informasi) dengan berbagai teknik, mengasosiasi/ menganalisis/ mengolah data (informasi) dan menarik simpulan serta mengkomunikasikan hasil yang terdiri dari simpulan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap.
SMP PGRI 5 Denpasar	Tidak memuat IBL, DBL, PbBL, dan/atau PjBL	RPP yang dibuat masih bersifat sangat umum, belum informatif, belum menggambarkan tentang model, media dan bahan serta sumber pembelajaran. Dalam RPP tidak tergambar teknis kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, langkah pembelajaran dan capaian yang ingin dihasilkan pada kompetensi siswa.
SMPN 20 Tangsel	PbBL	Siswa diminta untuk memecahkan masalah yang terjadi di kehidupan nyata, yaitu mencari jalan yang paling efisien dan cepat jika dilihat jarak tempuhnya dengan menggunakan konsep sistem koordinat. Dalam RPP juga siswa diajak untuk beraktivitas

Sekolah	Muatan	
	IBL/DBL/ PbBL/PjBL	Keterangan
		tentang mengamati, menanya, mengeskplore dan mengkomunikasikan hasil temuannya.
SMP Alkautsar Tangsel	Tidak memuat IBL, DBL, PbBL, dan/atau PjBL	Dalam RPP, metode pembelajaran yang digunakan adalah metode <i>scientific</i> (dengan teknik diskusi kelompok). Namun, pada praktiknya di lapangan, guru lebih banyak menggunakan metode konvensional (satu arah), sedangkan keterlibatan siswa hanya pada penyelesaian tugas kelompok yang disampaikan di depan kelas, dan terbangun diskusi dengan siswa lainnya. Di dalam RPP juga tidak tergambar praktik metode <i>scientific</i> yang dimaksud, yaitu pembelajaran dengan kegiatan mengamati (untuk mengidentifikasi hal-hal yang ingin diketahui), merumuskan pertanyaan (dan merumuskan hipotesis), mencoba/ mengumpulkan data (informasi) dengan berbagai teknik, mengasosiasi/ menganalisis/ mengolah data (informasi) dan menarik simpulan serta mengkomunikasikan hasil yang terdiri dari simpulan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Menurut salah satu responden guru Mapel IPA dari Kota Sorong, RPP sudah memuat *Scientific Learning* yang terdiri dari beberapa tahapan menemukan masalah, merumuskan masalah, mengumpulkan data, menganalisis data dan mempresentasikan. Dengan demikian, sebenarnya di dalam *Scientific Learning* sudah memuat IBL dan DBL. Menurut salah seorang responden guru, bisa saja secara spesifik tidak ada IBL, DBL, PbBL, dan PjBL di dalam RPP, namun yang terpenting dalam metode pembelajaran di dalam kelas banyak interaksi siswa, terutama untuk mapel Matematika dimana menerapkan metode-metode tersebut secara khusus agak sulit.

b. Proses pengembangan RPP

Sebagian besar guru peserta DKT menyatakan bahwa mereka mengadopsi Silabus yang telah disediakan pemerintah secara utuh tanpa ada modifikasi/pengembangan/revisi sama sekali, selanjutnya guru langsung menurunkannya ke dalam bentuk RPP.

Sebagian kecil guru menyatakan bahwa mereka tidak mengadopsi begitu saja Silabus yang disediakan pemerintah, tetapi melakukan pengembangan silabus yang telah disediakan agar lebih mudah diterapkan dan lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan sekolah. Sebagai contoh, guru melakukan penambahan jumlah kolom pada silabus contoh yang semula 3 kolom menjadi 5 kolom (di Kota Balikpapan) dan menjadi 9 kolom (di Kota Yogyakarta). Guru biasanya

mengembangkan Silabus melalui MGMP, sekaligus dengan perangkatnya.

Semua responden guru menyatakan bahwa guru menyusun RPP sendiri dengan cara mengadopsi contoh RPP yang sudah ada. Guru menyusun RPP berdasarkan silabus yang sudah dibuat dengan dukungan referensi buku siswa, buku guru, dan literasi bahan dari luar. Buku sumber utama yang digunakan oleh guru dalam penyusunan RPP adalah buku pemerintah (Kemendikbud), buku guru, dan buku siswa.

Sebagian besar guru menggunakan contoh RPP yang mereka peroleh dari internet sebagai referensi utama dalam penyusunan RPP. Selain itu, ada juga guru yang memodifikasi RPP milik rekan guru lain yang dapat dianggap sebagai tutor sejawat oleh guru yang bersangkutan. Berdasarkan silabus dan contoh RPP yang sudah ada, guru menyusun RPP sendiri yang disesuaikan dengan kondisi sekolah sehingga RPP memungkinkan untuk dilaksanakan.

Guru pada umumnya belum mampu menentukan sendiri metode pembelajaran yang tepat untuk materi tertentu, sehingga yang paling sering dilakukan guru adalah mengadaptasi dari contoh RPP yang sudah ada dengan beberapa penyesuaian. Adakalanya guru sudah memuat metode IBL, DBL, PbBL, dan PjBL dalam RPP, tetapi tidak dapat dilaksanakan pada saat pembelajaran di kelas karena berbagai alasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menyusun RPP melalui tiga mekanisme: (1) guru menyusun RPP bersama-sama dengan guru lain melalui wadah MGMP sekolah maupun wilayah; (2) guru menyusun RPP secara mandiri terlebih dahulu kemudian mendiskusikan dengan guru lain dalam wadah MGMP untuk dibahas dan dilakukan perbaikan; (3) guru menyusun RPP setelah mengikuti *workshop* sesuai dengan format/*template* yang diperoleh, kemudian guru melanjutkan menyusun RPP sesuai dengan kondisi guru, sekolah, dan siswa.

Guru kadangkala menyusun RPP sesuai dengan kondisi siswa. Sebagai contoh antara lain: (a) guru menyusun RPP dengan merujuk pada kemampuan terendah siswa, sehingga dapat dijangkau oleh semua siswa; (b) guru dalam menyusun RPP memperhatikan kebutuhan khusus siswa, misalnya ada siswa yang tuna rungu; (c) guru menyusun RPP kelas IX untuk meningkatkan kesiapan siswa menghadapi UN, hal ini untuk mengakomodir asa orangtua yang ingin anaknya lulus dengan nilai baik, meskipun prosesnya kurang sesuai dengan tuntutan dalam K-2013.

2. Pelaksanaan pembelajaran

Dalam penelitian ini, pelaksanaan pembelajaran K-2013 di sekolah dilihat dari beberapa aspek, yaitu: (a) pendekatan dalam pembelajaran K-2013 oleh guru; (b) penggunaan buku pelajaran; (c) penggunaan sarana pendukung pembelajaran; (d) aktivitas guru-siswa; dan (e) persepsi siswa tentang pembelajaran IPA dan

Matematika. Pelaksanaan pembelajaran diperoleh dari hasil observasi kelas dan DKT dengan guru mata pelajaran IPA dan Matematika di masing-masing lokasi dan sekolah sampel. Tabel 4.13 dan Tabel 4.14 menyajikan daftar sekolah yang diobservasi berikut materi pelajaran yang disampaikan guru mata pelajaran IPA dan mata pelajaran Matematika.

Tabel 4.13 Daftar Sekolah yang Diobservasi dan Materi Pelajaran IPA

Sekolah	Materi Pelajaran IPA
SMPN-2 Sorong	Sistem gerak
SMPN-5 Sorong	Sistem gerak
SMPN-8 Tang-Sel	Body mass index
SMPN-2 Balikpapan	Gerak pada tumbuhan
SMPN-11 Balikpapan	Kelembaman
SMP 17.1 Yogyakarta	Adaptasi makhluk hidup
SMP Budiluhur Yogyakarta	Pesawat sederhana
SMP Harapan Nusantara Denpasar	Sistem pencernaan pada manusia

Tabel 4.14 Daftar Sekolah Yang Diobservasi dan Materi Pelajaran Matematika

Sekolah	Materi Pelajaran Matematika
SMPN-9 Sorong	Barisan bilangan
SMPN-20 Tangerang Selatan	Diagram kartesius
SMP Al Kautsar Tangerang Selatan	Pecahan
SMP Sabibal Muktadin Balikpapan	Faktorisasi bentuk Aljabar

Sekolah	Materi Pelajaran Matematika
SMPN-8 Yogyakarta	Menghitung luas dan volume ruang
SMPN-3 Denpasar	Bilangan/fungsi pemetaan
SMP PGRI 5 Denpasar	relasi dan fungsi

a. Aktivitas dalam pembelajaran K-2013

Pendekatan dalam pembelajaran yang digunakan guru bisa dilihat pada aktivitas yang ditunjukkan oleh guru selama proses observasi berlangsung. Selain itu, basis pembelajaran yang digunakan guru juga dapat dilihat pada saat petugas melakukan pengamatan pembelajaran. Basis pembelajaran tersebut, mencakup penyelidikan, penemuan, pemecahan masalah dan proyek, dapat terlihat dari aktivitas siswa, pertanyaan atau pernyataan guru selama pembelajaran.

Perbedaan karakteristik mata pelajaran IPA dan Matematika, bisa memperlihatkan aktivitas siswa juga berbeda, termasuk penugasan atau pertanyaan yang diberikan guru kepada siswa. Observasi kegiatan pembelajaran, ditujukan pada delapan aktivitas pembelajaran IPA dan tujuh aktivitas pembelajaran Matematika.

Observasi pembelajaran IPA dilakukan pada delapan sekolah sasaran. Materi pelajaran yang diamati dan sekolah yang diamati pembelajarannya, dituangkan pada Tabel 4.15. Hasil observasi pembelajaran IPA dimaksud, dituangkan pada tabel berikut.

Tabel 4.15 Aktivitas Guru Sesuai Hasil Observasi Pembelajaran IPA

SMP dan Materi		Aktivitas Guru dalam Pembelajaran IPA saat Observasi
1	Sistem Gerak	<ul style="list-style-type: none"> • Menugaskan siswa mencatat dan menjawab pertanyaan dengan berdiskusi dalam kelompok : <ul style="list-style-type: none"> - Tuliskan perbedaan tulang rawan dengan tulang keras! - Apa yang dimaksud dengan persendian? Jelaskan! - Sebutkan nama sendi berikut, yang terdapat pada: (a) lengan atas dengan lengan bawah; (b) ibu jari dengan telapak tangan; (c) tulang tengkorak dengan tulang leher; (d) tulang bahu dengan lengan atas. - Tuliskan contoh rangka aksial atau tulang tengkorak! • Menugaskan siswa menyajikan hasil diskusi kelompok dan meminta siswa lain memperhatikan. • Mereviu pelajaran hari ini. • Mengajukan pertanyaan untuk dijawab siswa: (a) tulang terdiri dari berapa bagian?; (b) sendi terdiri dari berapa bagian?; (c) alat gerak aktif terdiri dari apa saja?. • Menyampaikan materi berikutnya.
2	Sistem Gerak	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajukan pertanyaan: 1) mengapa manusia bisa bergerak?, 2) tentang fungsi rangka pada manusia, 3) • Membahas dan menulis jawaban siswa di papan tulis. • Mengajukan pertanyaan tentang jenis-jenis tulang pada manusia berdasarkan pada tempat melekatnya, karena belum ada siswa yang menjawab dengan tepat, guru mengajukan pertanyaan yang lebih spesifik: ‘yang diminta adalah pembagian tulang berdasarkan tempat melekatnya’ .

SMP dan Materi		Aktivitas Guru dalam Pembelajaran IPA saat Observasi
		<ul style="list-style-type: none"> • Meminta dua orang siswa ke depan kelas untuk menjelaskan tentang jenis-jenis tulang menggunakan alat peraga rangka tubuh manusia. • Membimbing siswa menulis macam-macam tulang menggunakan contoh kerangka manusia. • Menugaskan siswa mencari sumber lain untuk merumuskan pekerjaan siswa.
3	<i>Body Mass Index</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Membimbing siswa menghimpun informasi tentang BMI. • Membuat soal dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi daripada sebelumnya. • Membimbing dan menjelaskan siswa tentang cara menyelesaikan soal. • Memecahkan soal bersama seluruh siswa dan bertanya apakah ada siswa yang tidak mengerti. • Membuat soal lain dengan tingkat kesulitan sama tetapi modelnya diubah. • Membimbing siswa cara menjawab soal, karena banyak siswa yang tidak dapat menjawab soal dari guru. • Memberi soal tentang prediksi BMI siswa beberapa tahun ke depan. • Menugaskan siswa menyelesaikan tugas di rumah karena bel berbunyi. • Menugaskan siswa mencari informasi dari internet terkait dengan pola makan untuk mencapai berat ideal.
4	Gerak pada Tumbuhan	<ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan materi yang akan dipelajari siswa hari itu. • Melakukan tanya jawab tentang perbedaan gerak pada tumbuhan dan manusia. • Memperagakan gerakan di depan kelas

SMP dan Materi		Aktivitas Guru dalam Pembelajaran IPA saat Observasi
		<ul style="list-style-type: none"> • Mengajukan pertanyaan untuk dijawab siswa secara bergantian. • Mengajak siswa melakukan percobaan tentang gerak pada tumbuhan • Menjelaskan cara melakukan percobaan dan membolehkan siswa yang tidak mengerti untuk mengajukan pertanyaan. • Membagikan alat dan bahan kepada masing-masing kelompok. • Membimbing kelompok tentang cara melakukan pengamatan. • Meminta kelompok untuk mengisi LKD di kelas. • Menugaskan kelompok siswa secara bergantian menyajikan hasil percobaan. • Menugaskan siswa mengajukan pertanyaan pada penyajian hasil percobaan temannya. • Membantu kelompok menjawab pertanyaan siswa lain.
5	Kelembaman	<ul style="list-style-type: none"> • Mengarahkan siswa melakukan percobaan kelembaman. • Mengajukan pertanyaan yang dijawab siswa secara bergantian agar siswa dapat memahami materi kelembaman. • Membagikan gelas dan kertas kepada setiap kelompok. • Mengajukan pertanyaan, apa yang terjadi bila kertas yang ditumpangi gelas, 1) ditarik perlahan, 2) ditarik cepat, 3) ditarik super cepat. • Memimbing kelompok untuk mengisi LKS, melakukan analisis. • Meminta setiap kelompok menyajikan: cara kerja, hasil pengamatan dan kesimpulan percobaan di depan kelas.

SMP dan Materi		Aktivitas Guru dalam Pembelajaran IPA saat Observasi
		<ul style="list-style-type: none"> • Meminta kelompok lain memberikan tanggapan dan pertanyaan. • Membantu meluruskan jawaban kelompok yang menyajikan hasil percobaan.
6	Adaptasi Makhluk Hidup	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajukan pertanyaan untuk menggali pengetahuan awal siswa misalnya: 'Dimanakah tempat tanaman enceng gondok hidup?', 'mengapa daun enceng gondok lebar?', 'bagaimana bentuk batang enceng gondok?' • Menyatakan siswa akan diajak berdiskusi. • Mengajukan pertanyaan yang mengantarkan siswa mendalami materi, misalnya: 'Kalau kalian pindah ke Kaliurang, dan kalian tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan di sana, kira-kira kalian kerasan atau tidak?' • Mengajukan dan menjawab pertanyaan tentang alasan makhluk hidup harus beradaptasi. • Mengajukan pertanyaan yang langsung dijawab siswa, dan mengajukan pertanyaan lagi berdasarkan jawaban siswa tentang adaptasi makhluk hidup yang ada di sekitar kehidupan siswa, misalnya: 'apakah kamu mengetahui belut?' Siswa menjawab: "tahu". Guru menanyakan, belut termasuk hewan atau tumbuhan? siswa menjawab bahwa belut termasuk hewan. Guru bertanya, "kalau belut dimasukkan ke dalam air bersama dengan ikan gurame, nanti ada perbedaan atau tidak?' Siswa menjawab: "Terjadi". Guru bertanya, "apa perbedaannya?" Siswa menjawab: "Belutnya mati". Guru bertanya: "Biasanya belut hidup di lumpur atau di air?". Siswa menjawab bahwa belut biasanya hidup di lumpur. Guru bertanya lagi: "Kalau ikan yang

SMP dan Materi		Aktivitas Guru dalam Pembelajaran IPA saat Observasi
		<p>dimasukkan ke dalam lumpur, apa yang terjadi?” Siswa menjawab bahwa ikannya akan mati.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menulis di papan tulis tentang judul materi yang akan dipelajari hari itu. • Membuat kolom-kolom di papan tulis dan meminta siswa mengisi kolom-kolom kosong. • Menulis soal di papan tulis tentang adaptasi makhluk hidup. • Menyampaikan kepada siswa bahwa jawaban soal ada di dalam buku. • Menjelaskan materi adaptasi makhluk hidup.
7	Pesawat Sederhana	<ul style="list-style-type: none"> • Meminta siswa membuka buku teks IPA • Meminta salah seorang siswa ke depan kelas untuk memperagakan gerakan mendorong tembok dan mendorong meja. • Mengajukan pertanyaan tentang usaha yang dihubungkan dengan peragaan siswa mendorong tembok dan mendorong meja. • Menjelaskan pengertian usaha dengan pendekatan rumusnya. • Membagi siswa berkelompok masing-masing dua siswa. • Meminta siswa berdiskusi untuk mengerjakan tugas yang ada di dalam buku. • Meminta siswa menyajikan hasil pekerjaan kelompok. • Menjelaskan rumus Daya, yaitu usaha dibagi satuan waktu. • Menjelaskan materi dengan mendatangi kelompok bukan secara klasikal.

SMP dan Materi		Aktivitas Guru dalam Pembelajaran IPA saat Observasi
8	Sistem Pencernaan pada Manusia	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajukan pertanyaan sebagai pengantar ke materi yang akan disampaikan, misalnya: ‘Mangapa manusia perlu makan?’. • Meminta siswa membaca materi yang akan dipelajari selama 10 menit. • Mengajukan pertanyaan sebagai pengantar ke materi yang akan disampaikan, misalnya: ‘mengapa manusia perlu sarapan?’. • Menjelaskan perlunya sarapan. • Menjelaskan ruang lingkup materi yang akan dipelajari hari itu. • Menjelaskan tentang perlunya asupan makanan agar sehat dan berenergi. • Mengajak siswa mengamati tayangan video tentang organ sistem pencernaan. • Mengajukan pertanyaan dan memberikan penjelasan tentang organ sistem pencernaan pada manusia. • Mengajukan pertanyaan dan menjelaskan tentang berbagai bahan makanan yang dibutuhkan tubuh manusia, mencakup: karbohidrat, protein, lemak, mineral, dan vitamin. • Meminta siswa memberikan contoh bahan makanan yang banyak mengandung vitamin. • Meminta siswa membaca materi pelajaran di rumah masing-masing. • Menyatakan bahwa pada pertemuan mendatang akan mengajak siswa melakukan percobaan menguji kandungan lemak, protein, karbohidrat di dalam bahan makanan yang dimakasn sehari-hari.

Sumber: Catatan hasil observasi pembelajaran, diolah

Keterangan:

1: SMPN-2 Sorong	3: SMPN-8 Tang-Sel	5: SMPN-11 Balikpapan	7: SMP Budiluhur Yogyakarta
2: SMPN-5 Sorong	4: SMPN-2 Balikpapan	6: SMP 17.1 Yogyakarta	8: SMP H. Nusantara Denpasar

Pada Tabel 4.15 ditunjukkan bahwa sebagian besar guru di sekolah yang diamati pembelajarannya, masih didominasi oleh memberikan penjelasan materi pelajaran secara berceramah dan/atau menugaskan siswa untuk melakukan kegiatan yang sifatnya lebih pada ingatan belaka. Terdapat satu guru yang sudah berupaya mengajak siswa melakukan pengamatan, namun aktivitas yang dilakukan bersifat melaksanakan langkah-langkah tanpa meminta siswa mengatur variabel dan sebagainya. Aktivitas guru seperti ini dilakukan oleh guru di SMPN-2 Balikpapan pada penyajian materi tentang Gerak pada tumubuhan. Terdapat pula guru yang sudah berupaya mengajak siswa melakukan percobaan dengan mengatur variabel, seperti yang dilakukan guru di SMPN-11 Balikpapan pada penyajian materi 'Kelembaman'. Kegiatan yang dilakukan guru adalah meminta siswa untuk menarik kertas yang ditindih oleh gelas dengan tiga cara, pertama di tarik perlahan, kedua ditarik cepat dan ketiga ditarik super cepat. Perbedaan variabel di sini yakni pada kecepatan menarik kertas yang ditindih oleh kertas.

Pengamatan pembelajaran Matematika, dilakukan di tujuh sekolah sasaran. Materi pelajaran yang diamati dan sekolah yang diamati pembelajarannya, dituangkan pada Tabel 4.13. Hasil

observasi pembelajaran Matematika dimaksud, dituangkan pada tabel berikut.

Tabel 4.16 Aktivitas Guru Sesuai Hasil Observasi Pembelajaran Matematika

	SMP Dan Materi	Aktivitas Guru dalam Pembelajaran Matematika saat Observasi
1	Barisan bilangan	<ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan materi yang disampaikan minggu lalu. • Mengajukan pertanyaan tentang unsur-unsur barisan bilangan dan menjawabnya. • Menunjuk dan menyebut nama dua model garis bilangan pada papan tulis, yaitu garis bilangan Aritmatika dan garis bilangan Geometri. • Meminta siswa membedakan garis bilangan Aritmatika dan garis bilangan Geometri. • Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menggiring pada jawaban tentang perbedaan garis bilangan Aritmatika dan garis bilangan Geometri. • Menugaskan siswa berlatih menentukan angka pada garis bilangan Aritmatika dan Geometri. • Menanyakan tentang pengertian masing-masing garis bilangan. • Menjelaskan pengertian masing-masing garis bilangan karena tidak ada siswa yang bisa menjawab. • Menugaskan siswa secara berkelompok mengisi angka pada bagian garis bilangan yang kosong. • Membimbing kelompok yang menghadapi kesulitan mengerjakan tugas. • Menugaskan secara bergantian siswa untuk membacakan jawaban.

SMP Dan Materi		Aktivitas Guru dalam Pembelajaran Matematika saat Observasi
		<ul style="list-style-type: none"> • Menugaskan siswa menyalin gambar yang sudah terisi di papan tulis dan menulis pengertian kedua model garis bilangan di buku masing-masing.
2	Diagram Kartesius	<ul style="list-style-type: none"> • Mengulas materi yang lalu. • Meminta siswa menelaah gambar yang terdapat di dalam buku. • Membacakan soal koordinat dan hubungannya dengan sumbu-X dan sumbu-Y lainnya yang ada di dalam buku beberapa kali dan meminta siswa untuk menjawab. • Meminta siswa memperhatikan tayangan tentang denah perkemahan dan menanyakan letak-letak berbagai posisi benda pada kuadran. • Meminta siswa menjawab soal pada LKS secara berkelompok. • Menugaskan setiap kelompok menyajikan jawabannya.
3	Pecahan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajak siswa mereviu materi yang dipelajari sebelumnya. • Mengajak siswa melakukan permainan Matematika tentang pecahan. • Memberikan tugas kepada siswa tentang pecahan. • Membimbing siswa yang sulit menjawab tugas guru.
4	Faktorisasi bentuk Aljabar	<ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan materi yang akan dipelajari hari ini. • Meminta siswa membuka buku teks pelajaran. • Menjelaskan materi bentuk persamaan dengan menulis di papan tulis. • Menunjukkan kepada siswa contoh soal di dalam buku teks dan menjelaskan cara menyelesaikan soal. • Bersama siswa menjawab soal yang ada di dalam buku teks.

SMP Dan Materi		Aktivitas Guru dalam Pembelajaran Matematika saat Observasi
		<ul style="list-style-type: none"> • Meminta siswa membuka buku teks tentang cara memfaktorkan dan cara menyelesaikan contoh soalnya. • Guru menugaskan siswa mengerjakan soal yang ada di dalam buku dengan cara yang sudah dicontohkan guru. • Meminta siswa melanjutkan tugas menjadi PR.
5	Menghitung luas dan volume ruang	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajak siswa menghitung luas dan volume ruang alat percobaan yang ada di dalam kelas seperti kubus, balok, prisma dan limas. • Mengajukan pertanyaan yang menggiring siswa pada persyaratan yang diperlukan untuk menghitung luas dan volume benda. • Membimbing siswa cara menghitung luas dan volume berbagai bangun yang ada di kelas.
6	Bilangan /fungsi pemetaan	<ul style="list-style-type: none"> • Mereviu materi pelajaran yang lalu. • Menyampaikan materi pelajaran untuk hari ini. • Memberikan soal latihan dan meminta siswa mengerjakannya. • Memberi kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi. • Meminta siswa bergantian menulis jawaban di papan tulis dan meminta siswa lainnya untuk memberikan tanggapan.
7	Relasi dan fungsi	<ul style="list-style-type: none"> • Meminta siswa membuka buku pelajaran • Menunjukkan gambar di papan tulis tentang relasi dan fungsi untuk menjawab pertanyaan pada buku pelajaran. • Menjelaskan materi pelajaran, misalnya: Suatu fungsi harus punya pasangan antara di A dan di B; Ada 4 cara penyajian fungsi, pertama diagram panah, koordinat kartesius dan himpunan pasangan berurutan. • Menugaskan siswa menggambar diagram Kartesius dari diagram panah dari contoh yang ada di papan tulis.

Sumber: Catatan Hasil Observasi Pembelajaran, diolah

Keterangan:

- | | | |
|--|---|---------------------------|
| 1: SMPN-9 Sorong | 4: SMP Sabital Muktabidin
Balikpapan | 7: SMP PGRI 5
Denpasar |
| 2: SMPN-20
Tangerang Selatan | 5: SMPN-8 Yogyakarta | |
| 3: SMP Al Kautsar
Tangerang Selatan | 6: SMPN-3 Denpasar | |

Pada Tabel 4.16 terlihat bahwa sifat aktivitas yang dilakukan oleh sebagian besar guru mata pelajaran yang diobservasi adalah guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengerjakan soal Matematika. Secara karakteristik mata pelajaran, terkesan ada perbedaan antara penyajian materi pelajaran IPA dengan materi pelajaran Matematika. Dalam hal ini, pada pembelajaran IPA guru akan mengajak siswa melakukan percobaan. Sementara itu, pada pembelajaran Matematika, terdapat penyajian yang membutuhkan percobaan Matematika atau aktivitas fisik Matematika dan terdapat pula aktivitas mental yang ditunjukkan melalui kegiatan menjawab soal Matematika.

Satu kegiatan yang menunjukkan siswa melakukan aktivitas fisik adalah ketika guru meminta siswa menghitung luas dan volume bangun ruang menggunakan benda-benda yang terdapat di sekitar siswa.

Secara umum, aktivitas yang dilakukan guru pada penyajian materi Matematika, masih belum menggambarkan adanya pembelajaran yang menekankan pada penelitian (inkuiri), penemuan, berbasis pemecahan masalah dan berbasis proyek.

Berkenaan dengan aktivitas pembelajaran yang dominan ditunjukkan guru pada saat pembelajaran materi IPA dan materi Matematika, kepala sekolah yang diwawancarai memberikan pendapat yang terkesan menguatkan temuan pada observasi pembelajaran IPA dan pembelajaran Matematika. Pada wawancara ini, terlihat sebagian kepala sekolah terkesan masih meragukan penerapan yang dilakukan guru berkenaan dengan IBL, DBL, PbBL dan/atau PjBL. Jawaban kepala sekolah tentang penerapan IBL, DBL, PbBL, dan PjBL. Pada tabel juga ditunjukkan bahwa terdapat kepala sekolah yang berpendapat bahwa guru-guru di sekolahnya yang telah mengikuti pelatihan, biasanya akan menerapkannya di sekolah. Jawaban kepala sekolah pada wawancara disajikan pada Tabel 4.16 berikut.

Tabel 4.17 Pendapat Kepala Sekolah tentang Penerapan IBL, DBL, PbBL, PjBL oleh Guru

Kasek		Penerapan IBL, DBL, PbBL, dan PjBL oleh Guru Mapel IPA dan Matematika
Sorong	1	<ul style="list-style-type: none"> • Belum semua guru mampu mengelaborasi dan menjadi fasilitator bagi anak ketika menjalankan strategi pembelajaran tersebut • Memberikan motivasi saat melakukan supervisi sekaligus untuk mengetahui kendala yang ditemui
	2	<ul style="list-style-type: none"> • Sudah sekitar 50% guru yang sudah menerapkan strategi tersebut • Memberikan motivasi dengan berdialog dan memberikan nasihat
	3	<ul style="list-style-type: none"> • Belum semua guru menerapkan strategi pembelajaran tersebut • Memberikan motivasi dengan bentuk pengarahan saat rapat dengan guru

Kasek	Penerapan IBL, DBL, PbBL, dan PjBL oleh Guru Mapel IPA dan Matematika	
Tangselsel	1	<ul style="list-style-type: none"> • Belum semua guru menerapkan metode pembelajaran tersebut • Cara memotivasi guru adalah dengan melakukan pengawasan dan memilih kepala sekolah yang berpengaruh kuat dan perlu adanya workshop motivasi atau studi banding ke sekolah yang lebih baik
	2	<ul style="list-style-type: none"> • Seharusnya penerapannya sudah 100%, namun bisa menurun tergantung komitmen masing-masing guru • Cara memotivasinya adalah dengan melakukan pengawasan dan lebih mengenal pribadi setiap guru
	3	Penerapan sudah lebih dari 50%, namun untuk guru-guru yang baru masih belum menerapkannya
B-Ppn	1	<ul style="list-style-type: none"> • Guru IPA dan Matematika paling sering ikut pelatihan, sekolah sebagai pilot proyek, diharapkan semua sudah menerapkan. • Untuk memotivasi para guru, kepala sekolah mendorong guru-guru termasuk guru baru untuk mengikuti pelatihan
	2	<ul style="list-style-type: none"> • SMPN 2 sebagai sekolah piloting; guru IPA dan Matematika termasuk guru senior, juga sebagai IN, diharapkan semua sudah melaksanakannya. • Cara memotivasi guru, adalah dengan melakukan revitalisasi MGMP; <i>in</i> dan <i>on house training</i>
	3	<ul style="list-style-type: none"> • Sebelum penerapan, guru-guru mengikuti pelatihan K-13, sehingga mereka diharapkan menerapkannya dalam pembelajaran` • Cara memotivasi guru, melalui diskusi pelatihan kurikulum
Yogya	1	<ul style="list-style-type: none"> • Baru sebagian guru yang melaksanakan pendekatan tersebut karena <i>background</i> anak-anak yang berasal dari keluarga bermasalah sehingga banyak distraksi konsentrasi pada anak-anak • Memotivasi guru dilakukan melalui pendekatan personal, kekeluargaan mendiskusikan bagaimana metode pembelajaran yang menarik anak. Kepala sekolah juga berusaha memasukkan guru-guru ke MGMP untuk menambah wawasan

Kasek	Penerapan IBL, DBL, PbBL, dan PjBL oleh Guru Mapel IPA dan Matematika	
	2	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagian guru sudah menerapkan pembelajaran dengan pendekatan IBL, DBL, PbBL dan/atau PjBL perlu ada pendekatan khusus kepada siswa agar lebih fokus belajar karena anak-anak sulit konsentrasi dan kondisi anak-anak sebagian berasal dari keluarga menengah ke bawah • Cara memotivasi guru antara lain memberi semangat secara kontinu, diusahakan menambah honor guru dan memberikan pelatihan
	3	<ul style="list-style-type: none"> • Sudah menerapkan, bahkan ada guru IPA yang instruktur dan guru pendamping • Kalau untuk guru Matematika sudah menerapkan tetapi belum menjadi instruktur • Kami tiap semester ada supervisi, saya mendapatkan amanah menjadi supervisor
Dpsr	1	<ul style="list-style-type: none"> • Sudah diterapkan oleh guru • Hanya saja ada beberapa guru yang memang belum dapat memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat dengan karakteristik anak.
	2	Sebagian sudah dan sebagian lainnya belum, karena beberapa guru yang belum pernah mengikuti langsung pelatihan yang memperkenalkan metode pembelajaran tersebut.
	3	Sebagian sudah dan sebagian lainnya belum, dan masih banyak yang harus dievaluasi

Sumber: Catatan Hasil Wawancara Kepala Sekolah, diolah

Pendapat pengawas tentang penerapan pembelajaran dengan pendekatan IBL, DBL, PbBL dan/atau PjBL oleh guru-guru binaannya.

Tabel 4.18 Penerapan Basis Pembelajaran K-2013 menurut Pengawas

Pengawas	Penerapan IBL, DBL, PbBL PjBL oleh Guru-Guru, menurut Pengawas	
Sorong-1	ya	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah Guru IPA dan Guru Matematika yang menerapkan bervariasi antar sekolah, dengan rincian: 1) 80% guru di SMPN-2, SMP Muhammadiyah, SMP Al Amin, dan SMP Adven, 2) sebagian guru SMPN-10, SMP YPPK Maria, dan SMP Nusantara, serta 3) beberapa guru di SMP Ampera dan SMP Usdatara. • Sekolah yang punya Laboratorium, umumnya sudah menerapkan.
Sorong-2	ya	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah Guru IPA dan Guru Matematika yang menerapkan bervariasi antar sekolah, dengan rincian: 1) 80% guru di SMPN 1, SMPN 5, SMP Kalam Kudus; 2) $\geq 60\%$ s/d $< 80\%$ guru di SMPN 7, 3) $< 60\%$ guru di SMPN 1 Duum, SMP PGRI; dan 4) $\leq 20\%$ SMP YPK Duum, SMP Yapis Duum. • Informasi tentang penerapan IBL, DBL, PbBL, dan PjBL didapat melalui metode yang digunakan guru pada pembelajaran. • Sekolah terakreditasi A cenderung akan menerapkan agar menghasilkan lulusan berprestasi. • Dibutuhkan kemampuan manajerial kepala sekolah dalam penerapannya. • Guru dengan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan materi yang dibelajarkan akan lebih mudah menerapkannya, misalnya guru berlatar belakang Fisika akan lebih mudah menyampaikan materi fisika dibandingkan biologi.

Pengawas	Penerapan IBL, DBL, PbBL PjBL oleh Guru-Guru, menurut Pengawas	
Sorong-3	ya	<ul style="list-style-type: none"> • Ada tiga kategori sekolah berdasarkan penerapan ini: 1) $\geq 70\%$ (SMPN 9, SMPN 6, SMP IT Al-Izzah, 2) 60-69% (SMP Yapis Quba, SMP YPK Syailoom, dan $< 60\%$ guru di SMP Bukit Zaitun, SMP ABT, SMP Terbuka 2, SMP Cahaya Islam. • Sekolah dengan penunjang (SDM dan sarana-prasarana) yang lebih lengkap akan lebih baik penerapannya daripada sekolah yang kurang sarana penunjangnya. • Sekolah dengan nilai akreditasi yang baik, baik pula penerapannya.
Tangsel-1	ya	<ul style="list-style-type: none"> • Baru sebagian kecil, karena sekolah binaan umumnya sekolah kecil, swasta dan baru berdiri, SDM (guru) banyak yang masih terbatas kompetensinya. • Sekolah di bawah binaan pengawas: dua sekolah negeri dan 18 sekolah swasta. • 60-70% sekolah binaan menerapkan baru pada tahap RPP, belum pelaksanaan. • 30-40% sekolah binaan masih sangat memerlukan pendampingan.
Tangsel-2	ya	<ul style="list-style-type: none"> • Baru sebagian kecil karena sebagian besar sekolah binaan adalah sekolah swasta yang baru berdiri dengan SDM yang terbatas terutama kompetensinya. • Penerapan bergantung pada kompetensi guru dan siswa, misalnya siswa di SMPN-4 dan SMPN-17 lebih cepat menangkap daripada siswa di SMPN-20.
Bpapan-1	ya	<ul style="list-style-type: none"> • Penerapan di sekolah umumnya baik, tetapi biasanya terbentur oleh keterbatasan sarana dan prasarana.

Pengawas	Penerapan IBL, DBL, PbBL PjBL oleh Guru-Guru, menurut Pengawas	
		<ul style="list-style-type: none"> • Sekolah swasta pada umumnya tidak siap baik SDM maupun sarprasnya. • Sekolah negeri, umumnya latar belakang pendidikan guru sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya, sehingga lebih mudah menerapkan.
Bpapan-2	-	Pengawas harus membimbing guru dengan melakukan monev.
Bpapan-3	ya	Permasalahan pada guru swasta yang baru 30% mendapatkan pelatihan K13
Yogya-1	-	Belum pernah mendampingi secara langsung.
Yogya -2	tdk	<ul style="list-style-type: none"> • Guru masih fokus pada memotivasi siswa . • Siswa di sekolah pada umumnya sulit unuk diajak belajar, kurang memiliki motivasi.
Yogya-3	ya	<ul style="list-style-type: none"> • Baru sebagian sekolah yang sudah menerapkan. • Sebagian sekolah binaan adalah sekolah swasta dengan sarana-prasarana dan kompetensi guru yang sangat terbatas.
Dpasar-1	ya	65% pembelajaran berbasis inkuiri, guru junior belajar dari guru senior.
Dpasar-2	ya	Belum seluruhnya karena belum semua guru mengikuti pelatihan K-2013.
Dpasar-3	ya	Belum seluruhnya karena belum semua guru mengikuti pelatihan K-2013.

Sumber: Catatan Hasil Wawancara Pengawas, diolah

Hasil wawancara dengan pengawas mengungkapkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode IBL, DBL, PbBL, dan PjBL juga bervariasi antarguru. Menurut mereka, penerapan pembelajaran oleh guru tersebut tergantung dengan kualitas sekolah tempat guru mengajar. Guru-guru yang

mengajar di sekolah unggulan, cenderung sudah banyak yang menerapkan keempat metode itu, bahkan diakui oleh pengawas, penerapannya ada yang mencapai 85%. Hal ini sejalan dengan tingkat pengetahuan guru tentang keempat metode tersebut. Pengawas mengungkapkan bahwa persentase jumlah guru yang telah menerapkan IBL, DBL, PbBL, PjBL dalam proses pembelajaran juga terkait dengan pemerataan diklat. Dengan demikian, guru-guru yang tingkat pengetahuan dan pemahamannya sudah mencukupi terhadap keempat metode tersebut cenderung akan menerapkannya di dalam proses pembelajaran. Pengawas mengakui, masih banyak guru yang sulit meninggalkan metode ceramah. Cara pengawas memotivasi guru agar menerapkan keempat metode pembelajaran sesuai K-2013 antara lain melalui: (1) monitoring dan evaluasi, 2) secara rutin membuat pertemuan dengan guru untuk konsultasi, (3) memfasilitasi *workshop*, dan (4) meminta guru untuk banyak membaca dan mencari sumber informasi terkait berbagai metode pembelajaran K-2013.

b. Penggunaan buku pelajaran

Proses pembelajaran IPA dan Matematika di kelas VIII pada umumnya menggunakan buku teks dari pemerintah terbitan Pusat Perbukuan Kemendikbud. Buku teks yang digunakan untuk mapel IPA adalah buku yang berjudul *Belajar IPA Membuka Cakrawala Alam Sekitar* sedangkan untuk mapel Matematika adalah buku *Matematika Konsep dan Aplikasinya*.

Selain menggunakan buku teks Pemerintah, sebagian sekolah juga menggunakan buku pendamping terbitan penerbit Swasta. Buku terbitan Erlangga dan Intan Pariwara adalah buku swasta yang paling umum digunakan dalam proses pembelajaran IPA kelas VIII. Bahkan, ada juga sekolah yang tidak menggunakan buku terbitan pemerintah untuk proses pembelajaran. Berdasarkan hasil DKT diketahui bahwa dua sekolah di Tangerang Selatan menggunakan buku penerbit swasta sebagai buku pegangan siswa, sedangkan buku pemerintah hanya sebagai pegangan guru. Meskipun penggunaan buku terbitan swasta merupakan suatu kelaziman dalam pelaksanaan pembelajaran, namun tidak semua sekolah mewajibkan siswa untuk membeli/memiliki buku yang dimaksud.

Menurut guru, alasan perlunya menggunakan buku pendamping terbitan swasta antara lain: (1) penyelesaian soal di buku pemerintah kurang bertahap sehingga guru merasa perlu melengkapi dengan buku lain dengan contoh-contoh penyelesaian soal/latihan yang lebih bertahap dan detil, misalnya terbitan Erlangga untuk Matematika; (2) jumlah buku teks pemerintah yang tersedia di sekolah yang bersangkutan tidak memadai jika dibandingkan dengan jumlah siswa; (3) muatan buku penerbit swasta lebih lengkap, terutama untuk latihan soal.

Selain buku teks, pelaksanaan pembelajaran IPA dan Matematika di kelas VIII juga ada yang menggunakan LKS yang memuat lebih banyak latihan soal. Selain LKS terbitan swasta, ada juga yang

menggunakan LK berupa modul yang dibuat sendiri oleh guru dalam bentuk lembaran-lembaran yang mirip dengan LKS.

c. Penggunaan sarana pendukung pembelajaran

Selama observasi pembelajaran IPA dan Matematika oleh petugas, terlihat lebih banyak guru yang tidak menggunakan sarana pembelajaran daripada yang menggunakan. Sebagaimana karakteristik mata pelajaran, seharusnya pembelajaran IPA melibatkan berbagai alat pelajaran daripada pembelajaran Matematika.

Pada pembelajaran IPA yang diobservasi, dari delapan sekolah yang diobservasi, hanya dua yang menggunakan alat pelajaran IPA, sedangkan enam sekolah lainnya tidak menggunakan alat pelajaran IPA. Alat pelajaran yang dimaksudkan disini adalah benda tiga dimensi yang dapat diraba dan dimanipulasi. Kedua sekolah yang menggunakan alat percobaan tersebut berlokasi di Kota Balikpapan, yakni SMPN-2 Balikpapan dan SMP-11 Balikpapan. Kedua sekolah ini memang tidak menggunakan alat yang tersedia di laboratorium IPA melainkan dapat disediakan sendiri oleh siswa maupun guru. Adapun alat pelajaran yang digunakan tersebut yakni, 1) SMPN-2 Balikpapan menggunakan lilin, tanaman putri malu, jam, dan es batu, serta 2) SMPN-11 Balikpapan menggunakan gelas minum kosong dan selembar kertas.

Sementara itu, keenam sekolah lainnya, tidak menggunakan alat pelajaran tiga dimensi melainkan menggunakan komputer

sebagai media tentang materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Sekolah yang menggunakan komputer dengan layar lebar (LCD) adalah SMP Harapan Nusantara, saat menjelaskan materi pelajaran tentang pencernaan makanan dan organ pencernaan makanan. Kelima sekolah lainnya yang tidak menggunakan alat pelajaran, hanya mengandalkan pada buku pelajaran yang di dalamnya memuat gambar atau grafik.

Sementara itu, pada pembelajaran Matematika, selama observasi berlangsung, hanya satu dari tujuh sekolah yang dikunjungi yang aktivitas pembelajarannya menggunakan alat pelajaran tiga dimensi. Sekolah tersebut adalah SMPN-8 Yogyakarta pada penyajian materi 'Menghitung luas dan volume ruang'. Alat pelajaran yang digunakan pada pembelajaran Matematika ini yakni beberapa benda tiga dimensi beraturan seperti balok, kubus, prisma dan limas. Keenam sekolah lainnya, ada yang menggunakan papan tulis yang diberi gambar dan komputer sebagai sarana penyampai materi pembelajaran. Beberapa sekolah hanya menggunakan buku pelajaran sepanjang pelajaran Matematika berlangsung.

Berkenaan dengan penggunaan alat pelajaran selama proses pembelajaran berlangsung, diperoleh berbagai informasi dari guru-guru yang mengikuti DKT. Hasil analisis berkenaan pemanfaatan alat-alat pelajaran, disajikan pada tabel yang terpisah antara mata pelajaran IPA dan mata pelajaran Matematika.

Tabel 4.19 Pemanfaatan Alat Pelajaran pada Pembelajaran IPA oleh Guru

Guru	Penggunaan Alat Pelajaran saat Pembelajaran IPA oleh Guru
SMPN-2 Sorong	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan alat pelajaran bergantung pada buku pelajarannya, kalau tertulis harus menggunakan alat maka guru akan menggunakan alat pelajaran terutama kalau alat tersedia atau mudah disediakan siswa. • Kalau alat ada tapi rusak, tidak akan digunakan meskipun dibuka dituntut untuk melakukan percobaan misalnya, kerangka manusia, katrol, percobaan gerak lurus.
SMPN-5 Sorong	<ul style="list-style-type: none"> • Guru pernah menggunakan alat pelajaran. • Guru tidak menggunakan alat pelajaran, karena sudah ada gambarnya di buku seperti gambar kerangka manusia yang sudah dimuat di dalam buku secara jelas. • Kadang guru menggunakan komputer untuk menayangkan gambar misalnya rangka manusia.
SMPN-9 Sorong	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menggunakan tanaman saat pelajaran tentang manfaat cahaya matahari pada proses fotosintesis. • Guru menggunakan gelas dan lainnya saat pelajaran tentang larutan dan cairan • Guru menggunakan bahan-bahan yang dapat disediakan siswa saat pelajaran tentang campuran.
SMPN-8 Tangel	Tidak selalu, yang paling sering adalah KIT IPA, timbangan.
SMPN-20 Tangel	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak setiap tatap muka menggunakan alat. • Alat yang sering dipakai adalah Torso, KIT IPA, timbangan, neraca, serta lingkungan sekitar sekolah (alam)
AMP Al Kautsar Tangel	Lebih sering memanfaatkan yang ada di lingkungan, anak-anak diminta untuk membawa dari rumah
SMPN-2 B-Papan	• Tergantung pada materinya, dan ketersediaan alat atau bahannya.

Guru	Penggunaan Alat Pelajaran saat Pembelajaran IPA oleh Guru
	<ul style="list-style-type: none"> • Biasanya memanfaatkan lingkungan di sekolah seperti putri malu. • Alat yang sering digunakan adalah: alat yang memang ada di sekolah dan memang diperlukan pada percobaan IPA.
SMPN-11 B-Papan	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak selamanya menggunakan alat pelajaran, karena di sekolah tidak tersedia seperti yang diminta di buku pelajaran. • Pada materi Biologi, menggunakan alat yang bisa dibawa siswa dan yang tersedia di lingkungan.
SMP Sabilal Muktidin B Papan	<ul style="list-style-type: none"> • Terkadang menggunakan alat-alat IPA, dengan cara membawa alat ke dalam kelas karena ruang lab digunakan untuk ruang kelas juga. • Pernah meminta siswa membawa alat dan bahan yang digunakan untuk percobaan IPA baik untuk materi Biologi maupun Fisika.
SMPN-8 Yogya	Guru tidak selalu menggunakan alat tergantung pada materi yang disampaikan
SMP Budilhur Yogya	Guru tidak menggunakan alat pada pembelajaran karena tidak ada di sekolah
SMP 17.1 Yogya	Guru tidak menggunakan alat dalam pelajaran karena siswa sulit sekali diminta untuk diam, disamping tidak ada alat yang diperlukan.
SMPN-3 Dpasar	<ul style="list-style-type: none"> • Sebetulnya dalam IPA, penggunaan alat pelajaran menjadi keharusan. • Alat pelajaran yang biasa digunakan mikroskop, daun-bunga-batang-akar tanaman yang dibawa siswa, bermacam cermin, torso. • Saat pembelajaran, tidak selamanya digunakan alat pelajaran, karena bergantung kepada materinya. • Pembelajaran IPA dengan alat yang dibawa oleh siswa, biasanya tidak dilakukan di lab karena penggunaan lab yang bergantian dengan kelas lainnya. • Beberapa materi menggunakan laptop melalui LCD di kelas.

Guru	Penggunaan Alat Pelajaran saat Pembelajaran IPA oleh Guru
SMP PGRI 5 Dpasar	<ul style="list-style-type: none"> • Guru pernah melaksanakan pembelajaran menggunakan alat sesuai dengan materi yang disampaikan dan ketersediaannya di lab. • Guru pernah meminta anak membawa alat dan bahan yang diperlukan • Karena alatnya terbatas, biasanya guru menugaskan siswa secara berkelompok. • Kalau alat hanya satu seperti torso, guru biasanya hanya mendemonstrasikan.
SMP Harapan Nusantara Dpasar	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa ada yang diminta membawa alat dan bahan dari rumah. • Kegiatan siswa yang berhubungan dengan percobaan lebih banyak pada ekstrakurikuler melalui <i>science club</i> dengan kegiatan dengan pendekatan proyek. • Guru lebih sering menggunakan layar monitor untuk menjelaskan materi pelajaran, materi disiapkan dalam bentuk <i>soft file</i>.

Sumber: Catatan Hasil DKT, diolah

Tabel 4.20 Penggunaan Alat Pelajaran pada Pembelajaran Matematika

Guru	Penggunaan Alat Pelajaran Saat Pembelajaran Matematika oleh Guru
SMPN-2 Sorong	<ul style="list-style-type: none"> • Guru hampir tidak pernah menggunakan alat pelajaran saat pelajaran Matematika. • Pernah juga meminta anak membuat kubus untuk dihitung luas dan kelilingnya.
SMPN-5 Sorong	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan pada Mapel Matematika, jarang menggunakan alat. • Alat yang digunakan biasanya untuk menghitung volume dan luas bangun-bangun Geometri.

Guru	Penggunaan Alat Pelajaran Saat Pembelajaran Matematika oleh Guru
	<ul style="list-style-type: none"> • Dulu ada busur derajat besar, segitiga, penggaris panjang, sekarang siswa diminta guru untuk membawa sendiri kalau akan digunakan. • Sudah lama penggaris tidak digunakan lagi dalam pembelajaran.
SMPN-9 Sorong	<ul style="list-style-type: none"> • Alat peraga biasanya disiapkan masing-masing guru, biasanya guru menyampaikan materi menggunakan <i>laptop</i> yang materinya disiapkan guru sendiri. • Ada kotak-kotak persegi yang dapat digunakan untuk menghitung luas dan volume bangun Geometri
SMPN-8 Tangel	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak setiap mengajar menggunakan alat pelajaran, disesuaikan dengan materinya. • Sekolah memiliki alat pembuktian Pitagoras, bangun ruang sisi lengkung, bagaimana menemukan rumus volume bola, volume kerucut, pembuktian luas bola dengan menggunakan kulit jeruk • Dengan menggunakan alat tersebut siswa diharapkan mudah mengingat rumus karena menemukan sendiri pembuktiannya
SMPN-20 Tangel	Tidak selalu, yang biasanya digunakan adalah <i>In focus</i> tetapi itu juga tidak setiap tatap muka, untuk materi pola bilangan menggunakan aplikasi
SMP Al Kautsar Tangel	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak selalu, tergantung dari materi yang sedang diajarkan, karena ada materi-materi tertentu yang hanya dapat diajarkan secara konvensional. • Alat bantu permainan/simulasi, bangun ruang, dsb. • Alat bantu permainan banyak digunakan untuk menjelaskan konsep tertentu dalam pembelajaran.
SMPN-2 B-Papan	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak pernah menggunakan alat pelajaran kecuali jangka, penggaris dan lainnya yang standar. • Lebih banyak mengajak siswa melakukan latihan mengerjakan soal sebagai persiapan untuk menghadapi UN.
SMPN-11 B-papan	Belum menggunakan alat pada pembelajaran Matematika karena materinya belum ada yang mengharuskan menggunakan alat.

Guru	Penggunaan Alat Pelajaran Saat Pembelajaran Matematika oleh Guru
SMP Sabilal Muktadin B-Papan	Belum menggunakan alat seperti di lab, tetapi menggunakan penggaris, jangka, busur derajat, tergantung materi yang dibahas.
SMPN-9 Yogya	<ul style="list-style-type: none"> • Pada pembelajaran Matematika, jarang menggunakan alat. Alat yang paling banyak digunakan adalah penggaris panjang, jangka besar, papan berpetak.
SMP Budi-luhur Yogya	Guru tidak menggunakan alat pada pembelajaran karena tidak ada di sekolah.
SMP 17.1 Yogya	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menggunakan <i>youtube</i> pada pembelajaran Matematika agar siswa aktif. • <i>Youtube</i> yang digunakan guru berupa laptop yang dihadapkan kepada siswa yang jumlahnya paling banyak enam anak. • Siswa akan senang dan senang mengikuti pelajaran apabila diselingi dengan menonton <i>youtube</i>.
SMPN-3 Dpasar	<ul style="list-style-type: none"> • Pelajaran Matematika lebih banyak berbentuk latihan soal, jadi jarang sekali guru menggunakan alat-alat pada saat pelajaran Matematika. • Penggunaan alat pada pembelajaran antara lain, mistar, jangka, busur derajat, penggaris segitiga siku-siku. • Pembelajaran tentang bangun ruang menggunakan alat yang dibuat oleh siswa.
SMP PGRI Dpasar	<ul style="list-style-type: none"> • Alat Matematika antara lain: 1) bangun ruang dengan sisi maupun bangun ruang dalam bentuk kerangka, 2) busur derajat, alat ukur sudut. • Kalau alat tidak tersedia, guru menugaskan siswa membuat sendiri atau dibuatkan oleh guru seperti koordnat Kartesius yang hasilnya kemudian ditampilkan di layar dan anak membuat sendiri dari kertas berpetak.

Guru	Penggunaan Alat Pelajaran Saat Pembelajaran Matematika oleh Guru
	<ul style="list-style-type: none"> • Saat pembelajaran yang menggunakan alat, biasanya siswa mengerjakan tugas individu seperti pada penggunaan mistar atau busur derajat. • Materi yang berhubungan dengan bangun ruang, guru menugaskan siswa untuk mengerjakan tugasnya secara berkelompok seperti membuat dan menghitung luas atau volume, menggunakan bendanya.
SMP Harapan Nusantara Dpasar	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah alat tidak banyak, tetapi cukup untuk anak di dalam satu kelas. • Pada pembelajaran, apabila alat yang diperlukan tidak ada, guru biasanya membawa sendiri atau meminta siswa membawa dari rumah.

Sumber: Catatan Hasil DKT, diolah

3. Persepsi siswa tentang pembelajaran IPA dan Matematika

Persepsi siswa tentang pembelajaran IPA maupun Matematika disampaikan siswa kelas-8 yang menjawab angket. Siswa dalam hal ini menyampaikan pendapatnya tentang aktivitas yang dilakukan guru berdasarkan pengalamannya ketika mengikuti pelajaran IPA maupun Matematika selama duduk di kelas-8. Jawaban siswa dimaksud dikelompokkan ke dalam: 1) aktivitas guru secara umum saat pembelajaran IPA dan Matematika, 2) aktivitas guru saat pembelajaran IPA dan Matematika berbasis Inkuiri-Penemuan, 3) aktivitas guru selama pembelajaran IPA dan Matematika berbasis pemecahan masalah, dan 4) aktivitas guru selama pembelajaran IPA dan Matematika berbasis proyek.

a. Aktivitas guru saat pembelajaran (umum) menurut siswa

Tabel berikut merupakan jawaban siswa atas pertanyaan pada angket berkenaan dengan persepsi siswa tentang pengalamannya mengikuti pembelajaran IPA dan Matematika secara umum dikaitkan dengan tuntutan pembelajaran pada K-2013.

Tabel 4.21 Aktivitas Guru Selama Pembelajaran (Umum) menurut Siswa

No	Pengalaman pembelajaran IPA – Mat (UMUM)	Jawaban Siswa (%) N = 310							
		Selalu		Sering		kadang2		Tidak pernah	
		IPA	Mat	IPA	Mat	IPA	Mat	IPA	Mat
1	Di awal pembelajaran, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi pelajaran yang pernah dipelajari.	33,84	41,85	40,48	42,46	25,38	14,46	0,30	1,23
2	Di awal pembelajaran, guru memberitahu tentang materi yang akan dipelajari.	78,85	82,87	19,03	15,29	2,11	1,83	0,00	0,00
3	Menugaskan siswa menggali informasi yang berhubungan dengan materi pelajaran dari internet	8,43	2,15	28,61	10,15	51,81	46,46	11,14	41,23
4	Menugaskan siswa menggali informasi yang berhubungan dengan materi pelajaran di perpustakaan	5,72	1,83	15,96	6,12	43,67	29,66	34,64	62,39

No	Pengalaman pembelajaran IPA – Mat (UMUM)	Jawaban Siswa (%) N = 310							
		Selalu		Sering		kadang2		Tidak pernah	
		IPA	Mat	IPA	Mat	IPA	Mat	IPA	Mat
5	Menugaskan siswa menggali informasi yang berhubungan dengan materi pelajaran dari bacaan lain selain buku teks pelajaran	14,55	16,62	40,30	31,69	36,67	30,46	8,48	21,23
6	Menggunakan buku teks pelajaran dari pemerintah	65,15	64,40	28,79	16,10	6,06	13,62	0,00	5,88
7	Menggunakan buku pelajaran dari penerbit swasta	28,06	28,57	29,03	22,08	20,65	12,01	22,26	37,34
8	Mengajak siswa melakukan percobaan di laboratorium	9,67	1,86	18,73	2,80	34,14	8,70	37,46	86,65
9	Mengajak siswa melakukan percobaan di luar laboratorium	6,69	14,11	26,44	10,66	40,73	19,44	26,14	55,80
10	Menugaskan siswa menyusun laporan percobaan atau hasil pengamatan yang dilakukan siswa	23,80	33,13	34,64	19,38	32,23	32,50	9,34	15,00
11	Memeriksa tugas-tugas yang dikerjakan siswa	65,26	65,54	26,59	24,00	6,04	8,31	2,11	2,15

Sumber: Jawaban Angket Siswa, dioleh

Pada Tabel 4.21 terlihat bahwa dari sebelas tahapan aktivitas yang selayaknya dilakukan guru pada pembelajaran, hanya tiga langkah/tahapan yang **selalu** dilakukan guru IPA maupun guru Matematika yang dijawab oleh lebih dari 50% siswa. Ketiga tahapan tersebut sebetulnya masih belum menggambarkan bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran yang mengacu pada ketentuan K-2013. Tahapan yang dilakukan guru tersebut yakni: 1) memberitahu tentang materi yang akan dipelajari di awal pembelajaran, 2) menggunakan buku teks pelajaran dari pemerintah, dan 3) memeriksa tugas-tugas yang dikerjakan siswa. Ketiga tahapan yang dilakukan guru pada pembelajaran ini masih belum menggambarkan bahwa guru menggunakan pendekatan ilmiah.

Beberapa tahapan yang dapat mendorong siswa melakukan aktivitas pembelajaran yang bersifat ilmiah seperti 1) mengajukan pertanyaan, 2) menugaskan siswa menggali informasi tentang materi pelajaran dari internet, perpustakaan, maupun buku bacaan selain buku teks pelajaran, serta 3) mengajak siswa melakukan percobaan di laboratorium maupun di luar laboratorium, dinyatakan oleh siswa **kadang-kadang** dan/atau **tidak pernah** dilakukan oleh guru. Jawaban sebagian besar siswa bahwa guru kadang-kadang menugaskan siswa menggali informasi tentang materi pelajaran melalui internet, dan jawaban sebagian besar siswa bahwa guru tidak pernah menugaskan siswa mencari informasi tentang materi pelajaran di perpustakaan serta guru tidak pernah mengajak siswa melakukan

percobaan di laboratorium, semakin menguatkan jawaban guru pada DKT bahwa laboratorium IPA, laboratorium komputer dan perpustakaan yang sudah tersedia di sekolah tidak digunakan pada pembelajaran oleh guru.

Merujuk pada Tabel 4.20 dapat disampaikan bahwa secara umum, guru belum banyak melakukan aktivitas yang mendorong agas siswa melakukan pembelajaran seperti yang diharapkan pada K-2013.

b. Aktivitas guru saat pembelajaran IPA-Matematika berbasis inkuiri dan penemuan menurut siswa

Jawaban siswa pada angket dengan pertanyaan yang berhubungan dengan pengalaman siswa mengikuti pembelajaran IPA dan Matematika. Seluruh pertanyaan pada angket, dimaksudkan untuk mendapatkan data dan informasi terkait dengan pelaksanaan pembelajaran berbasis inkuiri dan penemuan. Berikut jawaban siswa tentang pengalaman pembelajaran IPA dan Matematika.

Tabel 4.22 Aktivitas Guru Selama Pembelajaran Berbasis Inkuiri/Penemuan menurut Siswa

No	Aktivitas Guru Pada Pembelajaran IPA-Mat Berbasis Inkuiri dan Penemuan	Jawaban Siswa (%) N = 310							
		Selalu		Sering		Kadang2		Tidak Pernah	
		IPA	Mat	IPA	Mat	IPA	Mat	IPA	Mat
1	Menugaskan siswa mengamati peristiwa/kejadian/lingkungan yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari	18,37	18,04	43,07	23,55	34,94	32,72	3,61	25,69
2	Menugaskan siswa membuat pertanyaan yang berhubungan dengan peristiwa/ kejadian/lingkungan yang telah diamati siswa.	16,57	9,48	39,46	24,16	36,45	30,89	7,53	35,47
3	Menugaskan siswa menyusun rencana pengumpulan data	7,25	9,23	32,63	26,15	46,53	38,46	13,60	26,15
4	Menugaskan siswa mengumpulkan data sesuai dengan rencana yang disusun siswa	17,82	12,27	30,51	26,69	35,65	36,50	16,01	24,54
5	Menugaskan siswa mencatat data sesuai dengan pengamatan	31,72	30,98	45,92	38,65	18,43	21,17	3,93	9,20
6	Menugaskan siswa menganalisis dan merumuskan kesimpulan hasil pengumpulan data	20,73	29,54	42,99	35,38	30,49	24,62	5,79	10,46
7	Menugaskan siswa menyusun laporan pengumpulan data	16,97	10,87	36,67	25,16	38,48	41,30	7,88	22,67
8	Menugaskan siswa menyampaikan hasil	15,76	16,36	38,48	31,48	35,45	36,11	10,30	16,05

No	Aktivitas Guru Pada Pembelajaran IPA-Mat Berbasis Inkuiri dan Penemuan	Jawaban Siswa (%) N = 310							
		Selalu		Sering		Kadang2		Tidak Pernah	
		IPA	Mat	IPA	Mat	IPA	Mat	IPA	Mat
	pengumpulan data di hadapan siswa di kelas								
9	Mengajukan pertanyaan yang meminta siswa memberikan lebih dari satu jawaban	27,79	30,15	49,85	41,23	19,03	25,54	3,32	3,08

Sumber: Jawaban angket siswa, diolah

Pada Tabel 4.22, terlihat secara jelas bahwa menurut siswa selama melaksanakan pembelajaran, guru masih belum menggunakan pendekatan ilmiah yang dapat diwujudkan melalui pembelajaran berbasis inkuiri maupun berbasis penemuan. Pada Tabel 4.22 ditunjukkan bahwa dari sembilan langkah atau tahapan aktivitas guru pada pembelajaran berbasis inkuiri dan berbasis penemuan, tidak ada satupun langkah aktivitas guru yang dijawab oleh $\geq 50\%$ siswa untuk kategori **selalu** dan **sering** dilakukan guru. Bahkan, kategori **selalu**, tidak ada satupun tahapan aktivitas guru yang paling banyak dijawab oleh siswa.

c. Aktivitas guru saat pembelajaran IPA-Matematika berbasis pemecahan masalah menurut siswa

Jawaban siswa pada angket dengan pertanyaan yang berhubungan dengan pengalaman siswa mengikuti pembelajaran IPA dan Matematika. Seluruh pertanyaan pada angket, dimaksudkan untuk mendapatkan data dan informasi terkait dengan pelaksanaan pembelajaran berbasis pemecahan

masalah. Berikut jawaban siswa tentang pengalaman pembelajaran IPA dan Matematika.

Tabel 4.23 Aktivitas Guru Selama Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah menurut Siswa

No	Aktivitas Guru pada Pembelajaran IPA-Mat Berbasis Pemecahan Masalah	Jawaban Siswa (%) N = 310							
		Selalu		Sering		kadang2		tidak pernah	
		IPA	Mat	IPA	Mat	IPA	Mat	IPA	Mat
1	Menyajikan video/gambar/foto /kondisi nyata yang berhubungan dengan materi pelajaran	20,24	7,36	45,62	17,79	22,05	34,97	12,08	39,88
2	Menugaskan siswa meneliti dan merumuskan permasalahan ('problem') yang terdapat pada video/gambar/foto/kondisi nyata yang disajikan guru	10,27	6,46	37,16	22,15	38,97	30,46	13,60	40,92
3	Mengajak seluruh siswa mendiskusikan permasalahan yang telah dirumuskan siswa	16,77	21,78	46,95	43,87	28,96	26,99	7,32	7,36
4	Menugaskan siswa mencari penyebab permasalahan	21,58	24,69	34,95	44,75	36,78	24,07	6,69	6,48
5	Menugaskan siswa menyusun rencana untuk menyelesaikan permasalahan	16,97	18,40	41,21	36,50	31,52	34,97	10,30	10,12
6	Menugaskan siswa melakukan pengumpulan data dan informasi sesuai rencana dari berbagai sumber seperti internet, perpustakaan dan lain-	20,54	11,04	34,74	26,38	32,02	42,02	12,69	20,55

No	Aktivitas Guru pada Pembelajaran IPA-Mat Berbasis Pemecahan Masalah	Jawaban Siswa (%) N = 310							
		Selalu		Sering		kadang2		tidak pernah	
		IPA	Mat	IPA	Mat	IPA	Mat	IPA	Mat
	lain untuk menyelesaikan permasalahan								
7	Menugaskan siswa menganalisis hasil pengumpulan data dan informasi serta menulis kesimpulan tentang solusi yang dapat mengatasi permasalahan	19,03	15,34	42,90	30,37	29,91	38,04	8,16	16,26

Sumber: Jawaban angket siswa, diolah

Jawaban siswa tentang aktivitas guru Matematika dan guru IPA pada pembelajaran berbasis pemecahan masalah seperti yang dimuat pada Tabel 4.22 juga tidak jauh berbeda dengan aktivitas guru yang dimuat pada Tabel 4.23. Jawaban siswa ini dapat dijadikan indikator bahwa guru belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan ilmiah melalui pembelajaran berbasis pemecahan masalah seperti yang dimuat di dalam Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016 tentang Standar Proses yang menjadi salah satu acuan pada penerapan K-2013.

d. Aktivitas guru saat pembelajaran IPA-Matematika berbasis proyek menurut siswa

Angket yang diberikan kepada siswa berisi pertanyaan yang berhubungan dengan pengalaman siswa mengikuti pembelajaran IPA dan Matematika. Seluruh pertanyaan pada angket, dimaksudkan untuk mendapatkan data dan informasi

terkait dengan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Berikut jawaban siswa tentang pengalaman pembelajaran IPA dan Matematika.

Tabel 4.24 Aktivitas Guru Selama Pembelajaran Berbasis Proyek menurut Siswa

No	Aktivitas Guru pada Pembelajaran IPA-Mat Berbasis Proyek	Jawaban Siswa (%) N = 310							
		Selalu		Sering		kadang2		tdk pernah	
		IPA	Mat	IPA	Mat	IPA	Mat	IPA	Mat
1	Bersama-sama siswa menetapkan tema/topik untuk kegiatan proyek yang akan dilakukan siswa.	19,03	12,50	38,97	22,81	29,61	40,63	12,39	24,06
2	Membolehkan siswa memilih tema/topik proyek yang akan dilakukan	13,60	6,37	33,23	20,06	37,76	43,95	15,41	29,62
3	Menugaskan siswa mencari informasi untuk mengerjakan tugas proyek melalui internet, perpustakaan atau lainnya.	22,36	11,60	42,90	24,14	26,89	37,93	7,85	26,33
4	Membantu dan menugaskan siswa merencanakan kegiatan proyek	21,95	14,86	38,11	33,13	31,10	33,44	8,84	18,58
5	Guru bersama siswa menetapkan jadwal penyelesaian kegiatan proyek	34,44	27,55	32,63	33,13	25,98	20,74	6,95	18,58
6	Menugaskan siswa melakukan kegiatan proyek sesuai dengan perencanaan yang disusun siswa	26,22	18,21	31,40	29,01	31,71	29,63	10,67	23,15

No	Aktivitas Guru pada Pembelajaran IPA-Mat Berbasis Proyek	Jawaban Siswa (%) N = 310							
		Selalu		Sering		kadang2		tdk pernah	
		IPA	Mat	IPA	Mat	IPA	Mat	IPA	Mat
7	Menugaskan siswa menyusun laporan setelah selesai melaksanakan kegiatan proyek	34,76	23,05	29,57	24,30	26,22	30,22	9,45	22,43

Sumber: Jawaban angket siswa, diolah

Sama kondisinya dengan pembelajaran berbasis inkuiri, pembelajaran berbasis penemuan, dan pembelajaran berbasis pemecahan masalah, pembelajaran berbasis proyek sebagaimana ditunjukkan oleh Tabel 4.24 masih belum sepenuhnya dilaksanakan oleh guru. Meskipun terdapat dua tahapan aktivitas yang dilakukan guru pada pembelajaran yaitu menetapkan jadwal bersama siswa penyelesaian kegiatan proyek dan menugaskan siswa menyusun laporan setelah selesai melaksanakan proyek, namun keduanya masih belum dapat menggambarkan bahwa guru sudah melaksanakan secara penuh pembelajaran dengan pendekatan ilmiah melalui pembelajaran berbasis proyek. Hal tersebut karena tahapan aktivitas yang seharusnya dilakukan guru pada pembelajaran berbasis proyek yakni: 1) menetapkan tema/topik untuk kegiatan proyek bersama-sama siswa, 2) membolehkan siswa memilih tema/topik, 3) menugaskan siswa mencari informasi untuk mengerjakan tugas proyek melalui internet, perpustakaan atau lainnya, 4) membantu dan menugaskan siswa merencanakan kegiatan proyek, 5) menugaskan siswa melakukan kegiatan proyek sesuai dengan perencanaan yang disusun siswa, dan 6)

menugaskan siswa menyusun laporan setelah selesai melaksanakan kegiatan proyek pada mata pelajaran Matematika dijawab oleh paling banyak siswa dengan kategori **kadang-kadang**.

C. Peran Pemangku Kepentingan

1. Peran kepala sekolah

a. Peran dalam pendampingan

Program pendampingan menjadi suatu keharusan mengingat pada pendampingan dilakukan berbagai langkah perbaikan apabila pada penerapan K-2013 masih dijumpai kendala. Melalui pendampingan juga dapat diketahui sejauh apa keterlaksanaan penerapan K-2013 dan mendiagnosis berbagai permasalahan yang mengemuka. Dengan pendampingan, dapat terjadi penerapan K-2013 yang lebih berkualitas. Berkenaan dengan kegiatan pendampingan tersebut, pengalaman sekolah mendapatkan program pendampingan disampaikan oleh kepala sekolah yang diwawancarai. Pengalaman terkait dengan pendampingan dimaksud, disampaikan sebagai berikut.

Tabel 4.25 Pengalaman Dinas Pendidikan dalam Program Pendampingan

Kasek	Pengalaman program pendampingan K-2013 menurut Kepala Sekolah	
Sorong	1	<ul style="list-style-type: none"> • Dinas pendidikan baru satu kali mengadakan pelatihan kurikulum 2013 • Tidak mengetahui kebijakan khusus yang dikeluarkan oleh dinas pendidikan
	2	<ul style="list-style-type: none"> • Dinas pendidikan mengadakan pelatihan kurikulum 2013 pada tahun 2017 • Tidak mengetahui kebijakan khusus yang dikeluarkan oleh dinas pendidikan
	3	<ul style="list-style-type: none"> • Dinas pendidikan mengadakan pelatihan kurikulum 2013 pada tahun 2017 • Tidak mengetahui kebijakan khusus yang dikeluarkan oleh dinas pendidikan
Tangsel	1	<ul style="list-style-type: none"> • Pendampingan pernah dilakukan oleh LPMP dengan SMPN 20 sebagai induk <i>cluster</i> sehingga guru-guru merasa terbantu dan ada penyegaran untuk guru sehingga lebih termotivasi
	2	<ul style="list-style-type: none"> • Pendampingan pernah dilakukan oleh LPMP dan mendapat materi tentang penilaian
	3	<ul style="list-style-type: none"> • Pendampingan pernah dilakukan oleh LPMP dan manfaatnya adalah pengetahuan guru yang semakin bertambah
B-Ppn	1	<ul style="list-style-type: none"> • Pernah dari UNIBA dan pendampingannya motivasi dari dinas tentang SKL, SI, SP, RPP> dari LPMP pelaksanaan imbas, • Perlu adanya pembimbing guru sehingga menjadi lebih faham; kepala sekolah juga diberitahu mengenai K-13
	2	<ul style="list-style-type: none"> • Pernah ada pendampingan para pendamping baik dari dinas, UNIBA maupun LPMP yaitu pemahaman, pelaksanaan dan evaluasi K-13. Manfaatnya, dari LPMP tentang penilaian K-13, kepala sekolah dan guru merasa lebih menguasai.

Kasek	Pengalaman program pendampingan K-2013 menurut Kepala Sekolah	
	3	<ul style="list-style-type: none"> • Pendampingan dari dinas, universitas maupun LPMP, kepala sekolah rasakan sangat bermanfaat, karena mereka menyambungkan informasi dari pusat.
Yogya	1	<ul style="list-style-type: none"> • Pernah dilakukan pendampingan dari SMPN 16 • Materinya IPA, Mat, Bhs Ind, Bhs Inggris, Penjaskes, IPS dengan cara masuk ruangan dan juga mengevaluasi RPP • Manfaatnya banyak masukan, wawasan terutama K-13 dan 5M
	2	<ul style="list-style-type: none"> • Pernah dilakukan pendampingan oleh SMP 8 • Materinya: Bhs Indonesia, Bhs Inggris; Mat, IPA dengan cara mengamati pembelajaran di kelas • Manfaatnya menambah wawasan cara mengajar yang lebih baik
	3	<ul style="list-style-type: none"> • Sekolah mendapatkan program pendampingan dari LPMP, selanjutnya sekolah ditunjuk untuk mendampingi sekolah-sekolah imbas.
Dpsr	1	Pernah, biasanya dari Dinas, sudah dilakukan sebanyak dua kali
	2	Pernah tapi hanya dilakukan sebanyak satu kali.
	3	Pernah tapi hanya dilakukan sebanyak satu kali.

Sumber: Catatan Hasil Wawancara Kepala Sekolah, diolah

Peran kepala sekolah dalam pendampingan ditelaah melalui wawancara dengan kepala sekolah tentang keikutsertaannya dalam pendampingan. Jawaban yang disampaikan kepala sekolah berkenaan dengan keikutsertaan dalam pendampingan di sampaikan pada Tabel 4.26 sebagai berikut.

Tabel 4.26 Keikutsertaan Kepala Sekolah dalam Pendampingan K-2013

Kasek	Keikutsertaan Kasek dalam Pendampingan Pembelajaran K-2013	
Sorong	1	<ul style="list-style-type: none"> • Pernah dan agar pembelajaran menjadi bermakna, perlu dibawa dunia guru kepada anak • Petugas pendampingnya adalah guru IN • Penguasaan materi belum maksimal dalam kreativitas mengajar
	2	<ul style="list-style-type: none"> • Pernah, banyak pembelajaran yang bisa diambil dari guru yang sudah IK • Petugas Pendampingnya adalah guru IK di sekolah • Tidak ada persamaan persepsi antar guru IK dalam hal penilaian guru
	3	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak pernah karena belum pernah mengikuti pelatihan K-2013 • Petugas pendampingnya adalah guru IK di sekolah • Tidak ada kendala
Tangsel	1	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah kurikulum ikut serta dalam pendampingan K13
	2	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala sekolah, wakil kepala sekolah serta dinas pendidikan ikut serta dalam pendampingan K13
	3	<ul style="list-style-type: none"> • Yang mengikuti kegiatan pendampingan K-2013 adalah wakil kepala sekolah kesiswaan. Karena penanggung jawab satu mata pelajaran hanya satu orang. Sehingga jika ikut pelatihan, tidak ada yang menggantikan pembelajaran di kelas
B-Ppn	1	<ul style="list-style-type: none"> • Kasek menemani pendamping yg datang, kunjungan ke sekolah binaan, sekolah induk. • Kendalanya, jika ingin mengamati satu Mapel, terpaksa dikondisikan
	2	<ul style="list-style-type: none"> • SMPN 2 juga termasuk induk klaster K-13; ada 5 anggota <i>cluster</i>. Th 2014-2015 guru dilatih K-13; Ketua Mapel serumpun mendampingi guru. • Kendalanya, secara prinsip sudah baik namun jadwal tidak terprediksi, pemahaman guru juga kadang lupa, harus selalu diingatkan.

Kasek	Keikutsertaan Kasek dalam Pendampingan Pembelajaran K-2013	
		<ul style="list-style-type: none"> • Ada sekolah binaan lainnya. Cara mengatasinya yaitu mengingatkan secara berulang, juga pengaktifan kembali MGMP mata pelajaran
	3	<ul style="list-style-type: none"> • Sekolah menginduk ke SMPN 22, didampingi oleh SMPN 22. • Kendalanya faktor waktu, sehingga tahun ini belum sempat ada pendampingan.
Yogya	1	<ul style="list-style-type: none"> • Sekolah didampingi oleh SMPN 16 bukan melakukan pendampingan
	2	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak pernah melakukan pendampingan
	3	<ul style="list-style-type: none"> • Sekolah melakukan pendampingan bersama LPMP mendatangi beberapa sekolah, saya bertugas melakukan pendampingan di SMP 17-1, SMP Muh 2, SMP Piri.
Dpsr	1	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala sekolah terlibat langsung dalam pendampingan. Supervisi dirancang sebanyak 2 kali setahun, dengan mengidentifikasi masalah-masalah yang ada. Bagi perencanaan pembelajaran yang telah baik, digunakan sebagai contoh kepada guru lainnya untuk diadaptasi, sedangkan kelemahannya untuk dicarikan solusinya.
	2	<ul style="list-style-type: none"> • Terlibat langsung, di mana Kepala Sekolah secara rutin mengadakan pertemuan dengan guru, terkait dengan kendala dan berbagai hal tentang pembelajaran.
	3	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala sekolah terlibat langsung, karena langsung masuk ke dalam kelas melihat pembelajaran. • Pendampingan biasanya melibatkan MGMP melalui pertemuan untuk membahas tentang kesulitan maupun masalah-masalah yang guru temukan di dalam pembelajaran. Apabila solusi yang seharusnya diambil sulit, biasanya guru akan menemui Wakasek bidang kurikulum langsung dan ke MGMP kabupaten atau kota untuk membicarakan masalah itu bagaimana solusi dari masalah yang mereka temukan.

Sumber: Catatan Hasil Wawancara Kepala Sekolah, diolah

Keberadaan program-program pendampingan yang difasilitasi oleh dinas pendidikan, sedikit banyak memberikan pengaruh pada peran kepala sekolah dalam penyiapan guru dan sumber daya lain yang dimiliki oleh sekolah. Di beberapa sekolah, kepala sekolah menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui secara khusus kebijakan yang dikeluarkan dinas pendidikan terkait dengan implementasi K-2013. Hal ini seperti yang ditemukan di SMP di Kota Sorong. Pelatihan K-2013 juga sangat minim dilakukan dan terhitung hanya satu kali dilakukan pada tahun 2017, sehingga kebijakan spesifik yang dilakukan dalam rangka memudahkan implementasi K-2013 di sekolah, tidak diketahui secara pasti.

Idealnya, pendampingan yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru, merupakan bentuk pengembangan dari pendampingan yang pernah dilakukan oleh pihak lain di luar sekolah. Di Balikpapan misalnya, hasil studi di lapangan menunjukkan bahwa pendampingan terhadap pelaksanaan K-2013 pernah dilakukan oleh LPMP dan sekolah percontohan/induk *cluster* seperti SMPN 20. Dari hasil pendampingan tersebut, para guru merasa mendapatkan masukan bermanfaat dalam melakukan pengembangan metode dan proses belajar mengajar yang mereka berikan pada siswa. Selain menumbuhkan motivasi guru dalam menjalankan tugasnya, pendampingan yang diinisiasi oleh LPMP dan sekolah induk tersebut juga menumbuhkan motivasi kepala sekolah dalam memberikan pendampingan kepada guru di sekolahnya,

sebagai bagian dari peran supervisi akademik kepala sekolah. Di Balikpapan juga ditemukan bahwa universitas/akademisi juga mengambil bagian dalam pemberian pendampingan tersebut. Program pendampingan yang dilakukan di Balikpapan memang lebih aktif dengan melibatkan lebih banyak unsur yang beragam, dan menempatkan dinas pendidikan sebagai pihak yang memfasilitasi kegiatan pendampingan tersebut.

Sistem pengimbasan juga diterapkan pada beberapa daerah seperti di Yogyakarta dan Denpasar. Program pendampingan yang dilakukan hanya terbatas cakupannya pada beberapa sekolah, sehingga metode pengimbasan sangat bermanfaat dalam rangka penyebarluasan materi-materi pendampingan secara lebih meluas kepada sekolah lainnya. Sekolah yang telah mendapatkan pendampingan, harus melakukan penyebaran melalui bentuk pengimbasan pada sekolah lain yang letaknya di sekeliling sekolah inti tersebut.

Materi pendampingan juga sama beragamnya layaknya pihak yang terlibat, misalnya terkait dengan Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi dan Proses yang harus dipenuhi guru, RPP dan hal-hal lain yang terkait. Pihak yang diberikan pendampingan tidak hanya kepada guru, melainkan juga kepada kepala sekolah, agar semua pihak di dalam sekolah memahami secara menyeluruh pentingnya pelaksanaan K-2013 tidak sekadar pada pelaksanaan dan pemenuhan aturan.

Dalam praktik pendampingan di lingkup sekolah, biasanya kepala sekolah dibantu oleh guru yang berperan sebagai Instruktur Nasional (IN) ataupun Instruktur Kabupaten/Kota (IK). Pemilihan tersebut, bukan tanpa dasar, oleh karena IN dan IK dinilai sebagai guru yang memahami secara lebih mendalam tentang struktur kurikulum dan keterkaitannya dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai pada sebuah kegiatan pembelajaran.

Temuan di beberapa daerah menunjukkan bahwa metode pendampingan yang dilakukan kepala sekolah adalah dengan hadir langsung ke dalam kelas dan mengamati pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan pendampingan dengan metode demikian, seringkali menemukan kendala, baik dalam hal waktu maupun kompetensi/pemahaman kepala sekolah pada mata pelajaran tertentu. Mengoptimalkan peran MGMP agaknya dapat menjadi salah satu solusi agar pendampingan yang dilakukan tetap optimal.

b. Peran kepala sekolah dalam monitoring, evaluasi dan supervisi

Hasil wawancara dengan kepala sekolah berkenaan dengan monitoring dan evaluasi penerapan K-2013 tersebut, disampaikan sebagai berikut.

Tabel 4.27 Monitoring dan Evaluasi Kepala Sekolah tentang Pembelajaran

Kasek	Monev oleh Kasek saat Guru Melaksanakan IBL, DBL, PbBL, dan PjBL	
Sorong	1	<ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan instrumen Monev dan merencanakan jadwal supervisi lalu melaksanakan Monev sesuai dengan jadwal • Dilakukan tiga bulan sekali • Hasil supervisi dibahas dalam rapat internal sekolah
	2	<ul style="list-style-type: none"> • Monev dilakukan sendiri dengan berkeliling ke kelas untuk melihat pembelajaran • Dilakukan tiga bulan sekali
	3	Tidak dilakukan evaluasi, hanya memeriksa kelengkapan administrasi guru
Tangsel	1	Dilakukan supervisi setiap setahun sekali yang dibantu oleh guru senior. Selesai supervisi, nilai dan kekurangan guru diberitahu
	2	Dilakukan supervisi setiap setahun sekali yang dibantu oleh guru senior. Pelaksanaan supervisi dilakukan langsung oleh kepala sekolah, lalu tindak lanjut setelah supervisi adalah, guru diminta untuk memperbaiki diri dan memperbaiki kekurangan-kekurangannya
	3	Dilakukan supervisi kepala sekolah satu kali setahun namun guru tidak mengetahui aspek apa yang dinilai. Bentuknya adalah pertemuan rutin dengan para guru dalam bentuk rapat evaluasi setiap satu bulan sekali, dan beberapa kali visitasi ke dalam kelas. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan kebijakan sekolah untuk meningkatkan pembelajaran.
B-Ppn	1	<ul style="list-style-type: none"> • Kasek melakukan supervisi, sehingga ada data mana yang sudah sesuai, mana yang belum sesuai dengan K 13. Monev lain dari luar dibantu pengawas mapel dari dinas pendidikan; dilakukan minimal 1 kali setahun.

Kasek	Monev oleh Kasek saat Guru Melaksanakan IBL, DBL, PbBL, dan PjBL	
		<ul style="list-style-type: none"> • Tindak lanjut dari monev didiskusikan dengan guru untuk meningkatkan kemampuan mengajar guru. Sekolah juga punya program sendiri sebagai tindak lanjut dari Monev
	2	<ul style="list-style-type: none"> • Monev reguler ada dari Kasek juga dari pengawas. Dilakukan tiap semester. Ada juga Monev KBM baik oleh Kasek maupun pengawas, dilakukan tiap semester. Yang terjadwal, supervisi, juga UTS, bagaimana guru menilai. Yang tidak terjadwal tiap minggu sebanyak 2 sampai 3 kali. • Tindak lanjut yang dilakukan antara lain guru dibekali berbagai keahlian, tapi nilai siswa kecil-kecil, misal Mapel Olahraga, takutnya ada unsur subyektivitas. Untuk meningkatkan kompetensi dengan mengaktifkan MGMP
	3	<ul style="list-style-type: none"> • Guru dan siswa selalu dimonitor tiap minggu. Pengawas minimal dua kali pertahun, melihat kegiatan dalam kelas. • Tindaklanjutnya, pengawas memanggil baik secara pribadi maupun berkumpul satu sekolah. Monev intern dilakukan, sebagai tindaklanjut hasil Monev, guru dikumpulkan diberi masukan.
Yogya	1	<ul style="list-style-type: none"> • Monev dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran dan melihat RPP, lalu menanyakan kesulitan yang dihadapi • Pelaksanaan tidak tentu, namun hampir tiap bulan dilakukan • Tindak lanjut dari Monev adalah mendiskusikan cara terbaik pembelajaran, jika tidak ada solusi, meminta bantuan dari pengawas
	2	<ul style="list-style-type: none"> • Monev yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan cara diskusi santai, karena jumlah pengajar yang hanya 6 laki-laki dan 5 perempuan • Pelaksanaan tidak tentu, tergantung kebutuhan. Kadang dilakukan setiap hari • Tindak lanjut dari Monev adalah peningkatan disiplin

Kasek	Monev oleh Kasek saat Guru Melaksanakan IBL, DBL, PbBL, dan PjBL	
	3	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap semester 2 kali minimal (terutama terkait PKG), di dalam PKG ada administrasi, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian • Se jauh pemantauan selama ini guru tiap MGMP hanya fokus pada administrasi RPP Silabus, terkungkung oleh RPP yang setiap saat berubah, penilaian berubah, sehingga guru kadang menerapkan standar saja. • Kemarin sekolah baru akreditasi semua serba administrasi • Sekolah membutuhkan pengembangan metode belajar, gaya mengajar, bukan lagi ranah administrasi
Dpsr	1	<p>Melakukan monitoring dengan rutin.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Monev dilakukan dua kali dalam semester • Teknik yang digunakan kepala sekolah biasanya adalah kunjungan kelas, dengan melihat praktik pembelajaran yang diberikan guru dalam kelas. Dalam melakukan kunjungan kelas, biasanya kepala sekolah didampingi guru kelas lainnya dengan tujuan agar guru dapat saling mengetahui juga praktik pembelajaran yang dilakukan sesama guru lainnya. • Kepala sekolah selain melakukan pengamatan pembelajaran, juga meminta RPP dan mengecek secara singkat kesesuaian RPP dengan praktik yang dilaksanakan guru dalam pembelajaran.
	2	<p>Melakukan monitoring secara rutin.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepala sekolah melaksanakan Monev minimal sebanyak satu kali setiap semester. • Teknik yang digunakan adalah kepala sekolah mengadakan pertemuan dengan guru terkait dengan kendala dan berbagai hal lain yang ditemukan dalam pembelajaran.
	3	<p>Melakukan monitoring secara rutin.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Monev dilakukan satu kali dalam semester, dan biasanya pada waktu yang telah disepakati bersama.

Kasek	Monev oleh Kasek saat Guru Melaksanakan IBL, DBL, PbBL, dan PjBL
	<ul style="list-style-type: none"> • Teknik yang dilakukan adalah kepala sekolah langsung masuk ke dalam kelas melihat pembelajaran yang ditindaklanjuti dengan pertemuan dan pendampingan melalui MGMP. • Monev yang dilakukan akan mengidentifikasi kesulitan maupun masalah-masalah yang ditemukan guru di dalam pembelajaran. Kepala sekolah biasanya memberikan alternatif solusi yang dapat dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan pembelajaran. Apabila solusi yang seharusnya diambil guru cukup ringan, maka guru cukup berdiskusi dengan sesama guru lainnya, namun apabila memiliki tingkat kesulitan tersendiri, guru disarankan untuk menemui Wakasek bidang kurikulum secara langsung dan ke MGMP kabupaten atau kota untuk membicarakan masalah dan solusi yang baiknya dilakukan.

Sumber: Catatan Hasil Wawancara Kepala Sekolah, diolah

Di semua daerah yang dikaji, monitoring dan evaluasi dilakukan oleh kepala sekolah secara rutin dengan intensitas pelaksanaan yang beragam. Di Tangerang Selatan dan Balikpapan monitoring dan evaluasi oleh kepala sekolah hanya dilakukan satu kali pada setiap tahunnya. Ditemukan juga Monev yang dilakukan pada setiap bulannya namun di waktu-waktu yang tidak dapat diprediksi sebelumnya. Di Tangerang Selatan, Monev tidak dilakukan kepala sekolah secara mandiri, namun kepala sekolah melibatkan guru senior dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dalam melakukan supervisi. Metode ini biasanya dilakukan dalam rangka memecahkan masalah keterbatasan

waktu dan kemampuan yang dimiliki kepala sekolah dalam melakukan supervisi akademis kepada guru.

Monev biasanya dilakukan pada teknik pembelajaran yang diberikan guru di kelas dan tahapan yang berkenaan dengannya seperti penyusunan RPP dan metode belajar yang diberikan kepada siswa, dan kendala yang ditemukan oleh guru dalam pembelajaran. Di sebuah sekolah di Balikpapan, monitoring yang dilakukan kepala sekolah dibagi menjadi dua hal, yaitu Monev yang sifatnya reguler dan terencana serta dilakukan pada tiap semester dan Monev yang sifatnya substansi pembelajaran (supervisi akademis). Khusus pada supervisi akademis, biasanya kepala sekolah membuat tim supervisi yang di dalamnya melibatkan pengawas sekolah dan guru senior, dengan pelaksanaan yang terjadwal secara rutin.

Pada praktiknya, masih ditemukan pelaksanaan monev yang belum sesuai dengan tujuan Monev seperti yang terjadi di Kota Sorong, dimana Monev hanya bersifat administratif tanpa menyentuh substansi pembelajaran, sehingga hasil keluaran Monev adalah bentuk pengecekan kelengkapan administrasi semata. Teknik pelaksanaan Monev dilakukan dalam bentuk pengunjungan kelas oleh kepala sekolah untuk kemudian melihat praktik belajar mengajar di dalam kelas.

Tindak lanjut dari pelaksanaan Monev biasanya berbentuk pertemuan yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan mengumpulkan guru. Tindak lanjut dari Monev tersebut

kemudian didiskusikan dengan guru, untuk kemudian lebih mengidentifikasi tentang beragam kendala yang ditemukan guru dalam praktik mengajarnya dan merumuskan kebijakan apa saja yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan mengajar guru. Di beberapa sekolah telah memiliki program khusus sebagai tindak lanjut dari hasil Monev tersebut, seperti yang ditemukan di SMP Negeri 2 Balikpapan. Tindak lanjut dari hasil yang dihimpun dalam Monev juga jangan hanya sekedar pada masalah keterlaksanaan pembelajaran secara administratif, melainkan juga secara substansi. Temuan di lapangan juga menunjukkan bahwa seringkali guru tidak tahu dan memahami materi apa yang di Monev oleh kepala sekolah, ditambah dengan penyampaian hasil Monev yang kurang efektif dan belum rutin oleh kepala sekolah, menyebabkan guru kebingungan dalam memperbaiki metode yang digunakan dalam pembelajaran yang diberikannya di kelas.

2. Peran pengawas

a. Peran pengawasan dalam pendampingan

Peran pengawas dalam pendampingan disampaikan oleh pengawas yang diwawancarai. Berbagai jawaban berkenaan dengan kegiatan pendampingan yang merupakan bagian program penerapan K-2013. Ada pengawas yang menyatakan tidak ikut serta dalam pendampingan, sementara pengawas lainnya ikut serta dalam pendampingan. Jawaban yang

disampaikan oleh pengawas terkait dengan kegiatan pendampingan penerapan K-2013 disampaikan sebagai berikut.

Tabel 4.28 Peran Pengawas pada Pendampingan K-2013

Pengawas	Jawaban Pengawas tentang Keikutsertaan dalam Pendampingan Penerapan K-2013	
Sorong	1	Pengawas tidak ikut serta dalam pendampingan.
	2	Pengawas tidak ikut serta dalam pendampingan. Kadangkala jika guru dipanggil untuk ikut kegiatan, pengawas tidak tahu. Jika guru ditatar dan pengawas mendampingi, otomatis kita berjalan selaras, tapi ini tidak demikian.
	3	Nampaknya terjadi dikotomi antara misalnya diklat guru dan diklat pengawas, dengan kata lain tidak satu paket. Jika satu paket maka peran kami sebagai pengawas akan lebih optimal, memastikan apakah yang diperoleh guru dari suatu pelatihan sudah diterapkan dengan baik atau belum. Permasalahan selama ini, kami pengawas sering tidak mengetahui kegiatan yang diikuti guru, selain itu kami juga tidak dilibatkan dalam pendampingan.
Tangsel	1	Ya, terlibat aktif. Selain sebagai narasumber, juga berperan sebagai instruktur yang memberikan contoh secara langsung terkait dengan teknik perencanaan dan pembelajaran yang seharusnya dilakukan guru. Kendala adalah keterbatasan waktu, karena hanya satu hari, sedangkan hal-hal yang harus disampaikan cukup banyak, apalagi dengan metode praktik dan simulasi. Selain itu, oleh karena pelaksanaan kegiatan workshop tersebut masih berdasarkan atas inisiatif dari para guru kepada sekolah, maka pelaksanaannya belum bersifat rutin dan tidak pasti ada pada jangka waktu tertentu
	2	Ya, terlibat aktif. Berperan sebagai narasumber.

Pengawas	Jawaban Pengawas tentang Keikutsertaan dalam Pendampingan Penerapan K-2013	
		Kendala yang ada pada kegiatan pendampingan tersebut adalah keterbatasan waktu, dan fasilitas sekolah
B-Ppn	1	Pengawas ikut serta dalam pendampingan dan pengawas punya instrumen penilaian sendiri sebagai hasil pelatihan (pendampingan K-2013 untuk guru) yang kemudian dikembangkan bersama-sama oleh pengawas (instrumen-instrumen terlampir).
	2	Pengawas ikut serta dalam pendampingan dan pengawas punya instrumen penilaian sendiri sebagai hasil pelatihan kemaren (pelatihan pendampingan K-2013 untuk guru) yang kemudian dikembangkan bersama-sama oleh pengawas (instrumen-instrumen terlampir).
	3	Tidak ada jawaban
Yogya	1	Untuk sekolah-sekolah baru yang termasuk dalam kluster maka petugas pendamping itu ditentukan dari sekolah. Ketika kluster akan ditunjuk guru-guru yang akan menjadi mitra mereka. Jadi ditentukan langsung siapa guru pendampingnya. Koordinasi kegiatan itu tidak melalui pengawas sekolah, diatur melalui kluster dan pengawas tidak dilibatkan.
	2	Ya. Pendampingan diatur oleh kluster sekolah, pengawas pernah ikut sekali. Kendalanya adalah motivasi belajar siswa rendah dan keterbatasan waktu karena proses pendampingan hanya satu hari
	3	Pendampingan sekali. Tetapi biasanya guru melakukan supervisi semaksimal mungkin
Dpsr	1	Selama mendampingi tidak ada masalah, merupakan tupoksi supervisi managerial dan akademik. Selaku pengawas, karena banyak program juga dari LPMP, dalam 1 semester hanya dapat mensupervisi guru yang latar belakangnya seni budaya. Tiap semester minimum dilakukan 1 kali untuk supervisi akademiknya. Kendala antara lain, guru yang akan disupervisi

Pegawas	Jawaban Pengawas tentang Keikutsertaan dalam Pendampingan Penerapan K-2013	
		tidak ada atau ada acara. Jadi solusinya harus ada perjanjian terlebih dahulu.
	2	Sesuai info awal, dengan kewajiban membina 17 sekolah, 212 guru yang harus dipantau; ada 3 rombel, untuk semua guru.
	3	Saya lihat administrasinya, permen 20 admin dan implementasinya, permen 22. Kalau sudah sesuai, kemudian dilakukan pendampingan bukan harian, tapi melihat data hasil supervisi kasek dan timnya. Berdasarkan data kita memberi masukan, harus apa; jika diminta masuk kelas, kita masuk kelas; mustahil harus semua masuk kelas. Data lebih banyak di Kasek; hasilnya kami lihat dan memberi masukan. Ada juga pengawas akademik, seperti dulu. Di diklat terakhir, supervisi didelegasikan kepada kasek dan timnya. Dulu, jika ada pengawas, guru takut, kini tidak lagi. Kendalanya, penyusunan RPP <i>copy paste</i> , namun diakhir pendampingan dibahas, apa yang harus diperbaiki.

Sumber: Catatan Hasil Wawancara Pengawas, diolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengawas di seluruh kota sampel, sebagian besar pengawas melakukan pendampingan K-2013 kepada guru-guru binaan mereka, kecuali pengawas di Kota Sorong dan salah satu pengawas di Kota Yogyakarta yang mengaku bahwa mereka tidak diikutsertakan dalam program pendampingan, khususnya untuk sekolah-sekolah yang baru mengimplementasikan K-2013 tahun ini. Pengawas yang tidak melakukan pendampingan tersebut mengatakan bahwa pendampingan guru diatur oleh *cluster* dan pengawas tidak dilibatkan. Berdasarkan Petunjuk Teknis Pendampingan

Kurikulum 2013 tahun 2018, guru sasaran yang baru akan mengimplementasikan K-2013 secara khusus akan memperoleh pendampingan dari instruktur kota yang telah ditunjuk, jadi ada kemungkinan pengawas tidak dilibatkan apabila pengawas tersebut bukan termasuk instruktur kota yang dipilih.

Temuan di lapangan menggambarkan bahwa ada daerah yang masih mengesampingkan peran dan keberadaan pengawas dalam membangun iklim pendidikan di sekolah. Di Kota Sorong misalnya, dari keseluruhan sekolah yang diteliti, menunjukkan bahwa pengawas tidak pernah ikut serta dalam pendampingan yang seharusnya dilakukan di sekolah. Pendampingan seringkali diinisiasi oleh dinas pendidikan ataupun oleh pengawas itu sendiri ketika melakukan supervisi. Yang terjadi di lapangan bahwa kadangkala pengawas tidak mengetahui guru yang mendapatkan penugasan untuk mengikuti kegiatan yang berkenaan dengan pengembangan kompetensi ataupun sosialisasi aturan baru,.

Kegiatan pembekalan atau penguatan kompetensi guru, tidak disertai dengan kegiatan pembekalan dan penguasaan terhadap peran pengawas sekolah. Hal ini yang menyebabkan adanya ketidakselarasan informasi yang dimiliki oleh pengawas dan juga dipahami guru. Masih adanya kecenderungan terjadinya dikotomi antara diklat yang diterima guru dan diklat pengawas, yang seharusnya dapat dibentuk sistem pelatihan yang terintegrasi antara pelatihan pengawas, kepala sekolah dan guru. Apabila digunakan pola tersebut, maka informasi yang

didapatkan oleh pengawas tersebut relatif sama dengan informasi yang diperoleh guru dari suatu pelatihan. Hal ini diharapkan akan dapat memberikan alternatif solusi atas permasalahan yang selama ini dihadapi guru.

Berbeda halnya dengan yang terjadi di Kota Tangerang Selatan, pengawas sudah memiliki keterlibatan secara aktif pada pengembangan kompetensi guru dan kepala sekolah. Selain berperan sebagai narasumber, pengawas juga banyak dilibatkan sebagai instruktur dalam pelatihan yang memberikan contoh secara langsung terkait dengan teknik perencanaan dan pembelajaran yang seharusnya dilakukan oleh guru.

Dalam melakukan pendampingan, pengawas banyak menemukan hambatan yang berasal dari dalam maupun luar diri pengawas tersebut. Beberapa kendala yang ditemukan misalnya di Tangerang Selatan yang menyatakan bahwa seringkali pengawas mengalami keterbatasan waktu dalam melaksanakan tugas pembinaan dan pendampingan. Waktu yang tersedia bagi setiap pengawas adalah hanya satu hari, sedangkan ada banyak hal yang harus disampaikan khususnya terkait dengan metode dan praktik simulasi pembelajaran. Selain itu, oleh karena pelaksanaan kegiatan *workshop* tersebut masih berdasarkan atas inisiatif dari para guru dan kepada sekolah, maka pelaksanaannya belum bersifat rutin dan tidak pasti ada pada jangka waktu tertentu.

b. Peran pengawas dalam monitoring dan evaluasi

Pengawas, dalam kaitannya dengan penerapan K-2013 memiliki tugas atau peran dalam pelaksanaan monitoring dan evaluasi. Peran ini dimuat di dalam Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016 tentang Standar Proses. Informasi tentang peran yang dijalankan oleh Pengawas berkenaan dengan penerapan K-2013 utamanya dalam hal pembelajaran berbasis penelitian, penemuan, pemecahan masalah, dan proyek, disampaikan oleh kepala sekolah dan pengawas yang diwawancarai. Informasi dimaksud disajikan sebagai berikut.

1) Peran pengawas dalam monitoring dan evaluasi menurut kepala sekolah

Jawaban kepala sekolah yang diwawancarai berkenaan dengan peran Pengawas dalam monitoring dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran K-2013, dimuat di dalam tabel berikut.

Tabel 4.29 Peran Pengawas pada Pelaksanaan Pembelajaran Menurut Kepala Sekolah

Kasek	Monev oleh Pengawas saat Guru Melaksanakan IBL, DBL, PbBL, PjBL menurut Kasek	
Sorong	1	<ul style="list-style-type: none">• Pengawas lebih banyak berkeliling tanpa melakukan observasi• Pendampingan guru dilakukan oleh IN, pengawas hanya memantau• Pengawas berperan sebagai narasumber kegiatan MGMP
	2	<ul style="list-style-type: none">• Belum ada peran pengawas, hanya pengawas agama yang mau melakukan observasi kelas• Tidak ada pendampingan pengawas

Kasek	Monev oleh Pengawas saat Guru Melaksanakan IBL, DBL, PbBL, PjBL menurut Kasek	
		<ul style="list-style-type: none"> • Belum ada peran dari pengawas
	3	<ul style="list-style-type: none"> • Belum ada peran pengawas • Pengawas belum melakukan pendampingan • Belum ada peran dari pengawas
Tangsel	1	Pengawas melakukan supervisi satu kali setahun yang dilakukan mirip dengan kepala sekolah
	2	Pengawas melakukan supervisi satu kali setahun sesuai dengan kebutuhan pengawas dan tindak lanjut supervisi adalah evaluasi terhadap guru bersangkutan dan diminta untuk memperbaiki
	3	Oleh pengawas yang terdahulu, sering diadakan supervisi lebih dari satu kali setahun. Namun oleh pengawas saat ini beum ada supervisi lagi.
B-Ppn	1	Ada program pengawas, dikonsultasikan kepada kasek, kemudian disinkronkan dengan jadwal monev sekolah. Pengawas tersebut meminta bantuan kepada pengawas lainnya sesuai dengan keahlian mata pelajaran, kerjasama. Hasilnya dilaporkan kepada kasek dibicarakan solusinya, kadang melalui <i>workshop</i> , MGMP, dan lainnya
	2	Pengawas berprogram, datang ke sekolah; pengawas sebagai pembina. Mereka datang kapan saja, tidak terjadwal, diberi meja khusus. Program pengawas tiap tahun memvalidasi program. Disamping itu juga ada supervisi ke dalam kelas, pernah ada 8 sd 10 pengawas, sehingga lebih cepat. Pengawas mengontrol kinerja Kasek dan guru. Tindaklanjutnya, jika melihat bukan individu, mereka mengusulkan <i>workshop</i> . Jika bersifat individu, dilakukan pendekatan pribadi.
	3	Pengawas sangat membantu. Dalam setahun sudah terjadwal memonitor sekolah. Kadang secara tiba-tiba mereka datang tanpa jadwal, sifatnya, kelebihan dan kekurangan dijelaskan

Kasek	Monev oleh Pengawas saat Guru Melaksanakan IBL, DBL, PbBL, PjBL menurut Kasek	
		kepada kepala sekolah dan guru, kemudian kami kumpul secara non formal.
Yogya	1	<ul style="list-style-type: none"> • Monev dilakukan 1x per semester. Pengawas melakukan Monev dengan cara memasuki ruangan, kemudian hasilnya didiskusikan • Lalu dilakukan diskusi untuk mendapatkan pembelajaran yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran
	2	<ul style="list-style-type: none"> • Supervisi dilakukan dua kali per semester. Pengawas memasuki kelas dan mengamati pembelajaran secara langsung • Tindaklanjutan, hasil monev didiskusikan bersama Kasek dan guru, bagaimana meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih baik berdasarkan kondisi siswa, juga dibicarakan tentang UNBK
	3	<ul style="list-style-type: none"> • Pengawas yang sekarang masih baru, belum terlihat melakukan Monev. • Pengawas yang lama, yang sudah pensiun pernah melakukan Monev.
Dpsr	1	<ul style="list-style-type: none"> • Pengawas melakukan monitoring. • Hasil monitoring disampaikan setiap semester pada setiap pertemuan dengan menggunakan kuesioner dalam melakukan monitoring dan meminta siswa ikut memberikan penilaian kepada guru melalui instrumen kuesioner yang dibuat.
	2	<ul style="list-style-type: none"> • Pengawas bersama kepala sekolah sudah melakukan monitoring di Semester 2, masuk ke dalam kelas mata pelajaran PKN untuk PPK. • Pengawas juga diundang ke sekolah untuk mengisi <i>workshop</i>
	3	<ul style="list-style-type: none"> • Pengawas melakukan supervisi terakhir saat melakukan review kurikulum 2018/2019, hal ini terjadi karena kondisi kesehatan pengawas yang kurang baik.

Sumber: Catatan Hasil Wawancara Kepala Sekolah, diolah

Salah satu kelemahan dari teknik dan metode supervisi yang dilakukan oleh pengawas adalah bahwa pengawas tidak memilih dan menggunakan metode yang tepat dalam melakukan supervisi. Di Kota Sorong, pada praktiknya, pengawas lebih banyak melakukan supervisi dengan berkeliling antarkelas, tanpa melibatkan diri secara langsung baik dalam pembelajaran maupun membangun dialog dan diskusi antara pengawas dan guru terkait dengan pembelajaran. Pendampingan guru dilakukan oleh IN, sedangkan pengawas hanya melakukan pemantauan secara umum dan singkat. Observasi kelas, pada praktik supervisi dari Kota Sorong, hanya dilakukan oleh pengawas Agama, namun itupun tidak disertakan dengan kegiatan pendampingan guna memperbaiki metode mengajar yang dilakukan oleh guru.

Intensitas pelaksanaan supervisi oleh pengawas juga masih sangat terbatas. Di Tangerang Selatan, seorang pengawas hanya melakukan supervisi sebanyak sekali dalam setahun, walau beberapa daerah lainnya satu kali dalam setiap semester seperti yang terjadi di Yogyakarta dan Denpasar. Jenis pelaksanaan supervisi juga beragam. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa ada dua jenis supervisi yang dilakukan, yaitu supervisi yang terencana dan terjadwal waktu pelaksanaannya, dan juga supervisi yang tidak terjadwal. Pada supervisi jenis kedua ini, biasanya pengawas melakukan supervisi sesuai dengan kebutuhannya.

Hasil supervisi biasanya ditindaklanjuti dengan bentuk diskusi secara personal ataupun dalam pertemuan yang melibatkan pengawas, kepala sekolah dan guru. Namun, ada juga pengawas yang langsung memberikan masukan kepada guru ketika melakukan pembelajaran.

2) *Aktivitas pengawas dalam monitoring dan evaluasi menurut pengawas*

Jawaban Pengawas yang diwawancarai berkenaan dengan aktivitas yang dilakukannya dalam kegiatan monitoring dan evaluasi, dimuat di dalam tabel berikut.

Tabel 4.30 Aktivitas Pengawas dalam Monitoring dan Evaluasi

Pengawas	Kegiatan Monev oleh Pengawas menurut Pengawas	
Sorong	1	Pengawas menerapkan supervisi bergilir, selama seminggu fokus di satu sekolah, kemudian pada minggu berikutnya pindah ke sekolah lain. Sebagai tindak lanjut dari Monev biasanya pengawas langsung memberi masukan. Misalnya di RPP ada evaluasi tetapi dalam penerapan pembelajaran tidak sampai ke evaluasi, maka pengawas akan menanyakan kenapa pembelajaran tidak sampai ke tahap evaluasi. pengawas menyarankan untuk mencermati pembagian waktu pembelajaran kembali sehingga tuntas sampai kepada tahap evaluasi.
	2	Jumlah guru yang di supervisi oleh satu orang pengawas rata-rata 4 guru/sekolah/persemester dengan frekuensi 2-3 kali kunjungan. Dengan demikian dalam 1 tahun pengawas bisa mensupervisi 8 orang guru. Jumlah hari supervisi pengawas lebih kurang 32 kali dalam satu semester.

Pengawas	Kegiatan Monev oleh Pengawas menurut Pengawas	
		Setelah Monev selesai, blanko penilaian ditandatangani oleh guru yang bersangkutan, pengawas, dan kepala sekolah, kemudian di fotocopy sebanyak 3 rangkap. Guru mengevaluasi diri berdasarkan blanko penilaian, kemudian pengawas meminta izin kepala sekolah untuk melakukan supervisi kembali untuk melihat kemajuan/perbaikan yang sudah dilakukan guru.
	3	Monev adalah bagian dari tupoksi pengawas. Di Papua Barat ini pengawasnya adalah pengawas sekolah, sehingga supaya berjalan optimal pengawas menggunakan strategi tertentu. Supervisi adalah tugas pengawas dan kepala sekolah serta dibantu oleh guru senior. Supaya semua guru bisa disupervisi ada pembagian tugas, ada yang di supervisi oleh pengawas, kepala sekolah, dan guru senior sesuai bidang. Guru senior yang dianggap sudah mapan diberi kewenangan, jika pengawas saja tidak akan mampu. Misalnya di SMPN 9 ini ada 40 guru, strateginya pengawas berbagi tugas dengan kepala sekolah.
Tangsel	1	Monev dilakukan, dengan cara melihat pembelajaran yang dilakukan oleh guru melalui pendampingan mengajar di dalam kelas. Selain itu, pengawas juga sering melakukan pertemuan dan diskusi dengan guru tentang pembelajaran yang dilakukan. Di beberapa sekolah juga melakukan pendampingan dalam penyusunan RPP. Saya rutin lakukan minimal 2 kali dalam satu tahun. Tindak lanjutnya, saya gunakan sebagai bahasan dalam pertemuan yang saya gunakan dengan guru.
	2	Monev dilakukan, dengan cara melihat kehadiran, kemudian guru dikumpulkan sesuai dengan mata pelajaran tertentu yang sesuai dengan background mata pelajaran pengawas (Bahasa Inggris). Sepanjang tahun 2018 melakukan monitoring dan evaluasi sebanyak 8 kali. Laporan supervisi diserahkan ke Sekolah dan ke Dinas.

Pengawas	Kegiatan Monev oleh Pengawas menurut Pengawas	
B-Ppn	1	<p>Berkaitan dengan peran pengawas, ada dua bentuk, yaitu Monev dan supervisi. Monev lebih kepada melihat ketersediaan perangkat pembelajaran (tiga bulan sekali), sedangkan supervisi mengamati proses pembelajaran di kelas. Contoh: setelah di Monev kelengkapan perangkat untuk pembelajaran (buku, Silabus, RPP, dll) dilakukan supervisi proses pembelajaran di kelas.</p> <p>Sebagai contoh: pengawas melakukan Monev dan supervisi di sekolah tertentu terhadap guru A. Dalam hal ini pengawas memiliki instrumen penilaian. Pengawas juga membuat laporan Monev dan supervisi. Jika berdasarkan hasil Monev dan supervisi kesimpulannya masih ada yang kurang, akan ditindak lanjuti.</p>
	2	Idem 1
	3	Idem 1
Yogya	1	Belum pernah melakukan monev ke sekolah SMP 17.1 karena pengawas banyak ditugaskan ke luar kota
	2	Melakukan, dengan cara melihat pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Selain itu, pengawas juga sering melakukan pertemuan dan diskusi dengan guru tentang pembelajaran yang dilakukan. Di beberapa sekolah juga melakukan pendampingan dalam penyusunan RPP. Pengawas rutin lakukan minimal 2 kali dalam satu tahun. Tindak lanjutnya, pengawas gunakan sebagai bahasan dalam pertemuan dengan guru.
	3	Standar instrumen Monev yang digunakan dibuat bersama dengan pengawas lain se kota Yogyakarta. buku kurikulum untuk semua sekolah SMP sudah diselesaikan bulan Juli. Pengawas melakukan kajian terus untuk peningkatan mutu.

Pengawas	Kegiatan Monev oleh Pengawas menurut Pengawas	
		<p>Pengawas mengadakan kerjasama dengan Kota Sawahlunto sebentar lagi dengan Aceh.</p> <p>Substansi untuk anggaran sekolah dikoreksi oleh pengawas. Misalnya ketika sekolah membuat perencanaan untuk pelatihan tetapi ternyata tidak ada untuk pelatihan pembelajaran maka pengawas sampaikan kepada pihak sekolah. Menurut pengawas, tiap tahun mesti ada pelatihan pembelajaran, pelatihan penilaian, walaupun mungkin menurut kepala sekolah guru sudah baik.</p> <p>Instrumen akreditasi dinas pendidikan yang digunakan diadaptasi untuk monitoring pembelajaran di sekolah.</p>
Dpsr	1	<p>Pengawas memonitor implementasi pembelajaran, setiap semester minimal 1x pantauan. Kedua, pengawas menyelinap; jika terlihat baik, artinya sudah memenuhi. Saat jadwal monitoring, pengawas observasi ke beberapa guru sesuai latar belakang yang sesuai. Yang berbeda latar belakang, tugas didelegasikan kepada kepala sekolah. Tindak lanjutnya, kelemahan dan kelebihan guru dikemukakan saat pertemuan dengan dewan guru atau bisa secara pribadi di ruang tamu</p>
	2	<p>Minimal 1x perbulan, per guru, misal gugus Mayor Mitra, seluruh guru wajib hadir, membawa instrument, saling koreksi, dan kemudian didiskusikan</p>
	3	<p>Monitoring diawali dengan persiapan, untuk ke kelas, pengawas beritahu kepada kasek; pengawas minta guru tersebut bercerita, pengawas memberi masukan, baru kemudian ke kelas, pengawas mengamati kesesuaian dengan persiapan. Ada proses klinis, pengawas tidak langsung memberitahu, tapi secara tidak langsung. Cara lain guru diminta berefleksi sehingga tahu kesalahannya dan mampu memperbaiki diri. Monitoring di awal dan di tengah; dipersiapkan pengawas kumpul secara</p>

Pengawas	Kegiatan Monev oleh Pengawas menurut Pengawas
	keseluruhan; untuk supervisi secara sampel; dari temuan kemudian memberi saran. Rata-rata temuan di model, sehingga pengawas mengadakan workshop. Kadang metode dg KD kurang pas, pengawas memberi masukan.

Sumber: Catatan Hasil Wawancara Pengawas, diolah

Berdasarkan kekerapan monitoring dan evaluasi yang dilakukan pengawas, ada yang hanya 1 kali dalam sebulan, ada yang satu semester satu kali, dan ada yang belum pernah. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada aturan yang menerapkan berapa kali seharusnya pengawas melakukan Monev kepada guru. Hanya salah satu pengawas di Kota Yogyakarta yang belum pernah melakukan Monev dan supervisi. Berdasarkan Permendikbud Nomor 15, Tahun 2018, beban kerja pengawas dalam seminggu adalah 40 jam, yang terbagi menjadi 37,5 jam kerja efektif dan 2,5 jam untuk istirahat. Di dalam pasal 10 Permendikbud tersebut dijelaskan bahwa beban kerja tersebut mencakup kerja kepengawasan, pembimbingan, dan pelatihan profesional terhadap guru. Namun, tidak dijelaskan secara rinci berapa jam yang harus dipenuhi untuk setiap tugas tersebut.

Tabel 4.31 Frekuensi Pengawas Melakukan Monev dan Supervisi

Pengawas	Frekuensi Pengawas Melakukan Monev dan Supervisi				
	Belum pernah	1 x sebulan	1 x setiap 3 bulan	2 x setiap 3 bulan	1 x setiap semester
Pengawas Sorong 1			√		
Pengawas Sorong 2				√	
Pengawas Sorong 3			√		
Pengawas Tangerang 1					√
Pengawas Tangerang 2				√	
Pengawas Yogyakarta 1	√				
Pengawas Yogyakarta 2					√
Pengawas Yogyakarta 3			√		
Pengawas Balikpapan 1			√		
Pengawas Balikpapan 2			√		
Pengawas Balikpapan 3			√		
Pengawas Denpasar 1					√
Pengawas Denpasar 2		√			
Pengawas Denpasar 3					√

Sumber: Catatan Hasil Wawancara Pengawas, diolah

3. Peran dinas pendidikan

Sebagai ujung tombak pemerintah di daerah, sudah pasti dinas pendidikan diharapkan perannya di dalam penerapan K-2013.

a. Peran dinas pendidikan menurut kepala sekolah

Berikut adalah peran Disdik di dalam penerapan pembelajaran K-2013 sesuai jawaban kepala sekolah yang diwawancarai.

Tabel 4.32 Peran Disdik pada Penerapan Pembelajaran K-2103 menurut Kasek

Peran Dinas Pendidikan		Jawaban Kepala Sekolah														
		Tangsel			B-papan			Yogya			D-pasar			Sorong		
1	Pelatihan/ <i>Workshop</i> / Sosialisasi K-2013	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2	Monitoring dan evaluasi	√	√	√	√			√	√	√	√	√	√	-	-	-
3	Pendampingan dalam penerapan K-2013	√	√					√	√	√	√	√	√	-	-	-
4	Merumuskan kebijakan tentang K-2013	√	√										√	-	-	-
5	<i>Workshop</i> tentang penilaian	√	√													
6	Men- <i>support</i> MGMP							√								

Sumber: Catatan Hasil Wawancara Kepala Sekolah, diolah

Peran dinas pendidikan di dalam penerapan K-2013 juga disampaikan oleh pengawas melalui wawancara. Terkait peran dinas pendidikan bagi implementasi K-2013 terutama penerapan metode-metode tersebut, ternyata tidak semua pengawas mengetahuinya. Pengawas di Tangerang Selatan, Sorong, dan Yogyakarta ada yang tidak tahu peran dan kebijakan dinas pendidikan. Hal ini menjadi tidak logis karena secara struktural pengawas merupakan perpanjangan tangan dinas pendidikan. Pengawas lainnya mengakui bahwa dinas pendidikan sudah melakukan beberapa kali pelatihan kurikulum 2013, kecuali di

Kota Sorong belum pernah ada pelatihan yang dikoordinasi pihak dinas pendidikan. Pengawas di Balikpapan menyatakan bahwa dukungan dinas pendidikan antara lain dalam bentuk anggaran dan pelatihan penguatan K-2013. Bentuk dukungan lain dari dinas pendidikan adalah program kemitraan, program sistem pengendalian mutu internal (SPMI) dan sistem penjaminan mutu daerah (SPMD), yang dianggap mampu meningkatkan kualitas pembelajaran K-2013.

b. Peran dinas pendidikan menurut pengawas

Terkait peran dinas pendidikan bagi implementasi K-2013 terutama penerapan metode-metode tersebut, ternyata tidak semua pengawas mengetahuinya. Pengawas di Tangerang Selatan, Sorong, dan Yogyakarta ada yang tidak tahu peran dan kebijakan dinas pendidikan. Hal ini tentu saja menjadi tidak logis karena secara struktural pengawas merupakan perpanjangan tangan dinas pendidikan. Pengawas lainnya mengakui bahwa dinas pendidikan sudah melakukan beberapa kali pelatihan kuikulum 2013, kecuali di Kota Sorong belum pernah ada pelatihan yang dikoordinasi pihak dinas pendidikan. Pengawas di Balikpapan menyatakan bahwa dukungan dinas pendidikan antara lain dalam bentuk anggaran dan pelatihan penguatan K-2013. Bentuk dukungan lain dari dinas pendidikan adalah program kemitraan, program sistem pengendalian mutu internal (SPMI) dan sistem penjaminan mutu daerah (SPMD), yang dianggap mampu meningkatkan kualitas pembelajaran K-2013.

D. Kendala dan Solusi

Kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah terutama dalam penerapan K-2013 disampaikan seperti berikut ini.

Tabel 4.33 Kendala dan Solusi Penerapan Pelaksanaan Pembelajaran K-2013 menurut Kasek

Kasek		Kendala dan Solusi Pelaksanaan Pembelajaran K-2013 Terutama dalam Penerapan IBL, DBL, PbBL, dan/ atau PjBL
Sorong	1	<p><u>Kendala:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Belum ada kendala yang berarti dalam penyiapan oleh guru • Dalam pelaksanaannya sering kali guru tidak melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP, masih ada juga guru yang asing dengan K-2013 • Adanya perbedaan antara kondisi sekolah swasta dengan sekolah negeri sehingga menyulitkan kepala sekolah <p><u>Solusi:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Belum ada kendala yang berarti dalam penyiapan oleh guru • Perlu adanya dialog dalam bentuk rapat dengan guru-guru untuk memperbaiki pelaksanaannya
	2	<p><u>Kendala:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya narasumber, sehingga ilmu yang guru-guru ketahui belum tersebar merata • Kendala dalam pelaksanaan pembelajarannya adalah permasalahan penilaian pembelajaran. Beberapa guru belum memahami cara penilaiannya • Guru merasa sungkan untuk mengajari kepala sekolah <p><u>Solusi:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada kendala yang berarti, fasilitas untuk mempersiapkan RPP sudah diberikan

Kasek	Kendala dan Solusi Pelaksanaan Pembelajaran K-2013 Terutama dalam Penerapan IBL, DBL, PbBL, dan/ atau PjBL	
	3	<p><u>Kendala:</u> Tidak ada kendala yang berarti, karena guru sudah diikutsertakan dalam pelatihan Kepala sekolah belum pernah mengikuti pelatihan K-2013, namun tidak merasa ada kendala dalam pelaksanaannya</p> <p><u>Solusi:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada kendala yang berarti dalam penyiapan oleh guru
Fangsel	1	<p><u>Kendala:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Belum ada kendala yang berarti dalam penyiapan oleh guru • RPP digunakan guru hanya sebagai persyaratan administrasi saja, pelaksanaannya tidak dilakukan. RPP dirasa tidak aplikatif, hanya mengcopy RPP tahun sebelumnya • Tidak tersedianya sarana dan prasarana praktikum IPA di sekolah <p><u>Solusi:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Untuk menyalahi keterbatasan fasilitas guru menggunakan benda-benda yang ada di alam. Jika sulit/atau tidak menemukan benda lain yang bisa menggantikan maka guru mengajak siswa bersama-sama menonton videonya di internet (misal video menggunakan jangka sorong).
	2	<p><u>Kendala:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Belum ada kendala yang berarti dalam penyiapan oleh guru • RPP dianggap sebagai pemborosan kertas dan tidak aplikatif. Guru lebih sering mengcopy RPP tahun sebelumnya <p><u>Solusi:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada kendala, karena dirasa pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 lebih fleksibel.
	3	<p><u>Kendala:</u> Belum ada kendala yang berarti dalam penyiapan oleh guru Pelaksanaan RPP sudah baik, karena yang memahami pembelajar hanya guru yang bersangkutan</p>

Kasek	Kendala dan Solusi Pelaksanaan Pembelajaran K-2013 Terutama dalam Penerapan IBL, DBL, PbBL, dan/ atau PjBL	
		<p>Tidak tersedianya sarana dan prasarana praktikum IPA di sekolah</p> <p><u>Solusi:</u></p> <p>Untuk meniasati keterbatasan fasilitas digunakan benda-benda yang ada di alam. Jika sulit/atau tidak menemukan benda lain yang bisa menggantikan maka guru mengajak siswa bersama-sama menonton videonya di internet (misal video menggunakan jangka sorong). Dan penggunaan fasilitas yang berganti-gantian antar kelas.</p>
B-Ppn	1	<p><u>Kendala:</u></p> <p>Perangkat pembelajaran sering berubah. Sehingga Guru belum faham sudah berubah lagi, dan juga 5M dalam pembelajaran tiba-tiba dimentahkan lagi.</p> <p><u>Solusi:</u></p> <p>Sebaiknya jangan terlalu sering berubah yang menyebabkan perubahan pada buku. Sebaiknya buku berlaku minimal 5 tahun.</p>
	2	<p><u>Kendala:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Kendala utama yaitu materi K-13. Dalam K-13 sudah 3 kali ganti, padahal buku tidak perlu berubah, karena esensinya sama kecuali buku guru. • Buku siswa terkesan bolak balik, padahal secara konsep tidak terlalu berubah. <p><u>Solusi:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Sebaiknya jangan terlalu sering berubah yang menyebabkan perubahan pada buku. Sebaiknya buku berlaku minimal 5 tahun.
	3	<p><u>Kendala:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Kendala perubahan materi membingungkan <p><u>Solusi:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Diharapkan jika ada menteri baru, kebijakan tidak berubah

Kasek	Kendala dan Solusi Pelaksanaan Pembelajaran K-2013 Terutama dalam Penerapan IBL, DBL, PbBL, dan/ atau PjBL	
Yogya	1	<p><u>Kendala:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Karena input siswa menengah ke bawah dan sarana prasarana yang kurang, sehingga terpaksa menggunakan laptop masing-masing - RPP yang ada tidak berjalan dan pelaksanaannya belum penuh. - Anak-anak yang sulit diatur misalnya masih membawa hp - Kondisi guru yang cepat berganti <p><u>Solusi:</u> tidak ada jawaban</p>
	2	<p><u>Kendala:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Kendalanya input siswa serba kurang; solusinya menggunakan dana BOS • Perencanaan pembelajaran tidak ada masalah • Pada pembelajaran anak ramai, sehingga sulit fokus, • Peran kepala Sekolah lebih fokus ke anak-anak sehingga hal lainnya terabaikan
	3	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Kendala dalam hal penyiapan sekolah:</u> Kesiapan guru dalam memahami berbagai macam metode, pendekatan dan strategi pembelajaran di K13. banyak guru di RPP ditulis Inkuiri, PBL, tetapi dalam pelaksanaan masih ceramah. <p><u>Solusi dalam hal penyiapan sekolah:</u> Diharapkan LPMP tidak hanya fokus pada administrasi saja, kalau perlu mengundang berbagai pakar (dari UNY) untuk <i>sharing</i>. Sekolah sering melakukan <i>workshop</i> k13 di sekolah, setiap awal tahun.</p> <p>Rencana ada semacam proyek percontohan. Sekolah menyiapkan guru <i>role model</i> yang sudah menjadi instruktur nasional) sehingga guru-guru yang masih muda mencontoh guru model.</p>

Kasek	Kendala dan Solusi Pelaksanaan Pembelajaran K-2013 Terutama dalam Penerapan IBL, DBL, PbBL, dan/ atau PjBL	
		<ul style="list-style-type: none"> • <u>Kendala dalam perencanaan pembelajaran</u> : Tidak ada kendala • <u>Kendala dalam hal pelaksanaan pembelajaran</u>: Guru masih lebih banyak menggunakan metode ceramah <u>Solusi dalam hal pelaksanaan pembelajaran</u>: Akan melaksanakan guru role model menggunakan instruktur • <u>Kendala dalam hal peran kepala sekolah</u>: Tidak ada kendala
Dpsr	1	<p><u>Kendala</u>:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Belum ada kendala yang berarti dalam penyiapan oleh guru karena ketersediaan sarana dan prasarana yang cukup memadai • Beberapa guru masih kesulitan membuat RPP karena kurangnya pelatihan dan pendampingan • Dalam pelaksanaan pembelajaran sudah cukup baik, karena guru sudah dibiasakan untuk melaksanakan K-13 sesuai panduan yang disampaikan dalam pelatihan dan pendampingan yang diterimanya. • Tidak ada kendala dari kepala sekolah, karena kepala Sekolah sudah cukup mendukung. Kepala Sekolah selalu mengakomodir masukan guru serta mengajak guru berdiskusi tentang apa yang menjadi kebutuhan guru terkait dengan kompetensi dan kapasitas diri. <p><u>Solusi</u>:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengundang pihak yang berkompeten dan berperan dalam meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP
	2	<p><u>Kendala</u>:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kendala dalam pemilihan metode pembelajaran yang tepat dengan karakteristik anak.

Kasek	Kendala dan Solusi Pelaksanaan Pembelajaran K-2013 Terutama dalam Penerapan IBL, DBL, PbBL, dan/ atau PjBL
	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam pelaksanaannya, ada kendala psikologis guru sebagai pengajar karena suasana hati dan psikologis guru berpengaruh pada kualitas pembelajaran yang diberikan pada siswa. • Tidak ada kendala dari kepala sekolah, karena kepala sekolah sudah cukup mendukung dengan mengumpulkan guru untuk berdiskusi tentang pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas secara rutin, mengidentifikasi kebutuhan guru terkait dengan kompetensi mereka. <p><u>Solusi:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Memperkaya referensi dan pengetahuan guru tentang bentuk-bentuk metode belajar yang sesuai dengan karakter anak • Upaya solusi yang dilakukan, biasanya sekolah mengingatkan dan berkoordinasi dengan guru tentang sikap dan kesiapan yang seharusnya dimiliki guru sebelum masuk ke dalam kelas, sehingga pembelajaran yang diberikan guru akan efektif dan mencapai tujuan pembelajaran siswa.
3	<p><u>Kendala:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Belum ada kendala yang berarti dalam penyiapan oleh guru karena ketersediaan sarana dan prasarana yang cukup memadai • Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sudah cukup baik, karena dulunya SMPN 3 merupakan sekolah RSBI • Peran kepala sekolah selalu mendukung dan memotivasi kepada guru-guru.

Sumber: Catatan Hasil Wawancara Kepala Sekolah, diolah

Selain kepala sekolah, pengawas juga menyampaikan kendala dalam penerapan pembelajaran IBL, DBL, PbBL, dan PjBL. Berbagai kendala ditemui oleh pengawas, baik itu dalam hal

pekerjaan kepengawasannya, dalam hal penyiapan guru, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru. Secara umum, kendala yang dihadapi dalam hal penyiapan sekolah mencakup: (a) belum semua guru mendapat pelatihan; (b) banyak sekolah kecil yang baru berdiri kurang dari 10 tahun, dengan keterbatasan sumber daya dan fasilitas sekolah; (c) sebagian guru belum memiliki pemahaman yang baik tentang K-2013, termasuk guru-guru yang sudah pernah ikut pelatihan; (d) menurut guru, waktunya kurang karena banyaknya beban pekerjaan; (e) dengan adanya zonasi, banyak sekolah unggulan menerima siswa *low-achiever*, sehingga membutuhkan ekstra perhatian dari guru; dan (f) kualitas guru yang bervariasi.

Kendala yang dihadapi pengawas terkait perencanaan pembelajaran meliputi: (1) ada guru yang belum mampu membuat RPP sendiri, biasanya menggunakan RPP orang lain sehingga guru tersebut kesulitan dalam menerapkan di kelas, (2) pengawas sudah memberikan Sintak, hanya saja guru kadang kurang memperhatikan langkah-langkah tersebut, jadi masih konvensional, (3) kuantitas dan kualitas SDM guru terbatas, dan (4) inisiatif guru juga kurang.

Kendala terkait pelaksanaan pembelajaran oleh guru antara lain adalah: (a) kualitas SDM guru; (b) input siswa karena adanya sistem zonasi; (c) ketersediaan sarana prasarana yang terbatas; dan (d) rotasi guru, kebijakan rotasi guru terkadang menimbulkan dampak kepada sekolah yang ditinggalkan, karena guru yang dirotasi adalah guru yang berkualitas. Sebagian besar

pengawas mengungkapkan bahwa kendala terbesar yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran adalah keterbatasan sarana dan prasarana.

Kendala yang dihadapi pengawas dalam hal perannya sebagai pengawas antara lain mencakup: (1) fungsi pengawasan kadang agak sulit dilakukan terhadap guru-guru senior (Balikpapan); (2) pengawas seperti kurang dukungan dari dinas pendidikan (Yogyakarta, Sorong, Tangerang Selatan); serta (3) kurangnya pelatihan bagi pengawas (Sorong dan Balikpapan).

Berkenaan dengan kendala dalam penerapan pembelajaran K-2013, berbagai solusi telah diupayakan untuk menghilangkan atau memperkecil kendala tersebut. Solusi yang dilakukan tersebut yakni: (1) kendala dalam hal kurangnya pengetahuan pengawas tentang K-2013 dan pembelajarannya diatasi dengan cara mempelajarinya secara mandiri dari berbagai sumber, (2) kendala dalam hal kesulitan guru menyusun RPP diatasi dengan cara menyarankan guru menyusun RPP bersama dengan guru lain dan mengadakan pertemuan antar guru secara terjadwal, (3) kendala dalam hal kurang dukungan Disdik kepada pengawas dalam hal menjalankan perannya diatasi dengan cara pengawas mengadakan pendekatan dengan pimpinan Disdik, (4) kendala dalam hal kesulitan melaksanakan pembelajaran kepada siswa dengan adanya sistem zonasi peserta didik diatasi dengan cara pengawas menghimbau kepala sekolah dan guru agar mencari cara membelajarkan siswa dengan beragam kompetensi, dan (5) kendala keterbatasan sarana pembelajaran diatasi dengan cara

pengawas menyadarkan guru untuk memanfaatkan berbagai sumber di lingkungan yang dapat digunakan sebagai sumber belajar.



5

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

1. Kesiapan penerapan pembelajaran K-2013

Pengetahuan sebagian pelaksana implementasi di tingkat dinas pendidikan terlihat belum dapat digunakan untuk menjalankan peran masing-masing baik pengetahuan pimpinan dinas pendidikan maupun pengetahuan pengawas sekolah. Terbatasnya pengetahuan pimpinan dinas pendidikan tentang pembelajaran K-2013, utamanya adalah tentang IBL, DBL, PbBL, dan PjBL, sebagaimana pernyataan pimpinan dinas pendidikan karena mereka tidak pernah diikutkan sebagai peserta pada setiap pelatihan K-2013. Pada kegiatan pelatihan atau sosialisasi K-2013, keikutsertaan dinas pendidikan adalah sebagai panitia atau sebagai pembuka atau penutup acara. Meskipun ada juga pimpinan dinas pendidikan yang ikut mendengarkan secara tidak langsung tentang materi yang disajikan pada saat pelatihan K-2013, namun informasi yang didapatnya tidak selengkap apabila pimpinan dinas pendidikan ikut sebagai peserta secara formal. Pimpinan dinas pendidikan menaruh harapan agar

diselenggarakan pelatihan bagi unsur pimpinan dinas pendidikan agar dapat secara tepat menetapkan kebijakan dalam hal penerapan K-2013. Sementara itu, pengawas yang merupakan bagian dari komponen dinas pendidikan yang bertugas membina langsung guru-guru di sekolah yang seharusnya memiliki pengetahuan tentang pembelajaran khususnya IBL, DBL, PbBL dan PyBL, ternyata belum sesuai dengan harapan. Berdasarkan pengartian dari IBL, DBL, PbBL, dan PjBL yang disampaikan oleh pengawas, ternyata hanya sebagian kecil yang jawabannya hampir sesuai dengan hakikat pembelajaran K-2013. Sumber informasi atau pengetahuan tentang pembelajaran K-2013 yang paling banyak menurut pengawas yang diwawancarai adalah pada pelatihan K-2013. Dengan kondisi yang demikian, tampaknya pelatihan K-2013 dapat dikatakan masih belum dapat menanamkan pengertian tentang pembelajaran K-2013 kepada pengawas, ada yang kurang optimal pada pelatihan K-2013.

Kepala sekolah, sebagai pimpinan di satuan pendidikan memiliki tugas dan fungsi antara lain melakukan pembinaan kepada guru-guru di sekolah dalam menerapkan kebijakan pemerintah yang salah satunya adalah penerapan K-2013. Dukungan pengetahuan tentang pembelajaran K-2013, didapat oleh kepala sekolah melalui berbagai cara antara lain; pelatihan K-2103, guru yang pernah mengikuti pelatihan K-2013, pengawas, dan nara sumber yang sengaja diundang oleh sekolah. Berkenaan dengan pengetahuan tentang pembelajaran K-2013 khususnya IBL, DBL,

PbBL, dan PjBL, diketahui bahwa sebagian besar kepala sekolah dapat menjelaskan pengertiannya dan sedikit sekali kepala sekolah yang tidak dapat menjelaskan pengertiannya. Dengan tingkat pengetahuan kepala sekolah tentang pembelajaran K-2013, menunjukkan bahwa pelatihan K-2013, masih memerlukan pembenahan.

Guru sebagai pelaksana pembelajaran, membutuhkan pengetahuan tentang kebijakan pembelajaran K-2013. Hal tersebut karena guru secara langsung memberikan layanan kepada siswa melalui aktivitas pembelajaran. Pengetahuan sebagian besar guru tentang pembelajaran khususnya IBL, DBL, PbBL, dan PjBL hanya ‘membahasa Indonesiakan’ kata-kata *inquiry, discovery, problem, dan project* tanpa bisa menguraikan lebih rinci makna masing-masing istilah tersebut. Berdasarkan jumlahnya, guru yang telah mengikuti pelatihan K-2013, jauh lebih banyak daripada guru yang tidak mengikutinya. Namun, banyaknya guru yang memiliki pengetahuan tentang pembelajaran K-2013 tersebut sebaliknya, justru jauh lebih sedikit daripada guru yang tidak memiliki pengetahuan tentang K-2013.

Pelatihan K-2013 sudah dilaksanakan secara terencana di seluruh kabupaten/kota dengan peserta pengawas, kepala sekolah dan guru. Agar hasil pelatihan memberi bekal kepada guru dalam menjalankan keprofesiannya sebagai guru maka sudah selayaknya materi pelatihan K-2013 disesuaikan dengan pesan K-2013 yang antara lain menekankan pada IBL, DBL, PbBL, dan

PjBL. Sejauh ini materi pelatihan K-2013 termasuk jadwalnya ditetapkan oleh pemerintah. Dalam hal ini instruktur hanya menyampaikan materi yang telah ditetapkan tersebut. Dibutuhkan kepiawaian instruktur dalam menyampaikan materi pelatihan yang artinya adanya tuntutan bahwa instruktur menguasai substansi materi pelatihan. Berkenaan dengan kesesuaian materi pelatihan dengan kebutuhan penerapan pembelajaran K-2013 oleh pengawas, kepala sekolah dan khususnya guru, ternyata pada pelatihan K-2013, materi yang banyak diberikan hanyalah tentang penyusunan RPP dan penilaian. Sementara itu, materi khusus tentang pembelajaran mencakup pendekatan saintifik, IBL, DBL, PbBL, dan PjBL hanya disampaikan permukaannya saja. Peserta pelatihan K-2013 khususnya guru-guru merasa bahwa keikutsertaannya pada pelatihan K-2013 masih belum dapat menjawab kesiapan guru melaksanakan pembelajaran K-2013. Secara umum, materi pelatihan tentang K-2013 tampaknya perlu ditinjau kembali. Diperlukan perubahan materi pelatihan sehingga dapat memenuhi kebutuhan guru dalam menerapkan K-2013.

Komponen pendukung keberhasilan penerapan K-2013 di sekolah yang perlu menjadi perhatian adalah sumber daya di sekolah tersebut. Sumber daya di sekolah dalam bahasan ini terdiri atas ketersediaan: 1) guru bersertifikat pendidik, 2) laboratorium IPA, 3) laboratorium komputer, dan 4) perpustakaan.

Di sekolah negeri yang didatangi, jumlah guru mata pelajaran Matematika dan guru mata pelajaran IPA yang memiliki sertifikat pendidik lebih banyak daripada yang belum memiliki sertifikat pendidik. Di sekolah swasta yang didatangi, masih ada guru yang tidak memiliki sertifikat pendidik baik itu guru mata pelajaran Matematika maupun guru mata pelajaran IPA. Guru yang tidak memiliki sertifikat pendidik tersebut tidak dijumpai di sekolah negeri yang didatangi. Perolehan sertifikat pendidik, dapat dijadikan indikasi bahwa pembelajaran di sekolah sudah diupayakan sesuai dengan ketentuan kebijakan pemerintah yang salah satunya adalah kebijakan tentang implementasi K-2013. Oleh karena itu, sudah selayaknya kalau adanya upaya peningkatan jumlah guru yang bersertifikat pendidik tersebut.

Sementara itu, dalam hal ketersediaan laboratorium IPA di sekolah yang didatangi, diketahui bahwa dari 15 sekolah yang didatangi, terdapat 11 sekolah yang tersedia laboratorium IPA. Dengan informasi tentang ketersediaan Laboratorium IPA tersebut, dapat dimaknai bahwa di sebagian besar sekolah yang didatangi, terlaksana pembelajaran sebagaimana dimuat di dalam standar proses. Sayangnya, ketersediaan laboratorium IPA tersebut belum dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran IPA oleh guru di sebagian besar sekolah yang didatangi. Hal tersebut karena hanya empat dari 11 sekolah yang memiliki laboratorium yang kegiatan pembelajaran IPA-nya memanfaatkan laboratorium IPA. Guru lainnya lebih memilih pembelajaran dengan menjelaskan materi pelajaran tanpa alat-bahan

percobaan atau membawa alat-bahan percobaan ke dalam kelas. Ada juga sekolah yang ternyata mengubah fungsi laboratorium menjadi ruang kelas karena adanya kebijakan tentang jumlah siswa dalam setiap rombongan.

Kondisi yang sama dalam hal ketersediaan sumber daya di sekolah, adalah perpustakaan yang tersedia di 14 dari 15 sekolah yang didatangi. Perpustakaan dimaksud, berisi buku-buku pelajaran yang seharusnya dapat dimanfaatkan oleh guru maupun siswa untuk menggali pengetahuan tentang berbagai hal. Pada kenyataannya, hanya tiga sekolah yang memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber informasi atau sebagai media pembelajaran IPA maupun Matematika. Salah satu alasan sekolah tidak memanfaatkan perpustakaan dan dapat diterima oleh kondisi kekinian, adalah keberadaan gadget yang bisa digunakan oleh siswa maupun guru untuk menggali berbagai ilmu pengetahuan. Dengan kondisi pemanfaatan perpustakaan yang demikian, tampaknya diperlukan penataan atau pengaturan dalam hal pencarian sumber informasi kepada siswa yang semula yang diarahkan kepada perpustakaan menjadi ke sumber lainnya termasuk pemanfaatan gadget. Dengan demikian, keberadaan perpustakaan di sekolah juga perlu ditinjau, agar memang dapat memberikan manfaat dalam penerapan K-2013 di sekolah.

Laboratorium komputer dan isinya yang juga merupakan sumber daya yang dapat mendukung keberhasilan penerapan pembelajaran K-2013. Dari 15 sekolah yang dikunjungi, tersedia

lab. komputer di 12 sekolah, sedangkan tiga sekolah masih belum tersedia laboratorium komputer. Sekolah yang belum memiliki laboratorium yakni satu sekolah negeri dan dua sekolah swasta, dan pemerintah perlu memberikan perhatian khusus pada sekolah yang belum memiliki laboratorium komputer, mengingat di masa sekarang ini komputer sudah merupakan kebutuhan. Meskipun dinyatakan bahwa di sebagian besar sekolah tersedia laboratorium komputer, namun belum dapat diartikan bahwa ketersediaannya tersebut mendukung pembelajaran di sekolah. Hal tersebut karena keduabelas sekolah yang memiliki laboratorium komputer tersebut, seluruhnya belum memanfaatkannya pada pembelajaran baik IPA maupun Matematika. Laboratorium komputer yang sudah tersedia di sekolah tersebut seluruhnya hanya digunakan untuk keperluan UNBK, dan ada beberapa sekolah yang memanfaatkan laboratorium komputer untuk ulangan *on-line* dan latihan ujian. Mengingat bahwa untuk ke depan komputer merupakan salah satu *tools* maka sudah saatnya pemanfaatannya menjadi perhatian pemerintah dan dinas pendidikan kabupaten/kota baik secara makro maupun secara mikro. Hal tersebut karena, berbagai informasi dan ilmu pengetahuan dapat diperoleh dengan cara ‘*mem-browsing*’ melalui jaringan internet menggunakan komputer. Laboratorium komputer memerlukan biaya yang sangat mahal untuk pengadaannya, oleh sebab itu sedapat mungkin juga dapat digunakan pada pembelajaran. Perlu dilakukan berbagai upaya optimalisasi pemanfaatan

laboratorium komputer terutama untuk mendukung penerapan pembelajaran K-2013.

Buku teks pelajaran yang pengadaannya menjadi tanggung jawab pemerintah untuk memenuhi pelaksanaan penerapan pembelajaran K-2013, sudah tersedia di semua sekolah yang didatangi. Artinya, buku teks pelajaran sudah tersedia di seluruh sekolah sasaran. Pada penelaahan tentang ada-tidaknya IBL, DBL, PbBL, dan PjBL di dalam tahapan pembelajaran di dalam buku, ditemukan bahwa secara umum buku sudah berisi ajakan kepada siswa untuk melakukan suatu aktivitas langsung. Aktivitas di dalam buku cenderung bersifat penelitian terbimbing. Namun, setiap tahapan disampaikan secara lugas sehingga terkesan seperti urutan 'resep masak'. Sementara kegiatan 'projek' kepada siswa yang dimuat di dalam buku teks masih belum menggambarkan kegiatan proyek dalam konteks pembelajaran.

Sebagai upaya agar di lapangan dapat menerapkan pembelajaran sebagaimana dituangkan di dalam standar proses, Direktorat Pembinaan SMP menyiapkan Panduan Pembelajaran untuk SMP yang didistribusikan dalam bentuk cetakan ke sekolah-sekolah. Panduan ini tidak tersedia di sekolah-sekolah sasaran. Dengan demikian, upaya membantu guru melaksanakan pembelajaran sesuai K-2013, tidak berjalan sebagaimana seharusnya. Di sisi lain, sebagai sebuah panduan yang seharusnya memberikan arahan kepada guru-guru, ternyata uraian di dalamnya masih bersifat umum, belum dipilah berdasarkan mata

pelajaran. Guru dalam hal ini, sangat memerlukan contoh-contoh yang dapat diadaptasi pada kegiatan pembelajarannya. Dengan demikian, selain panduan yang sangat diharapkan guru masih belum tersedia di sekolah, muatan isi panduan tersebut juga terkesan masih belum banyak memberi pengetahuan kepada guru tentang pembelajaran K-2013.

2. Penerapan pembelajaran K-2013

Indikasi bahwa pembelajaran di sekolah sudah mengikuti aturan yang ditetapkan di dalam standar proses yang tercermin di dalam K-2013, terdapat pada aktivitas nyata pembelajaran di kelas. Aktivitas pembelajaran dimaksud, sebagaimana aturannya adalah mengacu pada perencanaan yang disiapkan oleh guru. Perencanaan untuk pembelajaran K-2013 terdiri atas silabus dan RPP. Baik perencanaan maupun pelaksanaannya, pembelajaran sesuai dengan K-2013 paling tidak menggunakan salah satu basis dalam pembelajaran antara lain: inkuiri, penemuan, pemecahan masalah atau projek. Basis pembelajaran tersebut harus tercermin di dalam perencanaan maupun pada aksi guru di kelas saat pembelajaran.

Silabus yang disiapkan oleh guru di sekolah sasaran adalah silabus yang diadopsi dari silabus yang sudah disiapkan oleh pemerintah. Silabus yang disiapkan guru mata pelajaran IPA terkesan masih kurang menonjolkan pembelajaran berbasis inkuiri, penemuan, pemecahan masalah maupun projek. Walaupun ada pembelajaran berbasis inkuiri, bersifat terbimbing.

Silabus biasanya masih bersifat umum, sehingga masih kurang menunjukkan pembelajaran seperti yang diamanatkan di dalam K-2013. Sementara itu, RPP yang disiapkan guru, sudah ada yang menunjukkan adanya pembelajaran berbasis penemuan dan pemecahan masalah, sedangkan inkuiri dan proyek belum nampak pada RPP yang ditunjukkan oleh guru sekolah sasaran.

Keberadaan pembelajaran berbasis inkuiri maupun pemecahan masalah seperti yang dimuat di dalam RPP yang disiapkan guru tersebut masih belum menggambarkan bahwa guru sudah dapat menerapkan pembelajaran K-2013. Hal tersebut karena sebagian besar guru tidak menyiapkan RPP sendiri melainkan dengan mengadaptasinya melalui internet. Guru juga mengakui bahwa penyiapan RPP dilakukan dengan cara bekerja sama dengan guru lain dalam wadah MGMP.

Sementara itu, aktivitas pembelajaran oleh guru yang seharusnya merupakan pengejawantahan dari RPP, kurang terlihat. Dalam hal ini, pada aktivitas pembelajaran IPA, didominasi oleh penjelasan materi pelajaran atau berceramah, pengajuan pertanyaan yang dijawab oleh siswa secara bergantian, penugasan siswa menjawab soal yang dimuat di dalam buku teks pelajaran atau LKS. Ada aktivitas yang meminta siswa melakukan percobaan, tetapi aktivitas yang dilakukan siswa lebih banyak mengikuti langkah yang ada di lembar kerja dan dimuat di dalam buku teks pelajaran tanpa meminta siswa mengatur variabelnya. Kondisi pembelajaran yang sama juga terjadi pada pembelajaran Matematika, yang lebih menekankan pada

pemberian tugas kepada siswa untuk menjawab soal. Masih belum optimalnya pembelajaran sesuai K-2013 yang ditunjukkan oleh guru sekolah sasaran, juga diakui oleh kepala sekolah yang berpendapat bahwa masih sebagian kecil guru di sekolah yang sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan K-2013. Di sisi lain, alat pelajaran yang menjadi andalan dalam pembelajaran terutama IPA, seperti yang terdapat di laboratorium belum digunakan secara optimal oleh guru dengan berbagai alasan. Lingkungan maupun alat dan bahan lainnya juga hampir tidak dimanfaatkan guru dalam pembelajaran IPA. Salah satu alasan yang dikemukakan guru adalah, beberapa percobaan sudah ada di dalam buku jadi siswa tidak perlu lagi menggunakan alat pelajaran.

3. Peran pemangku kepentingan pada penerapan pembelajaran K-2013

Pemangku kepentingan dalam penerapan K-2013 dalam kajian ini mencakup kepala sekolah, pengawas, dan unsur pimpinan dinas pendidikan.

Berkenaan dengan kepala sekolah, peran yang sudah dilakukan oleh kepala sekolah adalah pendampingan, monitoring, evaluasi, dan supervisi. Kegiatan pendampingan yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah tersebut, ternyata tidak dilakukan oleh seluruh kepala sekolah sasaran. Berbagai alasan tidak dilakukannya pendampingan, diantaranya; belum pernah mengikuti pelatihan K-2013, sekolah mengindik pada sekolah

lain, dan menganggap bahwa tugas pendampingan merupakan tugas wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Sementara itu, monitoring dan evaluasi yang merupakan peran yang harus dilakukan oleh kepala sekolah, sudah dilaksanakan oleh seluruh kepala sekolah. Cara yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam melaksanakan monitoring dan evaluasi antara lain melihat kelengkapan administrasi, dibantu oleh guru senior, mengadakan pertemuan rutin, mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru. Dalam pelaksanaan monitoring dan evaluasi tersebut, belum terlihat bahwa kepala sekolah memberikan masukan atau saran berkenaan dengan pembelajaran K-2013 yang menekankan pada pembelajaran berbasis inkuiri, penemuan, pemecahan masalah dan proyek.

Sementara itu, sebagian pengawas dalam menjalankan perannya melakukan pendampingan, yang berkaitan dengan penerapan K-2013. Salah satu alasan pengawas tidak melakukan pendampingan karena sudah ada aturannya, yakni oleh instruktur yang pernah melatih guru-guru tentang K-2013. Dengan demikian, ada kemungkinan bahwa pengawas yang belum melakukan pendampingan karena bukan sebagai instruktur pelatihan K-2013. Dengan demikian, tampaknya belum ada upaya mengoptimalkan peran pengawas dalam penerapan K-2013 sesuai dengan tugas dan fungsi pengawas. Dalam kaitannya dengan monitoring dan evaluasi tampaknya pengawas sudah dapat menunjukkan perannya. Hal tersebut karena, sebagaimana disampaikan oleh seluruh kepala sekolah

sasaran bahwa pengawas di sekolah mereka melakukan monitoring, evaluasi dan supervisi meskipun dalam frekuensi yang berbeda-beda. Selain berbeda dalam frekuensi kunjungan ke sekolah yang berbeda, ternyata juga kualitas monitoring dan evaluasi yang dijalankan masing-masing pengawas tersebut berbeda-beda. Kesesuaian latar belakang pendidikan ikut menyumbang terhadap kualitas monitoring dan evaluasi yang dilakukan pengawas. Menurut guru-guru sekolah sasaran, pengawas dengan latar belakang pendidikan yang sama dengan mata pelajaran yang diampu guru akan memberikan pengarahan yang lebih sesuai dengan kebutuhan guru tersebut. Kualitas monitoring dan evaluasi oleh pengawas juga berhubungan dengan kesempatan kunjungan ke sekolah, karena dengan hanya satu kali kunjungan ke sekolah, seorang pengawas akan sulit untuk dapat melakukan monitoring, evaluasi dan supervisi kepada seluruh guru di sekolah terutama kalau sekolah besar. Demikian pula, adanya pengawas yang hanya menjumpai kepala sekolah saat melakukan pembinaan ke sekolah menyebabkan terjadinya bias informasi baik dari pengawas kepada guru maupun sebaliknya, karena dalam hal ini pengawas hanya menyampaikan pengarahan atau masukan tentang pembelajaran kepada kepala sekolah dan selanjutnya kepala sekolah menyampaikan kepada guru. Sebaliknya, segala permasalahan yang berhubungan dengan pembelajaran, disampaikan oleh guru kepada kepala sekolah dan selanjutnya kepala sekolah menyampaikannya kepada pengawas. Pembinaan yang

dilakukan oleh pengawas yang demikian memunculkan permasalahan dalam hal penerapan pembelajaran K-2013.

4. Kendala dan Solusi Penerapan Pembelajaran K-2013

Berbagai kendala masih dijumpai pada penerapan K-2013 khususnya dalam hal pembelajarannya. Kendala dimaksud dirasakan oleh guru sebagai pelaksana pembelajaran K-2013 di sekolah, kepala sekolah dan pengawas.

Kendala yang disampaikan guru berkenaan dengan kendala pembelajaran K-2013 beragam. Dari seluruh kendala tersebut, jawaban yang banyak disampaikan guru antara lain: tidak tersedia alat dan bahan untuk pembelajaran, kurangnya pengetahuan guru tentang pendekatan pembelajaran K-2013, kemampuan siswa yang rendah, beragamnya kemampuan siswa dari yang rendah sampai tinggi di dalam satu kelas, dan kekurangan waktu untuk pembelajaran K-2013. Kendala lain yang penting namun tidak disampaikan oleh banyak guru adalah tidak tersedianya sarana IT secara memadai di sekolah.

Kepala sekolah sebagai pimpinan yang memiliki kekuatan membuat kebijakan penerapan K-2013, ada yang menghadapi kendala dan ada pula yang tidak menghadapi kendala. Kendala yang disampaikan oleh kepala sekolah di dalam penerapan K-2013 antara lain: masih banyak guru yang tidak menguasai K-2013, kurang nara sumber di sekolah yang memiliki pengetahuan tentang K-2013, kepala sekolah kurang memahami K-2013, tidak tersedia sarana dan prasarana secara memadai, seringnya

perubahan peraturan tentang pembelajaran, kondisi sosial ekonomi siswa yang memengaruhi motivasi belajar siswa, tidak sesuai pengetahuan tentang K-2013 yang dimiliki guru dengan pelaksanaan pembelajarannya, dan guru-guru kurang pelatihan K-2013.

Pengawas yang memiliki tugas dan fungsi antara lain melakukan pembinaan penerapan K-2013, juga menghadapi berbagai kendala. Kendala yang dihadapi pengawas antara lain: perbedaan latar belakang dengan guru yang dibina, kurangnya diikutkan pada pelatihan K-2013, belum semua guru memiliki pengetahuan tentang K-2013 meskipun sudah mengikuti pelatihannya, guru yang menyiapkan RPP dengan mengadopsi sehingga sulit menerapkannya di kelas, kurangnya komunikasi yang baik dengan kepala sekolah maupun guru, penggabungan fisika dan biologi menjadi IPA, beragamnya kompetensi guru, banyak sekolah yang belum memiliki sumber daya memadai, mengikutkan guru di sekolah kecil dengan jumlah guru yang sangat terbatas untuk pelatihan, dan kurangnya dukungan dari dinas pendidikan. Dari seluruh kendala yang dihadapi pengawas dalam menjalankan tugasnya tersebut, rendahnya kemampuan guru menyusun RPP dan kurangnya kesempatan bagi pengawas untuk mendapatkan pelatihan K-2013 merupakan kendala yang paling banyak dikemukakan oleh pengawas.

Berbagai kendala seperti sudah diuraikan ini, memerlukan solusi. Solusi yang sudah diupayakan yakni: pengawas dan kepala sekolah mempelajari secara mandiri dengan cara mencari

informasi tentang K-2013 dari berbagai sumber, mendorong guru untuk bekerjasama dengan guru lain dalam penyusunan RPP, pengawas mengadakan pendekatan kepada Disdik agar memberikan dukungan atas peran pengawas dalam penerapan K-2013, pengawas dan kepala sekolah membekali guru agar mampu memberikan layanan pembelajaran kepada seluruh siswa yang berbeda jauh kompetensinya khususnya untuk menjawab tantangan sistem PPDB dengan sistem zonasi, pengawas mendorong guru untuk memanfaatkan sumber belajar dari lingkungan terutama untuk mengatasi keterbatasan sarana pembelajaran di sekolah.

B. Rekomendasi

Pembelajaran dapat dikatakan merupakan ruh dari kurikulum, mengingat indikator keberhasilan K-2013 adalah hasil belajar siswa, sedangkan hasil belajar yang baik didapat antara lain dari pembelajaran yang berlangsung baik pula. Berbagai komponen pada pengkajian ini yang secara langsung maupun tidak ikut berkontribusi atas keberhasilan penerapan K-2013. Selain komponen pendukung, masih ditemui berbagai kendala pada penerapan pembelajaran K-2013. Kendala-kendala dimaksud sudah seyogyanya dapat dicarikan jalan keluarnya. Selain itu, guna lebih meningkatkan mutu penerapan pembelajaran K-2013, diperlukan berbagai langkah atau upaya yang dapat dengan mudah diikuti atau dijalankan oleh pelaksana penerapan K-2013 di lapangan.

Rekomendasi dikemukakan pada kegiatan pengkajian ini yang seluruhnya mengacu pada hasil analisis dan pembahasan tentang pembelajaran K-2013 seperti berikut ini.

Minimnya pengetahuan pimpinan dinas pendidikan, pengawas, kepala sekolah dan guru tentang K-2013 khususnya pembelajaran yang dapat mengantarkan siswa agar siap menghadapi kehidupan di abad ke-21, merupakan kondisi yang kurang menguntungkan bagi keberhasilan penerapan pembelajaran K-2013. Pelatihan K-2013 yang pernah ada, masih belum optimal memberikan bekal kepada seluruh jajaran pelaku pendidikan di daerah mencakup pimpinan dinas pendidikan, pengawas, kepala sekolah maupun guru untuk menerapkan pembelajaran sesuai K-2013. Pelatihan dimaksud masih belum menitikberatkan pada pembelajaran. Pelatihan juga masih belum melibatkan secara penuh unsur pembina di daerah seperti dinas pendidikan dan pengawas. Oleh karena itu, perlu dilakukan reorientasi pelatihan K-2013 mencakup penjadwalan, materi pelatihan, strategi pelatihan, peserta pelatihan, instruktur pelatihan dan tindak lanjut pelatihan. Re-orientasi pelatihan K-2013 ini dapat diberlakukan pada pelatihan dengan peserta yang belum pernah ikut serta sebagai peserta maupun pada pelatihan kepada peserta yang sudah pernah mengikutinya.

Ketersediaan sumber daya di sekolah-sekolah sejauh ini sudah dapat dikatakan memadai apabila digunakan sebagai ukuran keberhasilan penerapan pembelajaran K-2013. Namun, ternyata sumber daya seperti laboratorium IPA, laboratorium komputer,

dan perpustakaan belum dimanfaatkan di dalam pembelajaran IPA maupun Matematika. Tidak ada satupun alasan yang berhubungan dengan pengetahuan guru tentang K-2013 berkenaan dengan belum dimanfaatkannya sarana dan prasarana oleh guru selain alasan adanya pengalihan fungsi laboratorium IPA menjadi ruang kelas. Laboratorium IPA terutama alat dan bahan di dalamnya sebetulnya merupakan komponen yang ikut berkontribusi dalam mengembangkan keterampilan proses kepada siswa melalui kegiatan percobaan IPA. Pengalihfungsian laboratorium IPA menjadi ruang kelas, sebetulnya bukan merupakan langkah yang tepat didalam mengatasi permasalahan kekurangan ruang belajar. Oleh sebab itu, khusus tentang laboratorium IPA, perlu dilakukan revitalisasi pemanfaatannya. Dinas pendidikan dapat menetapkan kebijakan tentang pemanfaatan laboratorium IPA ini. Selanjutnya, pengawas dalam menjalankan fungsi pembinaanya perlu melakukan monitoring yang diikuti dengan evaluasi dan supervisi berkenaan dengan pemanfaatan laboratorium IPA ini. Kepala sekolah sebagai manajer di sekolah, perlu mengatur pemanfaatan laboratorium, termasuk mengatur jadwal penggunaannya. Selain itu, apabila ada keterbatasan laboratorium untuk dapat memenuhi keperluan seluruh rombongan belajar melakukan praktikum IPA maka untuk pencapaian beberapa kompetensi dasar bisa memanfaatkan alam sekitar maupun alat-bahan yang dapat disediakan atau disiapkan oleh siswa. Untuk kondisi yang demikian, kepala sekolah harus secara ketat mengatur

pemanfaatan laboratorium termasuk aktivitas IPA yang dapat dilakukan di luar laboratorium.

Sementara itu, kurangnya pemanfaatan laboratorium komputer dan perpustakaan, dapat disikapi dengan pendekatan penggunaan teknologi informasi yang sudah marak di kalangan guru maupun siswa. Langkah ini diajukan dengan pertimbangan bahwa saat ini *handphone* sudah dimiliki oleh sebagian besar guru maupun siswa. Namun, dalam kondisi kekinian, keberadaan *handphone* tersebut dapat menjadi dilema bagi guru dan kepala sekolah dalam mengizinkan siswanya membawa atau menggunakan *handphone* di sekolah. Dengan kondisi yang demikian, sudah saatnya dilakukan penghapusan larangan membawa *handphone* oleh pihak sekolah. Dalam hal ini guru dapat mengatur penggunaan *handphone* secara bijaksana. Guru dapat menugaskan siswa untuk mencari informasi untuk memperdalam materi pelajaran yang ada di dalam buku siswa atau informasi lainnya yang berhubungan dengan materi pelajaran. Seluruh penugasan guru yang berhubungan dengan pemanfaatan *handphone* harus tetap berada dibawah pengawasan guru.

Selain itu, perpustakaan di sekolah yang selama ini terkesan hanya sebagai tempat menyimpan buku-buku, tidak lebih dari itu, perlu ditingkatkan pemanfaatannya. Kepala sekolah seharusnya menekankan guru untuk memanfaatkan perpustakaan. Untuk itu, isi yang ada di perpustakaan perlu

ditinjau lebih lanjut. Selain mengisi dengan buku-buku yang lebih beragam, ada baiknya kalau perpustakaan dilengkapi dengan komputer yang dapat digunakan oleh siswa mencari berbagai informasi. Kepala sekolah melalui guru yang mengampu mata pelajaran IPA atau Matematika dapat menugaskan siswa membuat kliping hasil karya siswa dan ditempatkan di perpustakaan sehingga dapat dimanfaatkan siswa lainnya sebagai sumber informasi. Laboratorium komputer yang lebih banyak digunakan untuk keperluan UNBK, tentunya menjadi terlalu mahal pengadaannya. Oleh sebab itu, sebaiknya dilakukan optimalisasi pemanfaatan laboratorium oleh guru mata pelajaran IPA maupun guru mata pelajaran Matematika. Kepala sekolah perlu memberi peluang kepada guru mata pelajaran di sekolah bahkan mendorong untuk memanfaatkan komputer di laboratorium pada aktivitas pembelajarannya. Kepala sekolah juga harus diberi kekuatan oleh pengawas maupun pimpinan dinas pendidikan untuk menetapkan kebijakan pemanfaatan laboratorium komputer untuk aktivitas pembelajaran di luar keperluan UNBK.

Pembelajaran yang diampu oleh guru, seluruhnya menggunakan buku pelajaran. Pemerintah, mewujudkan tanggung jawabnya berkenaan dengan penerapan K-2013 dalam bentuk penyediaan buku teks pelajaran ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Pemerintah mendorong agar guru menggunakan buku teks pelajaran saat pembelajaran, meskipun masih ada sekolah yang menggunakan buku terbitan swasta. Hasil kajian buku teks

pelajaran, diketahui bahwa sebagian besar isi buku meskipun sudah mengarahkan pada pembelajaran berbasis inkuiri, namun masih kurang mendorong siswa belajar secara mandiri. Selain itu, aktivitas di dalam buku belum menguat pada pembelajaran saintifik selain berbasis inkuiri. Uraian di dalam terlalu rinci dan di setiap tugas sudah tersedia jawabannya. Oleh sebab itu, buku teks pelajaran yang ada mungkin masih perlu ditelaah kembali, perlunya ada penyederhanaan uraiannya namun beragam pendekatannya yang mampu membiasakan siswa melakukan aktivitas secara mandiri.

Di sisi lain, pemerintah melengkapi penerapan pembelajaran K-2013 dalam bentuk Panduan Pembelajaran. Panduan dimaksudkan untuk membantu guru menyusun rencana pembelajaran dan melaksanakannya sesuai dengan pesan K-2013. Namun, panduan dimaksud masih belum mampu membuat guru mudah dalam melaksanakan pembelajaran K-2013 karena isinya masih bersifat umum dan terlalu teoritis. Demikian pula, panduan masih belum memberikan uraian dan contoh untuk seluruh mata pelajaran. Oleh sebab itu, panduan yang sudah ada masih perlu disempurnakan lagi, mencakup: membuat 'anak' panduan yang ditujukan untuk setiap mata pelajaran, masing-masing 'anak' panduan dilengkapi dengan contoh-contoh lengkap yang dapat diadopsi maupun diadaptasi oleh guru. Lebih lanjut, panduan dan anak panduan dalam bentuk '*soft file*' sebaiknya juga dapat diunggah di situs resmi

milik Kemendikbud, sehingga lebih mudah diakses oleh guru-guru dimanapun berada.

Pembelajaran IPA dan pembelajaran Matematika yang ditemukan di sekolah sasaran, pada umumnya masih belum mendukung upaya pencapaian kompetensi saintifik siswa. Salah satu alasan yang banyak dikemukakan guru tentang pembelajaran ini adalah masih rendahnya pengetahuan guru tentang K-2013 termasuk dalam hal penyusunan RPP. Sementara itu, meskipun sebagian besar guru sudah mengikuti pelatihan K-2013 namun materi pelatihan masih belum cukup 'kuat' membekali guru untuk melaksanakan pembelajaran sebagaimana ketentuan K-2013. Informasi tentang minimnya pengetahuan guru tentang K-2013 meskipun sudah pernah dilatih tersebut, semakin menguatkan tentang perlunya peninjauan kembali kegiatan pelatihan K-2013 yang pernah ada. Aspek yang dianggap perlu dikaji antara lain: durasi pelatihan, materi pelatihan, instruktur, sarana dan prasarana, metode dan pendekatan yang digunakan. Di sisi lain, saat ini dengan kemajuan teknologi informasi, sebetulnya memudahkan siapapun mengaksesnya termasuk guru-guru. Kemudahan ini dapat dimanfaatkan oleh antara lain kepala sekolah dan guru-guru untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan terkait dengan pembelajaran. Namun, informasi yang didapat melalui internet, terlalu beragam dan sulit diketahui pertanggungjawabannya. Oleh sebab itu, situs resmi oleh Kemendikbud yang selalu di *up-date* informasinya antara lain

mencakup berbagai kebijakan penyelenggaraan layanan pendidikan di sekolah, kurikulum dan pembelajaran, harus dapat disediakan. Melalui situs resmi ini, tidak ada keraguan bagi kepala sekolah dan guru untuk mencari, mempelajari maupun memanfaatkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Daviter, F. (2015). *The Political Use of Knowledge in the Policy Process. Policy Sciences: Integrating Knowledge and Practice to Advance Human Dignity*. Diunduh dari <https://link.springer.com/article/10.1007/s11077-015-9232-y>, diunduh November 2018.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. (2016). Panduan Pelatihan dan Pendampingan Kurikulum 2013.
- Gray A. (2016). The 10 Skills You Need to Thrive in the Fourth Industrial Revolution. Sumber: www.weforum.org/agenda/2016/01/the-10-skills-you-need-to-thrive-in-the-fourth-industrial-revolution/ diunduh 27 Maret 2018.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). Paparan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Implementasi K-2013. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013b). Permendikbud Nomor 68, Tahun 2013 tentang Kurikulum SMP. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013c). Keputusan Mendikbud No. 189/P/2013 tentang Unit Implementasi K-2013. Jakarta.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015-2019. Jakarta.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016a). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20, Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016c). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22, Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016d). Dinamika Perkembangan Kurikulum 2013, Jakarta.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017a). Panduan Kerja Pengawas Sekolah Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Dit. Pembinaan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017b). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 17, Tahun 2017 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada TK, SD, SMP, SMA SMK atau bentuk lain yang sederajat. Jakarta

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016b). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21, Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013a. Bahan Paparan Pelatihan Implementasi K-2013 tahun 2013, Jakarta

Kementerian Pendidikan Nasional. (2007). Permendiknas Nomor 18, Tahun 2007 tentang Setifikasi Bagi Guru dalam Jabatan. Jakarta.

Ksbe.edu (2010). *21st Century Skills for Students and Teachers, di dalam Research and Evaluation, Kamehameha Schools Research and Evaluation Division, August 2010* (http://www.ksbe.edu/_assets/spi/pdfs/)

P21 - , *Partnership for 21st Century Learning* (2016). *Frame Work for 21st Century Learning*, sumber: <http://www.p21.org/storage/documents/>, publication date 01/16.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (2017) Nomor 17 Tahun 2017 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada TK, SD, SMP, SMA SMK atau bentuk lain yang sederajat

Republik Indonesia . (2013). Peraturan Pemerintah Nomor 32, Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah

Nomor 19, Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta.

Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.

Research and Evaluation, Kamehameha Schools Research and Evaluation Division, (August 2010) (http://www.ksbe.edu/_assets/spi/pdfs/21_century_skills_full.pdf)

Cynthia Luna Scott., C. L. (2015). Education Research and Foresight, Working Papers, United Nation Educational, Scientific and Cultural Organisation.. The Future of Learning, what Kind of Learning For The 21st Century.

Zubaidah, S. (2016). Keterampilan Abad ke-21: Keterampilan yang Diajarkan melalui Pembelajaran. Sumber: https://www.researchgate.net/publication/318013627_Keterampilan_Abad_Ke-21_Keterampilan_yang_Diajarkan_Melalui_Pembelajaran diunduh tanggal 30 Maret 2018.

Dalam menyongsong abad-21 diperlukan sumber daya manusia yang menguasai ilmu pengetahuan, informasi dan teknologi, sehingga SDM juga dituntut untuk menguasai berbagai bentuk keterampilan, termasuk keterampilan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah. Oleh karena itu, dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional untuk menghasilkan SDM berkualitas dalam menghadapi persaingan di masa mendatang, pemerintah telah mengembangkan Kurikulum 2013 (K-2013) untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan abad-21. Pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pembelajaran dimaksud harus dapat menghasilkan keluaran yang siap menghadapi tantangan dan bertahan hidup pada abad-21. Oleh karena itu kajian ini bertujuan untuk menghasilkan rekomendasi yang mendukung peningkatan kemampuan guru melaksanakan aktivitas pembelajaran K-2013 secara optimal dalam upaya menyiapkan siswa menghadapi kehidupan abad-21. Kajian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan pelaksanaan pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, DKT, pengisian angket dan studi dokumen. Hasil kajian menunjukkan bahwa hal yang perlu dilakukan dalam pelaksanaan K-13 antara lain adalah kesiapan penerapan pembelajaran K-2013, penerapan K-2013 itu sendiri, dan peran pemangku kepentingan pada penerapan pembelajaran K-2013. Di samping itu, ada kendala tidak tersedianya alat dan bahan pembelajaran, kurangnya pengetahuan guru, kemampuan siswa yang rendah dan kurangnya waktu pembelajaran K-2013.



Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Penelitian dan Pengembangan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2019

ISBN 978-602-0792-20-0

